



POTRET PERJUANGAN KELUARGA PEMULUNG MEMENUHI KESEJAHTERAAN ANAK

Buku ini membahas dinamika ketahanan keluarga pemulung terkait masalah ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan relasional keluarga kaitannya dalam pemenuhan kesejahteraan anak.

Buku ini disajikan secara deskriptif dengan menggambarkan kesulitan yang dihadapi, kekuatan yang dimiliki, dan upaya menyelesaikan kesulitan tersebut pada empat keluarga pemulung yang tinggal di Desa Medan Estate Kecamatan Percut Seituan Kabupaten Deli Serdang.

Buku ini memperlihatkan bahwa setiap keluarga memiliki sumber kesulitan, tingkat kesulitan, dan sumber kekuatan yang berbeda sehingga dinamika keluarga yang terbentuk berbeda-beda juga. Hasil dari upaya penyelesaian kesulitan tersebut juga berbeda yang pada akhirnya memengaruhi upaya pemenuhan kesejahteraan anak.



www.StilettoBook.com
Email : info@stilettoBook.com
Fanpage : Stiletto Book
Twitter : @Stiletto_Book
Instagram : @Stiletto_Book



Stiletto
BOOK

POTRET PERJUANGAN
MEMENUHI KESEJAHTERAAN ANAK
KELUARGA PEMULUNG

SupsiIoani, S. Sos, M.Si, dkk.

Stiletto
BOOK

POTRET PERJUANGAN KELUARGA PEMULUNG M E M E N U H I KESEJAHTERAAN ANAK

Dr. SupsiIoani, S.Sos, M.Si || Sulian Ekomila, S.Sos, M.SP
Hendra Syahputra, S.E, M.Si || Ivo Selfia Agusti, S.E, M.Si
Dr. Bakhrul Khair Amal, M.Si || Prof. Dr. Dina Ampera, M.Si



**POTRET PERJUANGAN KELUARGA
PEMULUNG MEMENUHI
KESEJAHTERAAN ANAK**

Dr. Supsiliani, S.Sos, M.Si

Sulian Ekomila, S.Sos, M.SP

Hendra Saputra, S.E, M.Si

Ivo Selfia Agusti, S.E, M.Si

Dr. Bakhrol Khair Amal, M.Si

Prof. Dr. Dina Ampera, M.Si

Stiletto
book

POTRET PERJUANGAN KELUARGA PEMULUNG MEMENUHI KESEJAHTERAAN ANAK

© Dr. Supсилоani, S.Sos, M.Si - Sulian Ekomila, S.Sos, M.SP -
Hendra Saputra, S.E, M.Si - Ivo Selfia Agusti, S.E, M.Si -
Dr. Bakhrul Khair Amal, M.Si - Prof. Dr. Dina Ampera, M.Si

Proofreader : Tim Stiletto Book

Desain Cover : Tim Stiletto Book

Layout Isi : Tim Stiletto Book

Diterbitkan oleh:

Stiletto Book

Kompleks Villa Cempaka Mulia

Jl. Cempaka Baru No. 2A, Condong Catur, Yogyakarta

E-mail : indie@stilettobook.com

Web : www.stilettobook.com

Cetakan 1, Oktober 2022

ISBN: 978-623-409-210-3

Nonfiksi – Referensi

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All rights reserved

Sekapur Sirih

Buku ini membahas dinamika ketahanan keluarga pemulung terkait masalah ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan relasional keluarga kaitannya dalam pemenuhan kesejahteraan anak. Buku ini disajikan secara deskriptif dengan menggambarkan kesulitan yang dihadapi, kekuatan yang dimiliki, dan upaya menyelesaikan kesulitan tersebut pada empat keluarga pemulung yang tinggal di Desa Medan Estate Kecamatan Percut Seituan, Kabupaten Deli Serdang. Buku ini memperlihatkan bahwa setiap keluarga memiliki sumber kesulitan, tingkat kesulitan, dan sumber kekuatan yang berbeda sehingga dinamika keluarga yang terbentuk berbeda-beda juga. Hasil dari upaya penyelesaian kesulitan tersebut juga berbeda yang pada akhirnya memengaruhi upaya pemenuhan kesejahteraan anak.

Penulis berharap penyusunan buku ini akan memberikan manfaat pengetahuan kepada khalayak yang tertarik untuk membaca, termasuk mahasiswa dan dosen, pemerhati kemiskinan, atau dinas/instansi yang terkait dengan bidang sosial. Penulis menganggap buku ini masih banyak kekurangan yang perlu disempurnakan, oleh karena itu kami berharap ada kritik atau masukan agar buku ini menjadi lebih baik lagi.

Medan, Oktober 2022

Tim Penulis

Daftar Isi

Sekapur Sirih.....	iii
Daftar Isi	iv
Kesejahteraan Anak: Sebuah Fondasi.....	1
Ketahanan Keluarga: Upaya Pemenuhan Kesejahteraan Anak.....	14
Perjuangan Tanpa Akhir: Upaya Keluarga Pemulung Lepas dari Belenggu Kemiskinan	31
Keluarga Pemulung Menghadapi Keterbatasan Ekonomi: Sebuah Analisis.....	101
Ikhtisar.....	140
Daftar Pustaka	144

KESEJAHTERAAN ANAK: SEBUAH FONDASI



Kesejahteraan anak merupakan hak bagi setiap anak, termasuk hak untuk berkembang secara optimal. Kesejahteraan anak harus menjadi perhatian utama karena anak merupakan generasi penerus bangsa. Baik-buruknya bangsa ditentukan oleh kualitas dari anak. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Megawangi (2009) bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas dari anak-anak karena anak merupakan penerus bangsa. Ketika kesejahteraan anak terpenuhi, baik fisik, psikologis, sosial, maupun spiritualnya, anak akan berkembang secara optimal sehingga lahir generasi yang berkualitas.

Children's Right Development Unit (1994) dalam Clifton & Hudgson (1997) mendefinisikan komponen dalam kesejahteraan anak, yaitu terpenuhinya kebutuhan dasar anak seperti: kesehatan, pendidikan, kecukupan pendapatan, tempat tinggal, dan kelayakan lingkungan sekitarnya. Dikatakan lebih lanjut bahwa akses terhadap perumahan yang layak, pendidikan, kesehatan, dan dukungan keuangan yang layak akan mendorong tersedianya kesempatan bagi

anak dalam mengembangkan potensinya dengan optimal (Brandon, Schofield, & Trinder, 1998).

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan dasar anak harus dipenuhi karena melalui pendidikan, kesejahteraan hidup mereka menjadi meningkat. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Battle & Lewis (dalam Barry, 2006), pendidikan sangat erat kaitannya dengan kesempatan, pendapatan, dan kesejahteraan hidup mereka. Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengubah dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Pendidikan bertujuan untuk mengubah anak didik dari pemikiran, perasaan, dan tindakan mereka. Indikator lainnya dalam mewujudkan kesejahteraan anak yaitu kecukupan pendapatan. Melalui kecukupan pendapatan, kebutuhan dasar anak seperti makan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, dan lainnya dapat terpenuhi.

Clifton & Hudgson mengategorikan kesejahteraan anak berikutnya, yaitu kesehatan dan lingkungan sekitar tempat tinggal yang layak. Brooks-Gunn & Duncan (1997) menjadikan kesehatan sebagai salah satu indikator terpenuhinya kesejahteraan anak, terutama kesehatan fisik. Selain kondisi fisik, kondisi kesehatan lainnya yaitu lingkungan sekitar. Paparan Kirst-Ashman (2007), salah satu program dari kesejahteraan anak yaitu mempromosikan lingkungan yang sehat untuk anak. Melalui lingkungan yang sehat, anak dapat bermain dan belajar dengan nyaman, serta terhindar dari berbagai penyakit-penyakit tertentu sehingga tugas perkembangan anak tidak terganggu. Dalam memenuhi kesejahteraan anak, kemiskinan dinilai

sebagai salah satu faktor risiko yang dapat mengganggu pemenuhan kebutuhan pendidikan dan kesehatan anak (Crosson-Tower, 2007). Berdasarkan data data dari BPS, kondisi kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan.

Tabel 1. Angka Kemiskinan Indonesia Tahun 2020-2021

Tahun	Angka
2020	13,33%
2021	12,49%
September 2021	11,66%

Sumber: Data BPS 2020

Data ini menunjukkan bahwa kondisi kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan, sementara itu kondisi kemiskinan yang terjadi pada anak di Indonesia jumlahnya lebih besar dari kemiskinan orang dewasa. Kemiskinan yang terjadi pada anak tercatat ada sekitar 44,4 juta anak atau lebih dari 50% dari seluruh anak di Indonesia yang mengalami kemiskinan (Laporan Tahunan UNICEF Tahun 2018).

Kemiskinan sangat erat kaitannya dengan kelompok marjinal seperti pemulung. Pengumpul sampah informal ini berperan besar terhadap pengelolaan sampah-sampah di kota-kota besar seperti DKI Jakarta, Depok, Bandung, Medan, dan lainnya. Namun demikian, manfaat yang mereka berikan tidak sebanding dengan kondisi kehidupan mereka. Pemulung sendiri terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

pengais sampah, penjual dan pembeli barang rongsok, dan pengepul atau bos lapak. Jika dibandingkan dengan ketiga kelompok ini, kelompok pengais sampah merupakan kelompok pemulung yang kondisi kehidupannya tidak sebaik dua kelompok lainnya. Jika mengacu pada standar kemiskinan BPS dari aspek perumahan, kondisi pemulung yang termasuk pengais sampah tergolong miskin. Menurut BPS, ada beberapa indikator rumah tangga miskin, yaitu: a) Rumah yang memiliki ruangan kurang dari 8m/orang dan b) Lantai berupa tanah, bambu, kayu murahan keterampilan yang terbatas maka ketika bekerja akan berada di level bawah dengan tingkat penghasilan yang rendah juga (Crosson-Tower, 2007).

Di Indonesia sendiri, pendidikan secara khusus diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan dari pendidikan, yaitu untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkannya, orang tua, masyarakat, dan pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menjamin terlaksananya pendidikan dasar tersebut. Namun demikian, orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap pemenuhan hak anak terkait pendidikan. Ketika anak berada pada usia sekolah, orang tua wajib memberikan pendidikan yang layak.

Pada kenyataannya, masih banyak anak Indonesia yang terpaksa putus sekolah karena faktor kemiskinan

yang dialami oleh orang tuanya. Sebuah kajian tentang anak putus sekolah yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, UNESCO, dan UNICEF menunjukkan bahwa angka putus sekolah yang terjadi di Indonesia masih tinggi.

Tabel 2. Angka Putus Sekolah Di Indonesia

Tahun	Angka Putus Sekolah
2020	2,5 juta
2021	1 juta

Sumber: Laporan Tahunan UNICEF Tahun 2021

Penyebab utama tingginya angka putus sekolah adalah masalah ekonomi (Ribuan Anak Indonesia, 2018). Senada dengan Ketua Komnas PA, Mendikbud juga mengatakan demikian. Anak-anak yang mengalami putus sekolah pada umumnya dialami oleh anak-anak yang berasal dari ekonomi menengah ke bawah dan 13% di antaranya tidak sampai lulus Sekolah Dasar (SD) (Afifah, 2013).

Namun demikian, tidak semua anak yang berasal dari keluarga miskin, seperti keluarga pemulung, tidak mampu melanjutkan sekolah. Masih banyak di antara mereka yang tetap melanjutkan sekolah hingga ke perguruan tinggi. Hal ini seperti yang dialami oleh Wahyudin, seorang pemulung yang mampu melanjutkan pendidikan hingga menjadi seorang sarjana. Demikian juga yang dialami oleh Komeni & Ais, seorang pemulung yang sekolah di Masjid Terminal (Master) Depok mampu kuliah di UI (Saptono, 2008 &

Chasani, 2013). Ketika mereka hidup dalam risiko tinggi, seperti kemiskinan, mereka tetap mampu meneruskan pendidikan.

Dalam konteks kesehatan, Brooks-Gunn & Duncan (1997) mengatakan bahwa kemiskinan menjadi salah satu faktor penghambat pemenuhan kebutuhan anak bidang kesehatan. Untuk melihat keterkaitan antara kemiskinan dan kondisi kesehatan anak, Brook-Gunn & Duncan menggunakan sejumlah ukuran kunci kesehatan anak, seperti: rendahnya berat badan dan kematian anak, pertumbuhan yang terhambat, dan kerentanan keracunan (1997). Memperluas pendapat Brooks-Gunn & Duncan, Crosson-Tower (2007) menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh tidak hanya pada rendahnya kualitas kesehatan anak, akan tetapi berpengaruh juga pada tidak adanya asuransi, dan minimnya perawatan kesehatan.

Rendahnya kualitas kesehatan anak yang berasal dari keluarga miskin terlihat dari rendahnya berat badan bayi. Rendahnya berat badan bayi berpengaruh besar dalam kematian bayi, memiliki risiko ganda terhadap masalah pembelajaran (kesulitan belajar, hiperaktif, masalah emosi, dan penyakit kejiwaan), memiliki risiko masalah *neurodevelopmental* (epilepsi dan keterlambatan mental), dan sangat berisiko kehilangan penglihatan dan pendengaran. Rendahnya berat badan dan angka kematian anak menjadi indikator utama dalam mengukur kesehatan anak. Berat badan yang rendah diasosiasikan dengan sejumlah permasalahan berikutnya, seperti masalah dalam kesehatan fisik, perkembangan kognitif, dan emosional yang dapat

berlangsung dari periode anak hingga ke periode dewasa. Dikatakan lebih lanjut bahwa status kemiskinan secara statistik berpengaruh sangat signifikan terhadap berat badan rendah dan angka kematian anak Brooks-Gunn & Duncan (1997).

Crosson-Tower (2007) menyebutkan alasan lainnya yang membuat anak miskin lebih berisiko dibandingkan anak tidak miskin, yaitu tidak adanya asuransi kesehatan. Tidak adanya asuransi kesehatan membuat akses anak miskin untuk mendapat perawatan kesehatan sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan salah satu faktor utama yang dapat menghambat pemenuhan kesejahteraan anak bidang kesehatan.

Sedangkan untuk pemulung sendiri, kondisi kesehatan mereka cenderung kurang baik. Para pemulung memiliki kebiasaan tidak berperilaku sehat dan di saat bekerja mereka tidak menggunakan alat pelindung diri yang sesuai dan layak. Alat pelindung diri yang biasanya mereka pakai seadanya, tidak dicuci, dan selesai digunakan hanya dijemur untuk dikeringkan. Selain itu, mereka juga rentan terhadap berbagai penyakit, terutama penyakit pernapasan, batuk, penyakit kulit, dan sakit nyeri pada tulang (Mahyuni, 2012).

Ketika keluarga berada di tengah kemiskinan, anak merupakan orang yang paling berisiko menjadi korban. Apa yang menjadi hak dan kebutuhannya terancam tidak terpenuhi sehingga tugas perkembangan tidak bekerja dengan baik. Apabila keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan anak, idealnya keluarga diberikan

pendampingan untuk menyelesaikan masalah yang dapat mengancam kesejahteraan anak-anak mereka (Beebe, 1995). Oleh karenanya, Kirst-Ashman (2007) menekankan program pemberdayaan keluarga sebagai salah satu program utama dalam mewujudkan kesejahteraan anak. Pemberdayaan keluarga perlu dilakukan mengingat keluarga merupakan sumber utama dalam pemenuhan semua kebutuhan anak (Liederman, dalam Beebe, 1995). Selain sebagai pemenuh kebutuhan anak, keluarga juga sekaligus menjadi sistem yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Seperti yang dikatakan oleh Woolfe, Dyden, & Strawbridge (2003), kehidupan seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai sistem yang ada, namun demikian, sistem keluarga memiliki pengaruh sangat besar. Keluarga menjadi penyedia suasana sosial utama dalam mewujudkan keberfungsian anak (Burns et al, dalam Kemp et al, 2009).

Ketika keluarga sebagai sumber primer dalam pemenuhan kesejahteraan anak tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik maka konsekuensinya adalah pemenuhan kesejahteraan anak akan terhambat. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Kemp, et al (2009) yang menyatakan bahwa berbagai sumber stres kronik yang dialami keluarga secara berkepanjangan seperti kemiskinan, marginalitas, masalah keluarga yang terjadi secara berkelanjutan (misalnya: kekerasan dalam rumah tangga, isu terkait kesehatan mental orang tua, dan perkembangan yang terhambat), perumahan yang tidak layak, pengurangan, dan isolasi dapat menghambat pemenuhan kesejahteraan anak (Kemp, et al, 2009).

Dalam kondisi kemiskinan, untuk dapat menjamin kesejahteraan anak terpenuhi, keluarga harus terus menjalankan peran dan fungsinya secara optimal. Berbicara mengenai keberfungsian dan ketidakberfungsian seseorang, Walsh (2012) melihatnya sebagai hasil dari interaksi antara kerentanan dan ketahanan individual dan keluarga dalam menghadapi stres kehidupan dan konteks sosial yang kemudian disebut sebagai ketahanan keluarga. Secara spesifik Walsh (2012) mendefinisikan ketahanan keluarga (*family resilience*) sebagai kemampuan sistem keluarga untuk menahan stres, mengurangi risiko adanya ketidakberfungsian keluarga, dan mendorong kemampuan untuk beradaptasi dalam menghadapi berbagai stres dan kesulitan yang ada.

DeHaan, Hawley, dan Deal (2013) mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai sebuah proses. Ketahanan keluarga merupakan sebuah proses yang dilalui keluarga seperti beradaptasi dan keberhasilan dalam menghadapi stres baik di masa sekarang maupun dari waktu ke waktu. Keluarga menghadapinya dengan cara yang unik tergantung pada konteks, tahap perkembangan, kombinasi interaktif antara faktor risiko dan faktor protektif, dan pandangan keluarga terhadap kondisi tersebut. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa ketahanan keluarga terwujud ketika ada faktor risiko yang dapat mengganggu sistem keluarga terutama dari aspek keberfungsian seperti stres, kemudian seluruh sistem keluarga dapat melakukan *coping* dan beradaptasi dengan baik dengan menggunakan faktor perlindungan yang ada sehingga keberfungsian keluarga

tetap berjalan dengan baik. Di dalam ketahanan keluarga, ada dua unsur penting, yaitu: a) kemampuan keluarga dalam mempertahankan keberfungsian keluarga setelah dihadapkan dengan tantangan dan berbagai faktor risiko dan b) kemampuan keluarga untuk pulih kembali secara cepat dari sebuah trauma atau stres yang dapat mengubah sistem keluarga (Kalil, 2003).

Ketahanan keluarga menjadi sesuatu yang sangat penting karena keluarga merupakan unit dasar dari sebuah masyarakat yang akan menghasilkan individu. Keluarga yang memiliki ketahanan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang dicirikan dengan karakter baik, keterampilan hidup baik, dan memiliki kompetensi (Sunarti, 2011). Oleh karena itu, seperti yang dikemukakan oleh Kirst-Ashman, salah satu bentuk intervensi dalam mewujudkan kesejahteraan anak adalah melalui penguatan keluarga. Salah satu bentuk nyata penguatan keluarga melalui ketahanan keluarga.

Penelitian terkait ketahanan keluarga dan pemenuhan kesejahteraan anak yang sudah pernah dilakukan, terkait ketahanan keluarga yang dilakukan oleh Febriyaningsih (2012) diketahui bahwa faktor yang dapat mengganggu ketahanan keluarga, yaitu kemiskinan, musibah banjir dan kebakaran, dan konflik internal keluarga. Selain itu, digambarkan juga tingkat ketahanan keluarga pemulung berdasarkan tiga domain utama, yaitu sistem kepercayaan, pola organisasi, dan pola komunikasi. Dari ketiga domain, diperoleh tiga kategori ketahanan keluarga pemulung, yaitu: berkembang, cenderung berkembang, dan belum

berkembang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sudiro (2012) menunjukkan bahwa keberfungsian sosial keluarga memiliki peran penting terhadap kehidupan anak-anak yang terlihat dari keterlibatan anak-anak mereka dalam memulung. Salah satu alasan yang menyebabkan anak-anak pemulung menjadi pemulung adalah peran keluarga yang tidak berjalan dengan maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Herawati, Krisnatuti, & Rukmayanti (2012) menemukan fakta bahwa tidak adanya biaya dan tidak adanya dukungan dari orang tua menjadi penyebab tingginya angka putus sekolah yang terjadi di Desa Sadeng Kolot, Kab. Bogor. Penelitian lain oleh Asep Supena menunjukkan bahwa angka putus sekolah tidak hanya terkait masalah ekonomi, akan tetapi terkait kondisi sosial-psikologis anak, keluarga, dan masyarakat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Milafifa menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendapatan pemulung yang tinggal di Desa Demangan sebesar Rp455.116.400,00 dan jika dibandingkan dengan standar kemiskinan BPS (384.000,01–479.999,99 kelompok miskin).

Kemiskinan menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat pemenuhan kesejahteraan anak. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Kemp, et al (2009) bahwa kemiskinan merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat tercapainya kesejahteraan anak. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, jika mengacu pada indikator kemiskinan BPS terkait kondisi tempat tinggal, pemulung yang tinggal di Desa Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan tergolong miskin. Hal ini terlihat dari kondisi rumah

yang tidak layak. Rumah para pemulung berukuran 3 x 4 meter yang ditempati sekitar 4-5 orang, rumah terbuat dari kayu-kayu bekas seadanya, lantai rumah dari tanah, kondisi MCK minim di mana satu MCK digunakan oleh 5-7 rumah tangga dan terbuka. Sementara itu, air yang ada berasal dari sumur di mana air tersebut berasa dan berbau. Kondisi ini menunjukkan bahwa kondisi kehidupan pemulung tergolong miskin.

Meskipun kondisi dari segi pendapatan kurang, namun demikian pendidikan anak-anak di pemukiman ini cukup baik. Hal ini terlihat dari jumlah anak usia sekolah yang tidak putus sekolah. Hampir semua rumah tangga yang tinggal di sini memiliki anak masih sekolah. Tingginya anak yang sekolah di sini karena para orang tua di lokasi ini memiliki kepedulian yang cukup tinggi terhadap keberlangsungan pendidikan anak-anak mereka.

Lingkungan yang layak merupakan salah satu indikator keberhasilan pemenuhan kesejahteraan anak yang dikemukakan oleh Kirst-Ashman (2007). Jika melihat kondisi di pemukiman dari aspek lingkungan dapat dikatakan tidak layak karena satu keluarga tinggal di sebuah rumah dengan ukuran 4 x 4 meter dengan jumlah anggota keluarga 5 orang dan halaman di sekitar rumah dipenuhi dengan tumpukan sampah hasil mereka memulung. Kondisi ini yang membuat lingkungan pemukiman pemulung terasa pengap dan penuh sesak dengan sampah dan barang-barang bekas yang menunjukkan bahwa lingkungan ini tidak sehat. Hal lainnya juga terkait sanitasi yang kondisinya juga tidak sehat, seperti air yang berwarna kuning dan berbau,

dan MCK yang terbuka. Oleh karena itu pertanyaan besar yang ingin dijawab dari buku ini adalah mengenai dinamika anggota keluarga pemulung yang tinggal di Desa Medan Estate Kec Percut Sei Tuan dalam mengembangkan ketahanan keluarga dan keterkaitannya dalam pemenuhan kesejahteraan anak.

KETAHANAN KELUARGA: UPAYA PEMENUHAN KESEJAHTERAAN ANAK



Bagian ini menguraikan mengenai dinamika keluarga dalam menjalankan ketahanan keluarga, secara spesifik dikaji juga mengenai faktor perlindungan dan faktor risiko, sumber-sumber stres yang dapat mengganggu keberfungsian keluarga, dan bagaimana keluarga melakukan *coping* terhadap sumber stres yang ada, serta bagaimana pengaruh ketahanan keluarga dalam pemenuhan kesejahteraan anak.

1. Kesejahteraan Anak

Pemenuhan kesejahteraan bagi anak merupakan isu krusial untuk dilakukan mengingat anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan menentukan baik-buruknya suatu negara. Berbicara mengenai konsep kesejahteraan anak akan melibatkan banyak hal terutama kebutuhan dasarnya, seperti kesehatan, pendidikan, perumahan, dan tempat tinggal.

Memperluas pemahaman konsep kesejahteraan anak yang dikemukakan oleh *Children's Right Development Unit*, menurut Kirst-Ashman (2007) kesejahteraan anak

merupakan kebijakan dan program-program yang didesain untuk menguatkan keluarga, mempromosikan sebuah lingkungan yang sehat, melindungi anak, dan memenuhi kebutuhan anak. Kesejahteraan anak selalu fokus pada anak dan keluarga, dengan penyediaan layanan secara tradisional melalui para agen publik. Lebih lanjut Kirst-Ashman mengatakan bahwa yang menjadi tujuan dasar dari kesejahteraan anak, antara lain:

- Memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak yang rentan tidak terpenuhi, seperti: kebutuhan emosional, perilaku, dan kesehatan.
- Menyediakan sumber memadai untuk memenuhi *external condition* seperti: kemiskinan dan perawatan kesehatan yang tidak mencukupi sehingga anak dapat berkembang dan tumbuh dalam sebuah lingkungan sehat dan pengasuhan yang baik.
- Memberdayakan keluarga dengan membangun keuatan pada orang tua sehingga mereka dapat menyediakan perlindungan bagi anak-anak secara efektif.
- Meningkatkan kondisi internal keluarga termasuk dinamika interpersonal, komunikasi, kekerasan, dan konflik.
- Melindungi anak dari berbagai bentuk penelantaran dan penganiayaan.
- Jika dibutuhkan, membuat kondisi kehidupan keluarga permanen melalui adopsi atau pemindahan perwalian.

Liederman (dalam Beebe, 1995) menjelaskan bahwa kesejahteraan anak terpenuhi ketika semua kebutuhan baik makanan, perumahan, pakaian, dan kasih sayang, terpenuhi. Keluarga sebagai sumber primer bagi anak harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Ketika keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak, idealnya keluarga diberikan pendampingan untuk menyelesaikan masalah yang dapat mengancam kesejahteraan anak-anak mereka (Liederman dalam Beebe, 1995). Penjelasan di atas menunjukkan bahwa salah satu upaya untuk mencapai kesejahteraan anak yaitu melalui peningkatan kualitas internal dari dalam keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan unit agen sosialisasi terkecil yang memiliki peran sangat besar dalam kehidupan anak.

2. Keluarga dan Perannya dalam Pemenuhan Kesejahteraan Anak

Keluarga pada awalnya dimulai dari keputusan dua orang dewasa untuk tinggal bersama dengan tujuan untuk berbagai akan masa depan dan untuk mendapatkan anak, yang diawali dengan pernikahan (Crosson-Tower, 2007). Namun demikian, sekarang ini definisi keluarga mengalami pergeseran. Keluarga terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki hubungan karena kelahiran, pernikahan, atau adopsi yang tinggal bersama (Berns, 2007). Keluarga merupakan sebuah sistem yang kompleks yang secara konstan mengalami

perubahan. Di dalam sebuah keluarga sendiri terdapat dua subsistem, yaitu: subsistem orang tua dan sub sistem saudara (Crosson-Tower, 2007). Seperti halnya sistem-sistem lainnya, sistem keluarga juga mengalami perubahan yang terjadi secara terus-menerus.

Collins, Jordan, dan Coleman (2010) menjelaskan ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi siklus kehidupan keluarga, yaitu: perpisahan dan perceraian, orang tua tunggal, pernikahan kembali, orang tua tiri, dan penyatuan dari anggota keluarga lain, kematian orang tua, dan pengasuhan yang dilakukan oleh kakek/nenek. Masa transisi dari satu tahap ke tahap berikutnya diasosiasikan dengan sejumlah stres dan ketegangan bagi anggota keluarga menurut Collins, Jordan, dan Coleman (2010).

Struktur keluarga dapat berubah karena ada penambahan atau pengurangan anggota keluarga. Penambahan anggota keluarga biasanya terjadi karena adanya kelahiran, adopsi, pernikahan kembali, atau adanya perpindahan saudara. Sedangkan berkurangnya anggota keluarga terjadi karena kematian, perceraian, atau seorang anak yang berubah menjadi dewasa dan keluar dari rumah. Sementara itu, perubahan pada fungsi keluarga terjadi ketika ada peran utama keluarga tidak berjalan dengan seharusnya, seperti pengasuhan dilakukan oleh kakek-nenek, ibu yang berperan ganda, selain menjadi ibu rumah tangga juga menjadi kepala keluarga mencari nafkah.

Anak sebagai individu dapat dilihat dari dua sisi, sebagai miniatur orang dewasa dan sebagai orang yang belum berdaya. Sebagai miniatur orang dewasa, anak diartikan memiliki kebutuhan yang sangat banyak yang harus dipenuhi. Namun demikian, mereka masih belum mampu memenuhi semua kebutuhannya sendiri sehingga dikatakan juga sebagai individu yang belum berdaya. Orang tua memiliki kewajiban dalam mengarahkan dan membimbing anak hingga menjadi dewasa serta mampu hidup di dalam masyarakat. Peran orang tua dalam kehidupan anak sangat penting karena orang tua bertanggung jawab terhadap kondisi kesehatan, memberikan perlindungan bagi anaknya, kesejahteraan, dan nilai-nilai moral, serta menjadi figur bagi anak-anak. Salah satu peran utama orang tua dalam kehidupan anak yaitu sebagai pengasuh (Berger, 1995).

Popov (1997) melihat orang tua secara umum memiliki beberapa peran dalam proses pengasuhan, antara lain: *educator*, *authority*, *counselor*, dan *guide*. Sebagai *educator*, orang tua berperan untuk mendorong anak tumbuh melalui kehidupan yang penuh dengan tantangan dan membantu mereka dalam menyelesaikan ujian kehidupan yang tidak dapat dihindari sehingga menjadi pemenang. Sebagai peniru yang ulung, seorang anak membutuhkan adanya orang yang dapat dijadikannya sebagai contoh, sebagai petunjuk atau *guide*. Di sini orang tua memiliki peran sebagai *role model* anak-anaknya, karena anak-anak tidak hanya

membutuhkan nasihat atau larangan saja, melainkan juga contoh nyata yang dapat diikuti (Megawangi, 2009, h. 169; Borba, 2001, h. 93).

Melalui keluarga anak belajar bersosialisasi, belajar bermain peran, dan sebagainya. Hal ini seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa di dalam keluarga ada dua subsistem, subsistem orang tua dan subsistem saudara (Crosson-Tower, 2011). Sebagai subsistem orang tua, orangtua diharapkan akan melindungi dan merawat anak-anak mereka dan mengajarkan mereka akan nilai kebudayaan sehingga mereka mampu tumbuh dan menempatkan diri di masyarakat. Oleh karena itu, orangtua diharapkan tidak hanya memberikan contoh secara verbal untuk perilaku yang tepat, akan tetapi menjadi contoh perilaku dan sikap yang diharapkan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, orang tua memiliki peran yang sangat penting terutama dalam keberlangsungan pendidikan. Hepburn (2004) menyatakan bahwa orang tua merupakan pasangan utama dalam semua sistem, baik dalam melayani anak dan keluarganya, maupun membantu anak-anak mereka untuk dengan sehat, berkembang dengan baik, masuk sekolah siap untuk belajar.

Fass dan Tubman (2002) menyatakan bahwa dukungan positif dari orang tua akan mendorong anak mendapatkan prestasi yang tinggi di sekolah. Malecki dan Demaray (2006) juga mengatakan bahwa di tengah kemiskinan, seorang anak akan dapat tetap berprestasi dengan baik jika mendapatkan dukungan sosial yang

baik juga. Dukungan sosial ini berasal dari orang tua, teman sekelas, guru, dan teman dekatnya. Kedekatan antara ibu dengan anak di saat bayi memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan anak untuk masa depannya. Ketika berfungsian keluarga sering kali terjadi karena adanya risiko yang mengancam mereka, seperti kemiskinan maupun perubahan dan masa transisi yang dialami keluarga yang biasanya akan diikuti oleh berbagai sumber stres (Berns, 2007). Ketika keluarga menghadapi berbagai stres atau kesulitan hidup, keluarga diharapkan tetap mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan semaksimal mungkin agar tugas perkembangan anak tidak terganggu. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya ketahanan keluarga agar di tengah kesulitan dan stres yang ada keberfungsian keluarga tetap berjalan dengan baik.

3. Ketahanan Keluarga

a. Faktor yang Memengaruhi Ketahanan Keluarga

Dalam siklus kehidupan, baik individu maupun keluarga, pasti akan menemui berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi dalam waktu yang sangat cepat. Untuk dapat beradaptasi dengan semua perubahan dan tantangan itu, seseorang harus memiliki ketahanan sehingga kehidupan dirinya dan juga keluarganya akan tetap bagus (Sieber, 2005). Bagi orang yang hidup dalam risiko tinggi, ketahanan menjadi modal

utama dalam menjalani hidup karena tidak semua risiko dapat dihilangkan (Uderdown, 2007). Salah satu contoh risiko tinggi, yaitu kemiskinan. Orang yang hidup dalam kemiskinan harus memiliki ketahanan yang tinggi karena menghilangkan kemiskinan bukan perkara mudah, tidak semudah membalikkan telapak tangan (Sieber, 2005).

Walsh (dalam Collins, Jordan, dan Coleman, 2010) mengatakan bahwa ketahanan dapat dilihat dalam kondisi banyaknya risiko dan adanya proses perlindungan, baik yang dilakukan oleh individu, keluarga, dan pengaruh sosial budaya yang lebih luas. Dari definisi tersebut diketahui bahwa ketahanan keluarga merupakan sebuah proses adaptasi yang dilakukan oleh sistem keluarga terhadap stres dan berbagai tantangan kehidupan sehingga keberfungsian keluarga tetap terjaga.

Ketahanan keluarga terkait dengan dua dimensi, yaitu faktor risiko/sumber kesulitan (*risk factors*) dan faktor perlindungan/sumber kekuatan (*protective factors*) (Kirst-Ashman, 2007). Sementara itu, Patterson (2002) menambahkan dimensi lainnya, yaitu *outcome*. Kaplan (dalam Kalil, 2003) mendefinisikan sumber kesulitan (*risk factors*) sebagai suatu prediksi awal yang kemudian dapat menghasilkan *outcomes* yang kurang baik, dan yang dapat membawa seseorang kedalam kerentanan yang dapat menghasilkan *outcomes* kurang baik.

Collins, Jordan, dan Coleman (2010) mengatakan bahwa sumber kesulitan ada dalam setiap level sistem ekologi, baik mikro, meso, makro, dan eksosistem. Yang termasuk sumber kesulitan yaitu peristiwa kehidupan yang *stressful*, atau kondisi lingkungan yang merugikan yang dapat meningkatkan kerentanan, baik yang terjadi pada individu maupun sistem lainnya (Kirst-Ashman, 2007). Kemiskinan dianggap sebagai salah satu sumber kesulitan yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap keluarga. Sumber kesulitan memiliki beberapa kriteria, antara lain: (Collins, Jordan, dan Coleman, 2010)

1. Dapat terjadi pada waktu yang terbatas atau terjadi secara terus-menerus,
2. Berhubungan antara yang satu dengan yang lain dan bersifat kumulatif,
3. Dapat berubah seiring dengan usia,
4. Dapat merefleksikan kualitas dari struktur.

Dimensi lain yang terkait dengan ketahanan keluarga adalah *protective factors* (faktor perlindungan/sumber kekuatan). Kalil (2003) mendefinisikan sumber kekuatan sebagai variabel yang berinteraksi dengan sumber kesulitan untuk mengubah perkiraan awal dan berhubungan antara sumber kesulitan dengan *outcomes*. *Protective factors, either in the child or environment, mitigate risk by reducing stress, providing opportunities for growth, or*

strengthening coping capacities (sumber kekuatan, baik yang ada di dalam anak maupun lingkungan, mengurangi risiko melalui pengurangan stres, menyediakan kesempatan untuk tumbuh atau menguatkan kemampuan *coping*.) (Davies, 2011).

Sementara itu, sumber kekuatan yang berasal dari ekosistem misalnya berasal dari sekolah, tempat kerja, gereja, sistem pelayanan sosial, tetangga, pemerintah, dan lain-lain.

- a. Pemerintah memberikan kebijakan berupa penyediaan program sebelum dan setelah sekolah di pusat komunitas lokal.
- b. Sekolah menyediakan pengajaran tambahan untuk membantu siswa yang kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan rumah mereka, sekolah juga mengembangkan sebuah program tidak ada toleransi untuk *bullying*.

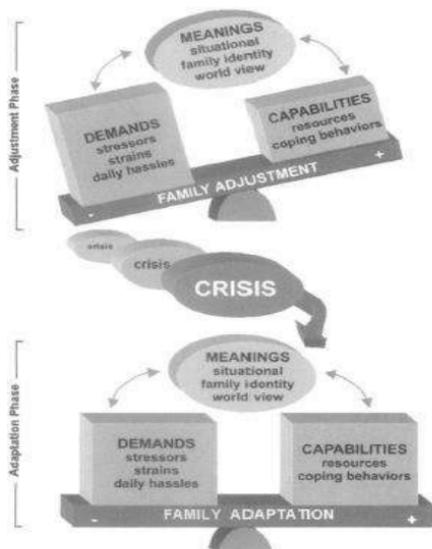
b. Teori dalam Dinamika Ketahanan Keluarga

Dinamika ketahanan keluarga dapat digunakan beberapa teori, di antaranya teori stress keluarga yang diperkenalkan oleh Patterson (2002) dalam FAAR model dan The Life Model yang diperkenalkan oleh Germain dan Gettermain (1980). Kedua teori ini membahas adanya stres, *coping*, dan adaptasi yang dilakukan oleh individu, keluarga, kelompok maupun komunitas untuk kesesuaian dengan lingkungan. Walsh (2012) menyatakan bahwa konsep

ketahanan keluarga merupakan pengembangan dari teori dan penelitian yang terkait dengan stres keluarga, *coping*, dan adaptasi. Sumber stres dapat mengganggu keberfungsian sistem keluarga yang akan memberikan dampak untuk semua anggota dan hubungan mereka.

Keluarga yang memiliki ketahanan, mereka akan lebih berjuang untuk dapat lebih kuat dan lebih banyak ide dalam menghadapi berbagai tantangan yang akan datang. Tidak hanya itu, stres yang adajuga dapat menambah pengetahuan dan kemampuan anggota keluarga. Stinnet & DeFrain (dalam Walsh, 2012) menyatakan bahwa keluarga yang sehat, ketika menemui sebuah krisis akan berdampak pada semakin kuatnya hubungan di antara anggota keluarga dan lebih saling menyayangi dibandingkan sebelumnya.

Tuntutan keluarga terdiri dari 3 komponen, yaitu: *normative and non-normative stressor* (sumber) stres normatif dan tidak normatif), *ongoing family strains* (ketegangan keluarga), dan *daily hassles* (pertengkaran sehari-hari). Yang termasuk kemampuan keluarga antara lain: *tangible and psychosocial resources* (sumber-sumber psikososial dan nyata), dan *coping behaviors* (perilaku dalam menghadapi). Dalam konteks ketahanan keluarga, yang termasuk tuntutan merupakan *risk factors* sedangkan kemampuan termasuk *protective factors* (Patterson, 2002).



Gambar 2.1. FAAR Model

Sumber: Patterson, 2002, h. 351

Di dalam FAAR model, tuntutan dan kemampuan dalam menghadapi stres akan muncul dalam setiap level ekosistem, meliputi: individu, keluarga, dan komunitas. Kondisi anak yang mengalami kecacatan merupakan salah satu contoh tuntutan yang ada di level individu kemudian berpengaruh terhadap level keluarga dan komunitas. Di level keluarga tuntutan yang muncul akibat kondisi ini adalah munculnya konflik keluarga terkait bagaimana keluarga mengelola kondisi anak tersebut. Sedangkan di level komunitas, tuntutan dapat berupa stigma

dan cara pandang masyarakat terhadap disabilitas (Patterson, 2002).

Patterson secara ringkas menggambarkan fungsi keluarga dan setiap fungsi memberikan manfaat untuk setiap anggota keluarga dan komunitasnya dalam tabel berikut ini. McCubin dan Patterson (dalam Patterson, 2002) menyatakan risiko/sumber kesulitan berkaitan dengan ketidakcukupan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ketika kebutuhan tidak terpenuhi maka akan menghasilkan masalah yang dapat meningkatkan risiko/sumber kesulitan. Ketika sumber kekuatan yang tersedia terlalu sedikit, tuntutan dan kemampuan tidak seimbang, akan bergerak ke krisis keluarga.

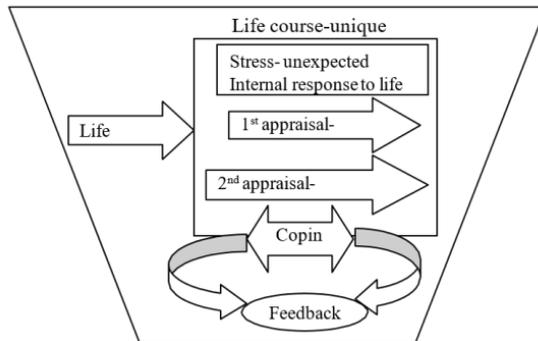
Di dalam model FAAR, ada 3 level model pemaknaan keluarga: 1) definisi keluarga terhadap tuntutan dan kemampuan mereka. Setiap situasi *stressful* akan diperkirakan juga kemampuan keluarga yang ada. Hal ini yang membuat proses dalam makna keluarga memengaruhi juga bagaimana keluarga dalam menghadapi stres. Oleh karena itu, proses pemaknaan akan meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengurangi tuntutan. 2) identitas mereka sebagai sebuah keluarga (bagaimana keluarga melihat internal mereka sebagai unit). Identitas dikembangkan dari nilai dan norma keluarga baik yang diucapkan maupun tidak diucapkan yang menjadi pedoman

dalam menjalankan hubungan sehari-hari. Selain itu, rutinitas sehari-hari dan ritual juga berkontribusi dalam proses membangun siapa keluarga mereka dan bagaimana mereka berbeda dari keluarga lainnya. Namun demikian, rutinitas dan ritual ini dapat terganggu oleh adanya risiko dalam keluarga. 3) pandangan keluarga terhadap dunia (bagaimana mereka melihat keluarga mereka dalam berhubungan dengan sistem di luar keluarga mereka). Sebuah pandangan dunia keluarga membentuk orientasi mereka terhadap dunia di luar keluarga dan biasanya dibangun dari kepercayaan agama atau budaya. Seperti halnya identitas keluarga, pandangan mereka akan dunia juga dapat berubah sebagai refleksi atas kehilangan yang telah mereka alami.

Konsep *the life model* lebih menekankan pada modalitas yang terintegrasi antara individu, keluarga, kelompok, dan organisasi yang kemudian dikembangkan dalam praktik komunitas. Tataran praktis ini diarahkan untuk: (1) kekuatan individu, (2) modifikasi lingkungan, dan (3) peningkatan level kesesuaian individu dengan lingkungannya yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan. Konsep terbaru dari *the life model* ada tiga paradigma, yaitu: *life-stressor, stress, and coping* dalam konteks budaya tertentu.

The life model mengasumsikan bahwa seseorang bergantung dengan orang lain dan lingkungan

sekitarnya atau yang sering disebut sebagai *Person-in-Environment* (PIE) atau *person:environment fit* (kesesuaian orang dengan lingkungannya). Hubungan di antara orang dan lingkungan adalah saling memengaruhi; baik orang maupun lingkungan saling memengaruhi satu sama lain dari waktu ke waktu melalui pertukaran. Melalui model ini seseorang terlihat seperti bergerak melalui siklus hidup yang unik. Mereka menemui adanya sumber stres, transisi, peristiwa, dan isu yang dapat mengganggu kesesuaian mereka dengan lingkungan. Hal ini yang menyebabkan kemampuan mereka dalam beradaptasi terhadap lingkungannya menjadi terganggu, oleh karena itu, mereka merasa tidak mampu melakukan *coping*. Melihat kondisi ini, orang melakukan dua langkah penilaian. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2.2. *The Life Model*
 Sumber: Payne, 2010, h. 150

Dari gambar di atas terlihat bagaimana seorang individu melakukan perjalanan hidupnya. Ketika ada sumber stres hidup yang menyerang individu/keluarga akan mendatangkan stres berupa respons terhadap sumber stres tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan. Ketika kondisi ini terjadi maka akan dilakukan *coping* atau pemecahan masalah melalui dua tahap. Langkah 1, individu tersebut mengukur tingkat keseriusan sumber stres yang dihadapi. Langkah 2, mengukur sumber daya yang dimiliki. Kemudian melakukan *coping* dan akan menghasilkan *feedback* berupa kesesuaian individu tersebut terhadap lingkungannya. Tujuan dari praktik *the life model* adalah untuk meningkatkan kesesuaian antara orang dengan lingkungan mereka, melalui pengurangan *life stressor*, meningkatkan sumber-sumber personal orang, dan sumber-sumber sosial untuk memungkinkan mereka menggunakan strategi penyelesaian masalah yang lebih baik dan memengaruhi tekanan-tekanan dari lingkungan sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhannya (Payne, 2005).

Konsep *the life model* yang diperkenalkan oleh Germain dan Gitetrman (dalam Payne, 2005) semakin memperjelas kaitan teori stres keluarga dan ketahanan keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh Walsh (dalam Simon, Murphy, dan Smith, 2005), pada dasarnya setiap keluarga memiliki ketahanan keluarga, mereka memiliki kekuatan

dan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan hidup, termasuk stres keluarga yang biasanya datang dari luar keluarga atau eksternalitas yang berada di luar kendali keluarga tersebut. Melalui *the life model* semakin jelas bahwa ketika ada sumber stres, kesulitan, dan tantangan yang dapat membawa keluarga pada krisis kemudian dianalisis seberapa kuat *stressor* dan kekuatan/sumber yang dimiliki oleh keluarga, kemudian dilakukan proses penyesuaian/adaptasi terhadap situasi tersebut. *Outcome* dari proses ini dapat berupa kemampuan keluarga untuk beradaptasi atau krisis yang di dalam konsep *the life model* disebut sebagai *feedback*.

Jika dikaitkan dengan *system theory*, *protective factors* ini dan sumber daya keluarga menjadi input ketika menghadapi *risk factors*. Dengan input berupa *protective factors*, proses adaptasi dan *coping* terhadap stres yang ada dilakukan. Tahap ini yang disebut sebagai *throughout*. Ketika keluarga memiliki ketahanan yang berkualitas maka peran dan fungsi keluarga akan tetap berjalan dengan baik, kemudian akan berdampak terhadap kesejahteraan anak-anaknya, di mana yang menjadi kebutuhan dasar baik pendidikan, kesehatan, dan lainnya akan terpenuhi.

PERJUANGAN TANPA AKHIR: UPAYA KELUARGA PEMULUNG LEPAS DARI BELENGGU KEMISKINAN



Bagian ini berupaya untuk menggambarkan pencapaian prestasi akademik anak-anak yang berasal dari keluarga pemulung yang tinggal di Desa Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan. Tujuannya dapat menggambarkan secara jelas mengenai bagaimana pencapaian prestasi akademik anak-anak yang berasal dari keluarga pemulung dan bagaimana ketahanan keluarga berperan dalam pencapaian prestasi tersebut. Dalam konteks pemenuhan kesejahteraan anak, di Desa Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan jumlah anak sangat banyak. Untuk konteks pendidikan, di kelurahan ini juga terdapat beberapa sekolah formal baik negeri maupun swasta, Dalam konteks kesehatan wilayah pemukiman pemulung tergolong kumuh dan dekat dengan kali yang sering mengalami banjir.

Berdasarkan konteks tersebut maka dalam investigasi ini yang menjadi informan adalah orang-orang yang memiliki kriteria umum sebagai berikut: merupakan pemulung yang tinggal di komunitas pemulung dalam waktu minimal tiga tahun dan keluarga yang memiliki anak. Digali informasi-

informasi terkait dinamika dan ketahanan keluarga pemulung dalam mengatasi kesulitan ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan relasional keluarga; dan upaya pemenuhan kesejahteraan anak baik di bidang kesehatan maupun pendidikan.

Untuk mendapatkan data-data yang relevan, yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang diteliti maka ada beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain: studi literatur, dan wawancara.

Berdasarkan hasil temuan lapangan diketahui bahwa setiap keluarga memiliki kesulitan atau sumber stres/kesulitan yang hampir sama, yaitu masalah ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan relasional keluarga. Sumber kesulitan ekonomi yang dihadapi keluarga informan sama, yaitu keterbatasan ekonomi yang terjadi pada keluarga besar juga berpengaruh terhadap beban hidup yang dialami keluarga.

Sementara itu, terkait sumber-sumber kekuatan yang dimiliki dalam setiap kategori sumber kesulitan cenderung berbeda-beda, namun secara umum terdiri dari: bentuk komunikasi di dalam keluarga, sistem kepercayaan yang dianut oleh keluarga, bantuan dari keluarga besar, pinjaman dari bos lapak, bantuan dari masyarakat, dan bantuan dari sekolah. Berdasarkan sumber kesulitan dan kekuatan yang dimiliki keluarga seperti di atas, upaya yang dilakukan keluarga untuk mengatasi kesulitan berbeda. Kondisi ini yang menggambarkan bagaimana dinamika di setiap keluarga dalam mengatasi setiap kesulitan yang mereka hadapi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada subbab berikut ini.

4.1. Dinamika Ketahanan Keluarga Pemulung dalam Mengatasi Permasalahan Ekonomi Keterkaitannya dengan Pemenuhan Kesejahteraan Anak

Dalam temuan lapangan, untuk memudahkan penulisan, maka setiap keluarga diberi kode sebagai keluarga A, B, C, dan D. Keluarga pemulung A adalah keluarga dari informan Ibu TN yang memiliki seorang anak bernama EW. EW sekarang ini berusia sepuluh tahun dan duduk di kelas 3 SD. Pada kenaikan kelas tiga, EW mendapat peringkat tiga. Ibu TN bersuku Batak berasal dari Tarutung. Sedangkan suaminya berasal dari Balige. Dilihat dari latar belakang pendidikan, Ibu TN tidak sekolah, sedangkan suaminya sekolah hingga lulus SD. Ibu TN merupakan anak ketiga dari tujuh bersaudara, sedangkan suaminya adalah anak kedua dari empat bersaudara.

Keluarga B adalah keluarga dari informan Bapak UC. Bapak UC menikah dengan Ibu WS ketika Ibu WS telah menjadi janda dan memiliki seorang anak perempuan. Bapak UC adalah orang Batak yang beragama Kristen, sedangkan Ibu WS adalah orang Jawa yang beragama Islam. Sebelum menikah, Bapak UC menjadi seorang mualaf. Pernikahan dengan Bapak UC, Ibu WS mendapat dua orang anak laki-laki, yang pertama TD berusia sepuluh tahun dan kedua MR yang saat ini berusia enam tahun. TD sekarang sekolah SD kelas tiga, sedangkan MR belum sekolah.

Keluarga C merupakan keluarga dari informan Ibu SM. Ibu SM dan suaminya sama-sama berasal dari

Siantar. Ibu SM memiliki empat orang anak, yaitu LH, NF, SC, dan WT. LH sekarang ini berusia 18 tahun dan sudah bekerja sebagai kuli bangunan. NF juga telah bekerja sebagai pembantu rumah tangga. NF hanya sekolah SD dan tidak melanjutkan sekolah lagi. SC sekarang berusia sepuluh tahun dan duduk di kelas dua SD. Sedangkan WT masih berusia enam tahun dan belum sekolah.

Keluarga D terdiri dari Bapak, Ibu, dan tiga orang anak, yaitu IT (sebelas tahun), ZK (tujuh tahun), dan AG (lima tahun). Ketiga anak ini memiliki Bapak yang berbeda-beda karena berasal dari tiga pernikahan yang berbeda. Sebelum menikah dengan Bapak RT, Ibu TH telah dua kali menikah. Salah satu alasan yang membuat Ibu TH bercerai dengan suami-suami sebelumnya adalah alasan ekonomi. Ibu TH merasa kebutuhan ekonominya tidak terpenuhi sehingga memilih untuk bercerai. Keluarga D sama seperti keluarga A, di mana suami adalah orang Jawa yang berasal dari Kisaran, sedangkan istrinya adalah berasal dari Pematang Siantar.

a. Sumber Kesulitan Ekonomi yang Dihadapi Keluarga

Dari hasil temuan lapangan diketahui bahwa kesulitan dalam bidang ekonomi yang dialami oleh setiap keluarga pada dasarnya sama, yaitu keterbatasan ekonomi baik yang dialami oleh keluarga sendiri maupun keluarga besar.

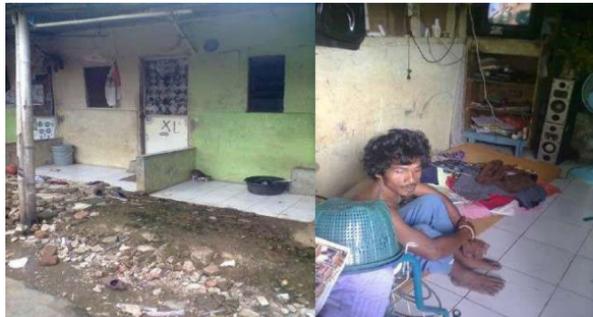
b. Keterbatasan Ekonomi

Keterbatasan ekonomi yang dialami oleh keluarga A terlihat dari keterbatasan ekonomi yang membuat kehidupan keluarga sangat pas-pasan. Penghasilan suaminya setiap bulan sekitar Rp1.400.000,00. Pendapatan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan untuk satu keluarga yang terdiri dari suami-istri, seorang anak, dan keluarga Ibu TN yang ada di kampung. Kondisi lainnya yang menambah semakin sulit yaitu semakin banyaknya pemulung yang ada di wilayah ini yang berpengaruh terhadap penghasilan suaminya yang cenderung semakin menurun. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibu TN berikut ini,

“Kalo sekali nimbang kadang dapet 700 ribu, itu setengah bulan. Tapi kan udah dipotong uang makan juga. Namanya orang nyari kadang dapatnya banyak, kadang enggak. Apalagi sekarang, yang nyari makin banyak. Makin susah, Kak ... Sekolah aja 10 ribu, buat nabung 5 ribu.” (Ibu TN, Keluarga A, 27 Juli 2022). “... Yah buat makan aja susah, harus diirit-irit kan, gimana buat beli susu segala. Kalo beli susu gitu harus ke Alpa ya, harus ongkos. Buat ongkos aja berapa, Kak? Paling enggak buat bolak-balik enam ribu. Sayang banget, Kak, mending buat makan bisa dapet lauk ...” (Ibu TN, Keluarga A, 27 Juli 2022).

Keluarga B yang sama-sama berprofesi sebagai pemulung merasakan bahwa keterbatasan ekonomi menjadi salah satu masalah utama yang mereka hadapi dan berpengaruh terhadap kehidupan keluarga secara umum. Penghasilan sebagai pemulung yang setiap bulannya sekitar Rp1.200.000,00 untuk membiayai empat anggota keluarga dirasa sangat pas-pasan. Bapak UC sebagai keluarga mengatakan bahwa penghasilan Rp1.200.000,00 itu merupakan tertinggi, biasanya berkisar antara satu juta atau kurang dari satu juta rupiah. Berbeda dengan keluarga pemulung pada umumnya, keluarga B tidak tinggal di dalam lapak miliki bos akan tetapi di kontrakan dengan biaya sewa sebesar Rp200.000,00 dan listrik sebesar Rp50.000,00.

Gambar 4.1. Kondisi Rumah Keluarga B



Sumber: Dokumentasi Penulis

Dari foto di atas terlihat kondisi rumah keluarga D tampak dari luar dan dalam, berbeda dengan tempat tinggal pemulung pada umumnya, tempat tinggal keluarga D jauh lebih baik di mana dinding terbuat dari tembok dan lantai adalah keramik. Selain untuk biaya sewa tempat tinggal dan biaya listrik, keluarga B juga memiliki beberapa cicilan untuk membayar peralatan rumah tangga seperti kompor, DVD, dan lainnya. Banyaknya kebutuhan ini yang membuat pengobatan penyakit istri dan anaknya tidak maksimal sehingga sering kali sewa tempat tinggal, listrik, dan cicilan menunggak.

“Keuangan ... sekali nimbang setengah bulan sekali maksimal itu 300 ribu, paling rendahnya. Tapi paling gede, paling-paling gedonya 600 itu pun kalo lagi bagus. Tapi kadang nggak nyampe 600, cuma 500, ya cukup buat makan aja. Ya namanya rejeki, ya, Kak Iya buat kontrakan aja 250, buat tempat 200 listrik 50, jadinya 250. Itu aja sering nunggak. Ini, bulan ini aja belum bayar, Kak” (Bapak UC, 8 Juli 2022).

Pernyataan Bapak UC diperkuat juga oleh istrinya, Ibu WS berikut ini. “Yah beginilah kondisinya yang kaya Kakak liat sendiri Pas sakitnya kambuh lagi, mau kontrol harus tiga ratus ribu, uang dari mana? Bingung. Yaaah suka stres sendiri, Kak ...” (Ibu WS, Keluarga B, 8 Juli 2022)

Kondisi yang sama juga dialami oleh keluarga C. Penghasilan keluarga dari memulung sekitar Rp1.200.000,00 per bulan untuk menghidupi 5 orang anggota keluarga sering kali dirasa kurang. Meskipun masalah keterbatasan ekonomi tidak dianggap sebagai masalah utama dan sebagai sesuatu yang wajar dalam menjalani kehidupan berumah tangga, namun demikian kondisi ini cukup mengganggu kehidupan secara keseluruhan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu SM berikut ini, Ibu SM bercerita bahwa karena kondisinya yang demikian membuat dirinya dan suaminya sering terlibat pertengkaran.

Keterbatasan ekonomi juga dihadapi oleh keluarga D. Penghasilan dari hasil memulung sekitar Rp800.000,00-Rp1.600.000,00 dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dirasa masih kurang. Meskipun nilai dari penghasilan termasuk cukup besar, namun demikian, mahalnya harga barang-barang kebutuhan pokok membuat pendapatan tersebut masih belum mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pemulung yang semakin banyak juga menjadi faktor lain yang memengaruhi besar pendapatan keluarga. Diakui oleh Ibu TH jumlah pemulung semakin banyak.

Kondisi perekonomian keluarga D membaik ketika Ibu TH menikah lagi, untuk ketiga kalinya dengan Bapak RT. Menurut cerita dari Ibu TH, saat itu kondisi keluarganya telah berkecukupan

dan jauh lebih baik dibandingkan dengan orang lain yang sesama pemulung. Saat itu, Keluarga D tinggal di kontrakan dan memiliki peralatan rumah tangga yang sudah cukup lengkap, termasuk mesin cuci.

c. Keterbatasan Ekonomi yang Dialami Keluarga Besar

Keterbatasan ekonomi yang dialami oleh keluarga besar berpengaruh cukup besar terhadap kehidupan keluarga. Ketika keluarga besar yang dimaksud di sini adalah orang tua atau saudara dan sanak famili dari suami/istri di keluarga tersebut. Ketika keluarga besar mengalami keterbatasan ekonomi, pada akhirnya akan menambah kesulitan bagi keluarga informan. Hal ini seperti yang dialami oleh keluarga A. Keterbatasan ekonomi yang dialami oleh kedua orang tua dan saudara-saudaranya membuat Ibu TN merasa stres dan merasa beban hidupnya bertambah.

Ibu TN merupakan anak ketiga dari tujuh bersaudara di mana adik-adiknya masih kecil-kecil bahkan ada yang masih seusia dengan anaknya, EW. Orang tuanya yang tinggal di kampung ketika wawancara dilakukan sudah tiga hari tidak makan nasi. Pada dasarnya tidak makan nasi bukan hal baru untuk Ibu TN karena sejak kecil dia juga sering mengalaminya. Hampir setiap hari dia hanya makan singkong dan kelapa yang sudah

tua. Namun demikian, mengingat kondisi kedua orang tuanya yang sudah sangat tua dan tidak dapat berbuat banyak membuat Ibu TN merasa sangat sedih. Selama ini, Ibu TN biasanya mengirim uang untuk kedua orang tua dan adik-adiknya di kampung. Namun, kondisinya sekarang dia yang juga sedang kesulitan dan sedang sakit dia tidak dapat mengirimkan uang ke keluarga dalam jumlah besar. Saat itu, Ibu TN bercerita sedang menunggu adiknya yang akan mengirim uang ke kampung, dia berencana akan menambahkan uang yang akan dikirimkan oleh adiknya tersebut. Namun demikian, setelah ditunggu, adiknya tidak jadi datang dan hanya mengirim ke kampung sebesar Rp200.000,00.

“Dulu aku kecil juga begitu, Kak. Aku seringnya makannya singkong. Kelapa tua abis aku makan karena apa? Nggak ada yang lain. Makan nasi itu aduh bisa diitung hari. Makanya sekarang orang tua aku sampe sekarang masih begitu aku sedih banget Kak, kasian.” (Ibu, TN, Keluarga A, 7 Agustus 2022).

Kondisi yang dialami oleh keluarganya membuat Ibu TN setiap malamnya tidak dapat tidur dengan baik. Dia selalu memikirkan kondisi kedua orang tuanya hingga larut malam. Kondisi ini tentu saja berpengaruh terhadap kondisi kesehatannya yang saat ini masih belum sembuh total.

Berbeda dengan keluarga A, untuk keluarga B, C, dan D rata-rata memiliki keluarga besar yang kondisi ekonominya relatif lebih baik dari keluarga informan. Di keluarga B misalnya, kondisi kedua orang tua dan saudara serta sanak famili dari Bapak UC yang cenderung sering memberikan bantuan kepada keluarga B dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibu WS berikut ini, “Baik ... Iya suka kasih bantuan.” (Ibu WS, Keluarga B, 8 Agustus 2022).

Keluarga C juga demikian. Ibu SM menuturkan bahwa orang tua dan sanak famili dari pihak suami termasuk orang yang cukup berada sehingga tidak membuat keluarga C merasa ada tambahan beban dari keluarga besarnya. Berdasarkan cerita dari Ibu SM, salah seorang sanak famili dari suaminya memiliki sebuah pesantren. “Emang dia itu dari keluarga santri, pamannya itu malah punya bilik (maksudnya pondok pesantren) di sana.” (Ibu SM, Keluarga C, 25 Juli 2022).

Sedangkan untuk kondisi keluarga D, meskipun orang tua dan kakak Ibu TH juga orang yang secara ekonomi terbatas dan sama-sama pemulung di tempat yang sama, tidak membuat keluarga D merasa terbebani karena selama ini orang tua dan kakaknya dapat mencukupi kebutuhannya dengan penghasilan dari memulungnya. Bahkan, keluarga D yang

sering mendapat bantuan dari orang tua Ibu TH. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibu TH berikut ini, “Bareng-bareng sama Umi ...” (Ibu TH, Keluarga D, 14 Juli 2022). Sedangkan untuk orangtua dan saudara dari pihak suami menurut Ibu TH secara kondisi ekonomi termasuk orang yang mapan. “Orang tuanya dia (suami) padahal orang kaya” (Ibu TH, Keluarga D, 14 Juli 2022).

Dari kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa tidak selamanya kemiskinan yang terjadi di keluarga besar menjadi sumber stres bagi keluarga informan. Keterbatasan ekonomi yang terjadi di keluarga besar dan berpengaruh terhadap keluarga informan hanya terjadi di keluarga A.

d. Sumber Kekuatan yang Dimiliki Keluarga Terkait Masalah Ekonomi

Berbicara mengenai dinamika dalam keluarga, selain kesulitan yang mereka hadapi, hal lain yang menarik dikaji lebih dalam yaitu mengenai berbagai sumber kekuatan yang mereka miliki terkait masalah ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, diketahui tiap keluarga memiliki sumber kekuatan yang berbeda-beda. Namun demikian secara umum, dapat dikelompokkan menjadi: bentuk komunikasi di dalam keluarga, bantuan dari keluarga besar, bantuan dari masyarakat, bantuan dari sekolah, dan pinjaman dari bos lapak. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada subbab berikut ini.

e. Bentuk Komunikasi Keluarga

Bentuk komunikasi yang terbuka merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki oleh keluarga karena hal ini dapat membantu keluarga dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi dan membuat mereka jadi saling percaya satu sama lain. Di keluarga A, Ibu TN selalu berupaya untuk jujur dan berterus terang terhadap apa pun yang terjadi dan yang dia lakukan ke suaminya. Bagi Ibu TN, kejujuran adalah modal utama dalam membina hubungan suami-istri yang baik seperti yang dikemukakan Ibu TN berikut ini.

“Iya, aku bilang ke dia, kalo ada apa-apa aku terus terang ... kalo ada apa-apa aku terus terang. Kita butuh kepercayaan. Kalo suami bilang nggak usah ya udah nggak usah. Bagi aku jujur itu nomor satu ya, Kak, pokoknya ada apa-ada apa pasti aku ngomong. Apalagi aku kan pernah kena omongan orang, iya aku begitu (berpisah) kan gara-gara omongan orang, makanya aku pengen jangan sampe, jangan sampelah.

Makanya aku sekarang kalo ada apa-apa pasti terus terang sama dia. Apa aja, aku cerita. Karena apa? Pengalaman, Kak, aku pernah pisah gara-gara omongan orang, makanya aku selalu berusaha jujur ke suami. Ini aja Kak, belanja kaya begini, aku pasti cerita. Aku dikasih uang sama suami, aku bilang buat apa-apa aja, sampe aku kasih bon-bonnya.” (Ibu TN, Keluarga A, 27 Juli 2022).

Komunikasi yang terbuka juga terjadi di keluarga B. Ketika ada kesulitan, tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi tersebut sering membuat mereka bertengkar. Namun demikian, baik Bapak UC maupun Ibu WS selalu berusaha untuk mengomunikasikan apa yang terjadi kepada pasangan. Tidak hanya itu, menurut Bapak UC sebagai kepala keluarga selalu berupaya menasihati istrinya untuk lebih sabar lagi dalam menghadapi kesulitan tersebut.

Demikian juga yang terjadi di keluarga C. Ketika ada masalah baik masalah ekonomi maupun masalah lainnya, keluarga C selalu mendiskusikannya dan bermusyawarah untuk mencari solusi yang terbaik. Ibu SM yang memiliki sifat pemaarah, ketika ada kesulitan ekonomi cenderung bersikap marah-marah, namun demikian, suaminya selalu diam dan memilih pergi. Ketika emosi Ibu SM sudah terkendali, biasanya akan dibicarakan jalan keluarnya.

Dalam konteks komunikasi keluarga, menurut informasi dari Ibu TH, suaminya yang sekarang sangat perhatian terhadap kebutuhan rumah tangga. Ketika kebutuhan dapur, seperti beras dan lainnya sudah tidak ada, Bapak RT biasanya berinisiatif untuk mencari sebelum Ibu TH memintanya. “Sebenarnya orangnya perthatian, Kak. Kalo beras udah nggak ada, itu udah tahu sendiri. Dia perhatiin kaleng beras. Ntar

dia usaha gitu, nggak tahu minjem atau gimana, ntar pulang udah bawa beras.” (Ibu TH, Keluarga D, 10 Agustus 2022). Kondisi ini yang membuat Ibu TH merasa nyaman dengan suaminya.

f. Bantuan dari Keluarga Besar

Sumber kekuatan yang berasal dari keluarga besar terlihat di semua keluarga dalam bentuk bantuan yang keluarga berikan bagi keluarga-keluarga ini. Keluarga A misalnya mendapat bantuan dari keluarga besar berupa bantuan materi baik dalam bentuk barang maupun uang. Ibu TN bercerita keluarga besar dari suaminya awalnya menolak pernikahan mereka, namun sekarang ini sudah menerima dan sikap mereka sangat berubah. Hal ini sangat terlihat dari kakak ipar suaminya yang sampai sekarang hubungan masih terjalin dengan baik. Meskipun kakak dari suaminya sudah meninggal, namun kakak iparnya tetap baik. Ketika keluarga A mendapat rezeki lebih, selalu berkunjung ke rumahnya dan ketika pulang biasanya akan dibawakan oleh-oleh baik berupa barang maupun uang. “Ya alhamdulillah baiklah ... kalo lagi ada rejeki, ‘Pak, belanja sana, beli kopi, gula atau apa. bekas kakak ipar suami aku. Ya alhamdulillah sih yah biasanya pulang dari sana suka dikasih....” (Ibu TN, Keluarga A, 27 Juli 2022).

Demikian juga yang dialami oleh keluarga B. Meskipun Bapak UC sekarang beragama berbeda dari keluarga besarnya, keluarga besarnya

masih tetap peduli dan sering memberikan bantuan untuk keluarganya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu WS berikut ini, “Baik ... iya suka kasih bantuan.” (Ibu WS, Keluarga B, 28 November 2021). Hal ini diperkuat oleh suami Ibu WS, Bapak UC berikut ini, “Alhamdulillah ya, Kak, biarpun saya udah beda agama sama saya masih peduli, terutama ke anak Ini apa namanya (menunjuk tabung gas), iya tabung itu dikasih sama kakak ipar saya.” (Bapak UC, Keluarga B, 28 Juli 2022).

g. Pinjaman dari Bos Lapak

Bentuk kekuatan yang diberikan oleh bos lapak yaitu berupa pemberian pinjaman terutama ketika keluarga pemulung sedang mengalami kesulitan dan memiliki kebutuhan mendesak. Pemberian pinjaman dilakukan oleh semua bos lapak karena sudah menjadi budaya di komunitas pemulung. Alasan lainnya yaitu adanya persaingan yang ketat di antara bos lapak dalam mendapatkan anak buah. Untuk mengikat anak buah masing-masing, salah satu caranya adalah memberikan pinjaman yang dibutuhkan keluarga pemulung. Jika tidak diberi pinjaman maka orang tersebut kemungkinan besar akan pindah ke bos lain.

Pinjaman dari bos lapak dialami oleh seluruh keluarga informan. Keluarga A mendapatkan pinjaman dari bos ketika Ibu TN akan pulang kampung untuk mengobati sakitnya dan

membutuhkan dana yang besar. Keباikan lainnya yang dirasakan oleh keluarga A yaitu adanya kebijaksanaan dari bos mereka untuk tidak membayar tempat tinggal maupun listrik. Padahal Ibu TN memiliki banyak alat-alat elektronik.

“Alhamdulillah Kak, ini rumah, listrik enggak ada yang bayar. Aku udah bilang, aku pake kulkas pake ini pake itu, aku banyak pake, aku bilang mau bantu-bantu bayar listrik, enggak enak ya Kak, tapi sama bos enggak dibolehin. Kata ‘udah, biarin ...’” (Ibu TN, Keluarga A, 27 Juli 2022). Untuk di keluarga B, bantuan dari bos lapak berupa pinjaman uang juga diperoleh keluarga B. Sering kali bantuan tersebut untuk membayar sewa rumah dan untuk keperluan pulang kampung. “Seringnya nunggu Kak ... Kalo udah kelamaan enggak enak Kak, kita minjem ke Bos ...”

Pinjaman dari bos lapak juga dimanfaatkan oleh keluarga C, terutama ketika bahan makanan yang dimiliki keluarga C sudah habis. Sebagai informasi, di setiap bos ada satu kebiasaan di mana kebutuhan untuk makan seperti beras, minyak, gula, dan lain-lain diberikan bos masing-masing di awal bulan. Ketika mereka menimbang hasil memulungnya, dipotong untuk membayar kebutuhan makan tersebut. Sering kali kebutuhan makan yang diberikan di awal kurang dan masing-masing keluarga membeli secara mandiri di warung/pasar terdekat. Ketika keluarga

C sudah tidak memiliki beras dan uang, Ibu SM biasanya akan meminjam uang atau beras ke bos JM. “Ya gitu, kalo ada uang ya dikasih kalo nggak ada aku disuruh ngutang. Tapi akunya suka nggak mau, malu Kak. Orang merantau kok ngutang, apa nggak malu. Ya paling ujung-ujungnya minjem ke Bos JM. Iya ... kadang ‘*sesuk* (besok)’ namanya orang *wetan* (timur, maksudnya daerah Jawa bagian timur) ya Kak, jadi ngomongnya *sesuk* ... Iya dikasih, ntar kalo nimbang dipotong.” (Ibu SM, Keluarga C, 25 Juli 2022).

Bantuan dari lapak berupa pinjaman dana sangat dirasakan manfaatnya juga oleh keluarga D, terutama ketika ada kebutuhan mendesak seperti untuk makan, melakukan pengobatan untuk anak, dan keperluan besar lainnya. Sistem peminjaman ke bos lapak akan dicicil setiap kali menimbang yang disesuaikan dengan hasil timbangan. Jika hasilnya besar, maka akan dipotong cukup besar juga. Jika hasilnya sedikit, maka pemotongan untuk cicilan pinjaman juga akan disesuaikan, bahkan terkadang tidak dipotong. “Minjem ... ke bos! Bayarnya, dicicil! Kalo nimbang dipotong. Ya tergantung, kadang 100, kadang 200. Kalo dapetnya lagi gede, misal 800 gitu ya, dipotong 200, kalo lagi dikit ya 100, kalo lagi pas-pasan banget ya nggak nyicil. Kita Kak (yang menentukan besaran cicilan) ... orangnya bijaksana ...” (Ibu TH, Keluarga D, 14 Juli 2022).

h. Bantuan dari Masyarakat

Bentuk dukungan dari masyarakat lebih terlihat jelas di keluarga pemulung, yaitu keluarga A, B, dan D. Sementara itu, untuk keluarga C dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari belum mendapatkan bantuan seperti yang keluarga A, B, dan D peroleh. Bentuk dukungan yang keluarga A, B, dan D peroleh berupa pemberian pakaian maupun barang yang sudah tidak terpakai namun sangat bermanfaat bagi keluarga. Keluarga A sering mendapat bantuan berupa pakaian layak pakai dari masyarakat sekitar ketika suaminya sedang memulung. Pakaian bekas ini tentu saja dinilai sangat bermanfaat karena akan menghemat pengeluaran Keluarga A dan sering kali pakaian ini diberikan ke keluarga besarnya. “Baju aku nggak pernah beli, dikasih sama orang. Kalo bapaknya nyari suka dikasih. Alhamdulillah aku nggak pernah beli, mending buat ngirim orang tua.” (Ibu TN, Keluarga A, 27 Juli 2022).

i. Bantuan dari Sekolah

Sumber kekuatan yang berasal dari sekolah terlihat di keluarga A, sedangkan untuk keluarga lainnya tidak ada. Pada keluarga A, kekuatan tersebut berupa adanya keringanan dari pihak sekolah baik dalam harga buku maupun pemberian baju batik secara gratis. Keringanan tersebut membuat keluarga A merasa sangat terbantu.

Keluarga B selama ini merasa tidak pernah mendapat bantuan apa pun terhadap pendidikan TD. Untuk keperluan buku atau LKS misalnya, keluarga B selalu membelinya secara mandiri dengan harga yang telah ditentukan dan tidak mendapat keringanan. Jika keluarga B tidak memiliki uang untuk membeli maka hanya memfotokopi LKS tersebut. Hal yang sama juga terjadi di keluarga D. Sedangkan untuk keluarga C, karena baru beberapa bulan menyekolahkan anaknya, jadi belum melihat adanya bantuan dari pihak sekolah.

Upaya yang Dilakukan Keluarga untuk Mengatasi Kesulitan Ekonomi

Berdasarkan sumber kekuatan yang dimiliki, keluarga melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi, antara lain: menambah penghasilan keluarga, meminjam/kredit barang, mencari bantuan ke keluarga besar, hidup seadanya, dan menabung.

1. Menambah Penghasilan Keluarga

Yang dilakukan informan untuk menambah penghasilan keluarga adalah dengan cara istri ikut bekerja. Di keluarga A, Ibu TN pernah mencoba ikut memulung, namun demikian hanya sekali karena Ibu TN merasa ketakutan sendiri terutama ketika ada orang yang melihatnya. Hal lain yang pernah dilakukan oleh

Ibu TN untuk membantu suami dalam mendapatkan penghasilan adalah berjualan air minum di lapangan dekat tempat tinggal dan di rumah.

Upaya untuk menambah penghasilan keluarga dilakukan juga oleh Ibu WS, keluarga B. Meskipun kondisi kesehatannya kurang baik, Ibu WS tetap memaksakan diri untuk bekerja mencuci dan menyetrika dekat tempat tinggalnya. Dengan pekerjaannya ini, Ibu WS mendapat gaji sebesar Rp400.000,00 per bulan. Namun demikian, dia mengaku jarang masuk kerja karena sakit.

“Makanya saya kerja, Kak, biar bantu-bantu Ayahnya ... 400 ribu sebulan ...” (Ibu WS, Keluarga B, 28 Juli 2022).

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu SM, keluarga C. Untuk menambah penghasilan keluarga, Ibu SM setiap harinya membantu suami memulung pada pagi dan sore hari.

“Iya, Kak, aku ikut nyari. Aku biasanya berangkatnya siang, kalo anak sekolah udah berangkat. Jam 8 aku berangkat ntar jam 12 pulang. Ntar paling sore berangkat lagi,” (Ibu SM, Keluarga C, 25 Juli 2022).

Selain itu, anak ibu SM, yaitu NF dan LH, yang sudah tidak sekolah juga diminta untuk bekerja membantu perekonomian keluarga. LH, anak pertamanya sekarang bekerja jadi kuli bangunan sedangkan NF bekerja sebagai pekerja rumah tangga mulai dari pukul 07:00 - 11:00 WIB.

Upaya ini juga dilakukan oleh Ibu TH, keluarga D. Ketika Ibu TH belum memiliki anak yang ketiga, Ibu TH juga ikut memulung untuk membantu suaminya mendapatkan penghasilan keluarga. Kegiatan ini berhenti ketika Ibu TH memiliki anak lagi karena dia merasa repot. Untuk membantu perekonomian keluarga, Ibu TH sekarang ini berjualan jajanan anak dan kebutuhan sehari-hari seperti sabun, minyak, gula, teh, kopi, mi instan, dan lainnya di depan rumah. Modalnya dia peroleh dari meminjam ke bank yang dicicil setiap hari sebesar Rp30.000,00.

Penghasilan dari berjualan ini tidak tentu, antara Rp20.000,00 - Rp100.000,00 per harinya. Pernah sekali Ibu TH dalam sehari mendapat penghasilan mencapai Rp170.000,00. Usahanya ini tidak pernah dihitung modal dan untung-ruginya. Di saat ada uang cukup banyak, hanya disisihkan Rp30.000,00 untuk membayar tagihan dari pihak bank, selebihnya dibelanjakan. Demikian juga sebaliknya. Ketika barang belanjaan sudah habis, Ibu TH belanja ke pasar meskipun saat itu uang yang diperoleh tidak sebanding dengan barang yang habis. Hal ini terjadi karena banyaknya orang yang berutang. Jika kondisinya demikian, Ibu TH biasanya menggunakan uang hasil memulung suaminya sebagai modal.

2. Meminjam Uang/Kredit Barang

Upaya lain yang dilakukan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya adalah dengan

meminjam atau melakukan kredit barang keperluan rumah tangga. Hal ini dilakukan oleh semua keluarga informan. Keluarga A melakukan upaya ini ketika uang tabungan yang dimiliki tidak mencukupi lagi dan kebutuhan tersebut sudah mendesak. Biasanya keluarga A meminjam uang kepada bos kemudian dipotong setiap kali menimbang barang hasil pulungannya.

“Paling kalo udah kepepet, bener-bener *kepepepet* banget, suami aku minjem ke Bos.” (Ibu TN, Keluarga A, 27 Juli 2022).

Keluarga B selama ini menyiasati kebutuhan yang banyak dan penghasilan terbatas. Untuk memiliki peralatan rumah tangga keluarga B melakukan kredit yang kemudian dicicil setiap hari dengan besar cicilan sebesar Rp5.000,00. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak UC berikut ini,

“Ini semua nggak ada yang beli, Kak ... tapi nyicil. Kalo bayar *cash* nggak mampulah, Kak.” (Bapak UC, Keluarga B, 28 Juli 2022).

Hal yang sama juga dilakukan oleh keluarga C. Ketika sudah tidak memiliki uang dan atau beras, keluarga C menyiasatinya dengan meminjam, baik ke bos lapak maupun ke tetangga.

“Ya gitu, kalo ada uang ya dikasih kalo nggak ada aku disuruh ngutang. Tapi akunya suka nggak mau, malu Kak.”

Upaya ini juga dilakukan oleh keluarga D. Di saat kesulitan ekonomi dan upaya pemenuhan kebutuhan

sehari-hari terbatas, maka keluarga D meminjam uang atau beras baik ke bos lapak maupun tetangga terdekat.

“Minjam ... ke bos! Kalo nggak ke tetangga. Lah ya gimana lagi ya, Kak ... kalo nggak gitu, nggak makan kita.” (Ibu TH, Keluarga D, 10 Agustus 2022).

3. Mencari Bantuan ke Keluarga Besar

Upaya ini dilakukan bagi keluarga yang memiliki keluarga besar yang secara ekonomi dapat dikatakan mampu. Salah satu keluarga yang melakukan upaya ini adalah keluarga B, terutama di saat istri Bapak UC harus melakukan operasi.

“Ya saya terus terang ke Mamak saya. Pas dia mau operasi, terus terang aja saya bingung uang sebanyak itu mau dapat dari mana? Terus terang aja ya, Kak, saya enggak mampu. Saya bilang kondisi dia begitu ke Mamak saya, saya telfon ke Mamak saya. Kata Mama saya, disuruh operasi saja ikut saran dari dokter. ‘Ntar biaya Mama yang tanggung!’”

Berbeda dengan saat di mana Ibu TH tidak memiliki suami, sedangkan anaknya masih kecil-kecil dan kondisi ZK yang masih sakit-sakitan. Dalam menjalani hidup, Ibu TH saat itu tinggal bersama orang tuanya yang saat itu sudah janda dan semua kebutuhan hidup keluarga D yang membiayai adalah orang tua dari Ibu TH. Tidak hanya itu, sampai saat ini, untuk biaya sekolah seperti buku dan LKS IT juga ditanggung bersama-sama dengan orang tuanya Ibu TH.

Pernyataan Ibu TH juga diperkuat oleh Ibu FH, orang tua dari Ibu TH berikut ini,

“Kalo IT emang ngikut sama Umi, Kak. Tidurnya sama Umi, kalo makan mah suka-suka dia mau di mana. Iya kalo ada buku, Umi bayarin. Iya kalo ada apa-apa, minta ke Umi ... sebelum nikah sama yang ini, ngikut sama Umi. Makan enggak makan, pokoknya Umi yang usaha. Umi nyari. Dia di rumah aja, ngurusin anak-anak. Orange IT sama ZK masih kecil-kecil banget. Mana ZK sakit-sakitan mulu, gimana dia bisa usaha, Kak?” (FH, Keluarga D, 10 Agustus 2022).

4. Hidup Seadanya

Kondisi keuangan yang terbatas membuat keluarga A hidup seadanya. Hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan utang kepada orang lain. Ibu TN sendiri memilih hidup seadanya karena tidak ingin memiliki banyak utang karena ada ketakutan tidak dapat membayar. Selain itu, keputusan ini dilakukan karena sejak kecil Ibu TN selalu dibiasakan dan ditanamkan untuk tidak berutang kepada orang lain.

5. Menabung

Menyadari banyaknya kebutuhan tidak seimbang dengan jumlah penghasilan membuat Ibu TN setiap kali memiliki rezeki lebih banyak dari biasanya selalu menyisihkan sebagian untuk menabung dalam bentuk emas. Upaya ini dilakukan untuk menghindari kebiasaan utang ke orang lain. Bagi Ibu TN, tabungan emas dapat sewaktu-waktu dijual untuk memenuhi kebutuhan.

Menabung juga dilakukan oleh keluarga D. Empat hari terakhir, Ibu TH mulai ikut menabung keliling pada seorang ibu yang dipercaya. Tabungan dilakukan setiap hari sebesar Rp5.000,00 dan bebas diambil kapan saja. Menyadari besarnya cicilan bank yang selama ini dilakukannya membuat Ibu TH berinisiatif untuk menabung dan tidak berniat meminjam uang di bank lagi.

Pencapaian dari Upaya Mengatasi Kesulitan Ekonomi yang Dilakukan Keluarga

1. Kebutuhan Dasar Terpenuhi

Dengan melakukan beberapa upaya tersebut maka keluarga dapat memenuhi kebutuhan keluarga termasuk kebutuhan anak-anaknya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak UC. Dengan melakukan kredit barang, maka kebutuhan akan perlengkapan rumah tangga terpenuhi. Saat ini, barang yang dimiliki oleh Bapak UC sudah lunas semua.

“Nggak ada, udah lunas semua ...” (Bapak UC, Keluarga B, 10 Agustus 2022).

Selain kebutuhan rumah tangga, dengan adanya bantuan dari keluarga besar biaya pendidikan anak juga terpenuhi dengan baik. Hal ini juga karena adanya dukungan positif dari istrinya yang berupaya menambah penghasilan keluarga dengan bekerja.

Di keluarga A, berkat adanya bantuan dari masyarakat berupa pakaian bekas layak pakai yang

diperoleh dari masyarakat sekitar membantu keluarga A memenuhi kebutuhan pakaian dan kebutuhan lainnya. Hal ini seperti yang dikemukakan sebelumnya, anggaran yang awalnya digunakan untuk membeli pakaian dapat dialokasikan untuk kebutuhan lainnya.

“Baju aku nggak pernah beli, dikasih sama orang. Kalo bapaknya nyari suka dikasih. Alhamdulillah aku nggak pernah beli, mending buat ngirim orang tua.” (Ibu TN, Keluarga A, 10 Agustus 2022).

Tidak hanya itu, dalam hal kebutuhan anak, Ibu TN juga selalu menjadikannya sebagai prioritas utama.

Dengan adanya pinjaman dari bos lapak atau tetangga maka keluarga C dapat makan setiap hari.

“Kalo makan iya tiap hari yang penting makan, aku takut anak enggak makan.” (Ibu SM, Keluarga C, 25 November 2013).

Pemenuhan kebutuhan akan makan dan sekolah anak, bagi Ibu SM hal tersebut merupakan prioritas utama. Jika Ibu SM sudah tidak memiliki uang, Ibu SM berusaha meminjam agar makan dan sekolah anak tetap terpenuhi.

“Kalo makan iya tiap hari yang penting makan, aku takut anak enggak makan *Walaupun* aku kekurangan, uang dapur kekurangan, tapi enggak kekurangan makan, jajan anak” (Ibu SM, Keluarga C, 10 Agustus 2022).

Di keluarga D juga demikian. Meminjam ke bos lapak maupun ke tetangga membuat kebutuhan akan makan sehari-harinya terpenuhi. Demikian juga kebutuhan lainnya yang nilainya cukup besar seperti untuk pulang kampung dan lainnya juga terpenuhi. Demikian juga dengan adanya bantuan dari ibunya, Ibu TH dapat tetap bertahan hidup hingga saat ini, termasuk dalam membiayai sekolah IT, anaknya.

2. **Kebutuhan Dasar Belum Terpenuhi**

Namun demikian, di sisi lain, keterbatasan ekonomi membuat sekolah TD menjadi terhambat. Hal ini terjadi ketika kedua orang tua TD tidak memiliki uang saku untuk sekolah TD. TD lebih memilih tidak berangkat sekolah dan kedua orang tua TD melihatnya sebagai konsekuensi atas kesulitan yang mereka hadapi. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak UC berikut ini,

“Kalo nggak ada uang, nggak mau sekolah dia. Ya kita bagaimana dong, Kak, orang nggak ada ya udah kalo dia nggak mau sekolah ya udah biarinlah.” (Bapak UC, Keluarga B, 28 November 2013).

Pernyataan ini diperkuat oleh istri Bapak UC berikut ini,

“Soalnya sampe jam 3 yah, kalo nggak bawa uang kasian ...” (Ibu WS, Keluarga B, 10 Agustus 2022).

Dari uraian di atas, untuk memperjelas dinamika keluarga dalam mengatasi kesulitan dalam bidang ekonomi dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Ringkasan Dinamika Ketahanan Keluarga dalam Mengatasi Kesulitan Ekonomi

Komponen	Keluarga A	Keluarga B	Keluarga C	Keluarga D
Sumber kesulitan	Keterbatasan ekonomi	Keterbatasan ekonomi	Keterbatasan ekonomi	Keterbatasan ekonomi
	Keterbatasan ekonomi keluarga besar			
Sumber kekuatan	Bentuk komunikasi keluarga terbuka	Bentuk komunikasi keluarga terbuka	Bentuk komunikasi keluarga terbuka	Bentuk komunikasi keluarga terbuka
	Pinjaman dari bos lapak untuk keperluan mendesak	Bantuan dari keluarga besar berupa tabung gas LPG	Pinjaman dari bos lapak untuk kebutuhan makan	Pinjaman dari bos lapak untuk pengobatan anak, makan, dan kebutuhan mendesak lainnya
	Bantuan dari masyarakat berupa pakaian bekas layak pakai	Pinjaman dari bos lapak untuk bayar sewa rumah dan pulang kampung		
Bantuan dari sekolah berupa pengurangan harga buku dan seragam secara gratis	Bantuan dari masyarakat berupa lemari/ kebutuhan rumah tangga			

Upaya yang dilakukan	Menambah penghasilan keluarga dengan istri ikut memulung/ berjualan	Menambah penghasilan keluarga dengan istri ikut bekerja sebagai pekerja rumah tangga	Menambah penghasilan keluarga dengan istri ikut memulung, anak ikut bekerja	Menambah penghasilan keluarga dengan istri ikut memulung/ berjualan
	Meminjam uang ke bos lapak untuk keperluan mendesak	Kredit barang kebutuhan rumah tangga	Meminjam uang ke bos lapak/ tetangga untuk membeli kebutuhan makan	Meminjam uang ke bos lapak untuk pengobatan anak, dll.
	Hidup seadanya	Meminjam uang ke bos lapak untuk membayar sewa rumah/ pulang kampung	Meminjam uang ke bos lapak/ tetangga untuk membeli kebutuhan makan	Meminjam uang ke bos lapak untuk pengobatan anak, dll.
	Menabung dengan membeli emas	Mencari bantuan ke keluarga besar		Meminjam uang ke bank sebagai modal usaha

				Mencari bantuan ke keluarga besar, terutama orang tua Ibu TH untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sekolah IT
Pencapaian	Kebutuhan dasar makan keluarga dan LKS anak terpenuhi	Kebutuhan dasar perlengkapan rumah tangga terpenuhi	Kebutuhan dasar berupa makan keluarga dan sekolah anak terpenuhi	Kebutuhan dasar untuk makan keluarga dan pemenuhan buku sekolah anak terpenuhi

Dinamika Ketahanan Keluarga Pemulung dalam Mengatasi Permasalahan Kesehatan Keterkaitannya dengan Pemenuhan Kesejahteraan Anak

Terkait dengan permasalahan kesehatan, keluarga pemulung dihadapkan dengan sumber kesulitan yang sama, yaitu penyakit yang diderita oleh anggota keluarga. Namun demikian, sumber kekuatan yang dimiliki tidak semuanya sama, antara lain: tabungan pribadi, bantuan dari keluarga besar, dan adanya kegiatan pengobatan gratis dari masyarakat. Meskipun sumber kekuatan yang dimiliki berbeda, namun setiap keluarga memiliki cara yang sama dalam menyelesaikan kesulitan kesehatan yaitu dengan melakukan pengobatan baik mandiri maupun pengobatan gratis. Kondisi ini yang membuat dinamika setiap keluarga pemulung dalam menghadapi kesulitan kesehatan berbeda-beda.

1. Sumber Kesulitan Kesehatan yang Dihadapi Keluarga

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, meskipun jenis kesulitan yang dihadapi sama, yaitu sakit. Namun demikian, tingkat kesulitannya berbeda-beda sesuai dengan jenis sakit yang dialami oleh anggota keluarga tersebut. Di keluarga A dan B, sakit yang dialami , yaitu kista yang diderita oleh Ibu TN dan Ibu WS. Ibu TN menderita sakit kista sudah terhitung lama dan kista tersebut sudah cukup besar sehingga Ibu TN disuruh operasi untuk mengangkatnya. Ibu TN mengungkapkannya seperti berikut ini,

“Kista ... udah lama, Kak. Udah gede, ngejendol di sini (memegang perut sebelah kiri) keras. Pas periksa di sini sama bidannya dibilangin *ini harus diangkat*.” (Ibu TN, Keluarga A, 10 Agustus 2022).

Hal yang sama juga terjadi di keluarga B, Ibu WS pernah mengalami sakit kista dan sudah dioperasi sejak tahun 2020 di RSUD Pirngadi. Namun demikian, hingga sekarang ini sakit di perutnya masih sering kambuh dan itu dirasa sangat mengganggu. Kondisi ini yang diungkapkan oleh Ibu WS berikut ini,

“Pas sakitnya kambuh lagi, mau kontrol harus tiga ratus ribu, uang dari mana. Selain Ibu WS, anggota keluarga lain di keluarga B juga ada yang memiliki suatu penyakit tertentu, yaitu TD. TD memiliki riwayat sakit flek paru-paru. Menurut informasi dari Ibu WS, karena sakitnya tersebut, TD tidak bisa terkena panas dan ketika berlari akan mimisan. “Dia (TD) ada sakit, sakit *plek. Plek* paru-paru. Dia nggak bisa kena panas. Kalo abis lari-lari, panas-panasan pasti mimisan ngucur ...” (Ibu WS, Keluarga B, 10 Agustus 2022).

Sakit yang tergolong cukup parah juga terjadi di keluarga D, yang terjadi pada ZK. Ketika ZK masih berumur 4 bulan, ZK demam tinggi hingga akhirnya step. Sejak itu, ZK hampir setiap bulan selalu mengalami step hingga ZK berusia 3 tahun. Sakit ZK selalu kambuh setiap malam hari, di atas jam 12 malam. Tidak hanya step, ZK juga sering mengalami sakit lainnya seperti gejala tifus dan jam 2.

“Ya udah ngider nyari dokter yang buka, dari di Naura, bidan, dokter, sampe kemaren ke irenk, pernah semua. Tahu kan irenk, mahal bangeet. Pas umur 3 tahun dia masih kaya gitu, jam 12 malam kambuh. Mana enggak megang uang, minjem ke bos dikasih 100 ribu. Nyari dokter yang masih buka di mana, ada di irenk. Pas mau bayar udah takut, takutnya uangnya enggak cukup. Cuma bawa selembat-selembarnya. Pas nanya, berapa Dok? Seratus ribu, gimana kalo uangnya kurang, mau nyari di mana lagi. Di irenk itu ternyata yang terakhir, sekarang udah enggak pernah step lagi. Tapi ya gitu, dia bentar-bentar sakit. abis ujan-ujan sakit, kepanasan puyeng, enggak tahu kenapa, tiba-tiba di sininya (punggung) Kak, kaya ada luka bakar gitu. Enggak! Nggak abis main api enggak apa, tiba-tiba aja, pada bentol-bentol ada airnya. Iya kaya cacar tapi bukan cacar, kaya luka bakar gitu. Kata dokter virus. Nggak tahu tuh kenapa ini anak gampang banget kena virus.” (Ibu TH, Keluarga D, 14 Agustus 2022).

2. Sumber Kekuatan yang Dimiliki Keluarga Terkait Masalah Kesehatan

Sumber kekuatan yang berasal dari keluarga berupa tabungan yang dimiliki oleh keluarga tersebut. Keluarga yang memilikinya adalah keluarga A. Menyadari akan kondisinya yang demikian, setiap kali menerima rezeki lebih banyak dari biasanya Ibu TN selalu menyisihkan sebagian untuk menabung dalam bentuk emas. Emas dipilih karena mudah untuk

dijual kembali dan sekaligus dapat digunakan sebagai perhiasan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibu TN berikut ini,

“...kalo ada emas setengah gram atau berapa aku jual. Daripada aku minjem, yang aku pake aku jual aja. Makanya kalo abis nimbang ada uang aku suka beliin, segram apa dua gram.” (Ibu TN, Keluarga A, 11 Agustus 2022).

3. Bantuan dari Keluarga Besar

Dukungan positif yang diberikan oleh keluarga besar sangat dirasakan oleh keluarga A ketika sedang menghadapi sakit kista yang dideritanya. Ibu TN ketika melakukan pemeriksaan di Depok, diminta sama bidan yang memeriksanya untuk operasi. Namun demikian, karena keterbatasan ekonomi, Ibu TN tidak dapat melakukannya. Seperti yang diungkapkan Ibu TN berikut ini,

“Pas periksa di sini sama bidannya dibilangin, ini harus diangkat.” (Ibu TN, Keluarga A, 27 November 2021).

Akhirnya Ibu TN memilih melakukan pengobatan secara tradisional di kampung orang tuanya, di Banten.

“Diobatin orang tua aja di kampung ... diobatin orang tua aja di kampung” (Ibu TN, Keluarga A, 10 Agustus 2022).

Demikian juga yang dialami oleh keluarga B. Meskipun Bapak UC sekarang beragama berbeda dari

keluarga besarnya, ketika istrinya akan melakukan operasi, keluarga besarnya masih tetap peduli dan membiayai operasi istrinya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak UC berikut ini,

“Kemaren abis ya ditotal-total ya, ditotal-total semuanya sama tetek-bengek abis enam jutaanlah Mamak saya yang ngasih uang, pas dia sakit Mamak bantu kirimin uang dari kampung ...” (Bapak UC, Keluarga B, 11 Agustus 2022).

Pernyataan ini diperkuat oleh Ibu WS berikut ini,

“Mamanya abang yang bayarin.” (Ibu WS, Keluarga B, 28 Juli 2022).

4. Kegiatan Pengobatan Gratis dari Masyarakat

Bantuan dari masyarakat berupa pengobatan gratis. Pengobatan gratis yang dilakukan oleh pihak tertentu dirasakan manfaatnya oleh keluarga informan karena sakit yang diderita anggota keluarganya menjadi sembuh. Hal ini terjadi di keluarga B. Karena mengikuti pengobatan gratis, sakit flek paru-paru yang diderita TD sekarang menjadi sembuh dan tidak kambuh lagi,

“Pas itu ada pengobatan gratis dari Kakak-kakak, dikasih obat. Saya liat obatnya, oh ini. Iya abis itu, sudah lumayan” (Ibu WS, Keluarga B 11 Agustus 2022).

Upaya yang Dilakukan Keluarga Untuk Mengatasi Kesulitan Kesehatan

Upaya pengobatan dilakukan oleh semua keluarga, baik keluarga A, B, C, maupun D. Keluarga A karena keterbatasan dana yang dimiliki akhirnya melakukan pengobatan secara tradisional dengan menggunakan jamu yang diracik sendiri. Resep racikan tersebut dia peroleh dari orang tuanya ketika sedang berobat di kampung. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibu TN berikut ini,

“Ya itu pake jamu aja, jamu aja bikin sendiri. Itu paling akar pohon cari-cari aja di sini. Pas periksa di sini sama bidannya dibilangin, ini harus diangkat ...” (Ibu TN, Keluarga A, 10 Agustus 2022).

Menghadapi penyakit yang sama, keluarga B memilih untuk melakukan operasi. Dengan perolehan bantuan biaya dari keluarga, Ibu WS akhirnya dioperasi dengan biaya mandiri, tidak menggunakan program jamkesmas. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu WS berikut ini,

“Ya, sekarang saya udah dioperasi ... biaya sendiri, enggak boleh pake jamkesmas. Sama keluarga aku, sama mamaknya abang. Takutnya enggak diurusin.” (Ibu WS, Keluarga B, 28 Juli 2022). Operasi dilakukan di RS Pringadi karena pertimbangan biaya. “Abis lima jutaan kayaknya, kalo di sini udah nanya ke Mitra Medika kena 25 juta.” (Ibu WS, Keluarga B, 11 Agustus 2022).

Upaya yang hampir sama juga dilakukan oleh keluarga C. Menurut cerita Ibu SM, ketika WT, anaknya, sakit, Ibu SM langsung membawanya ke petugas kesehatan terdekat.

“Soalnya gimana ya, Kak, aku takut kalo anak sakit enggak cepet dibawa ke dokter, aku takut kenapa-napa. Kalo sakit aku priksain ke puskesmas. Buat ongkos segala abis ya 40-an lah. Bidan ... kemaren, ini Rahmawati dokternya aja 75, belum dapat obat, obatnya beli di apotik 40, laaah duit melulu. Enggak tahu, katanya sakit pencernaan. Ya udahlah enggak apa-apa namanya buat anak. Yang penting aku sehat biar aku bisa nyari lagi. (Ibu SM, Keluarga C, 8 Agustus 2022).

Pencapaian dari Upaya Mengatasi Kesulitan Kesehatan yang Dilakukan Keluarga

Melalui berbagai upaya yang telah dilakukan tersebut, capaiannya adalah kondisi kesehatan yang dinilai jauh lebih baik atau dapat dikatakan sehat. Hal ini terjadi di semua keluarga. Keluarga A, setelah melakukan pengobatan tradisional, kondisi kesehatannya sudah jauh lebih baik dan sekarnag sudah mulai beraktivitas kembali meskipun dengan intensitas yang jauh lebih ringan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibu TN berikut ini,

“Ya Kak, udah mendingan. Kan sempat berobat di kampung tiga minggu, sekarang udah enak, ini tadinya ngejanjel sekarang udah enggak. Sekarang udah bisa pake celana agak kenceng. Tadinya mah enggak.” (Ibu TN, Keluarga A, 8 Agustus 2022).

Di sisi lain, ketika Ibu TN melakukan pengobatan di kampung membuat anaknya tinggal di sini sendiri dan mengurus semuanya sendiri, termasuk makan dan sekolahnya. Padahal EW masih sangat kecil yang baru

berusia 10 tahun. Hal ini seperti yang diinformasikan oleh Ibu TN berikut ini,

“Dia di sini. Aku nggak mau dia nggak sekolah. biar kondisi aku begini, aku pengen dia tetep sekolah.” (Ibu TN, Keluarga A, 27 Juli 2022).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh EW, anak Ibu TN berikut ini,

“Mamah aku lagi di kampung, Kak, lagi berobat. Sakit kista. Mamah yang crita. Udah sebulan, pulangnye minggu depan. Iya aku ngerjain sendiri, Kak, aku nyuci, masak sendiri, nyetrika ... masak telur Gitulah, Kak.” (EW, Keluarga A, 8 Agustus 2022).

Dan dalam waktu yang berbeda, EW kembali menyampaikan informasi tersebut,

“Aku kan pernah ditinggal di sini sendirian, Mamah aku di kampung lagi berobat. Aku di sini sama Bapak, tapi Bapak kan nyari. Sama Mamah aku disuruh ngurusin sendiri aja, katanya biar aku mandiri.” (EW, Keluarga A, 27 Juli 2022).

Meskipun saat Ibu TN berobat di kampung, EW tinggal di Depok bersama Bapaknya, namun demikian, Ibu TN tidak memperbolehkan EW untuk selalu merepotkan Bapaknya. Ibu TN selalu berpesan untuk belajar hidup mandiri. Ketika peneliti sedang melakukan wawancara pada tanggal 5 Juli 2022, saat itu Ibu TN masih di kampung, sekitar pukul 13.00 WIB, EW bercerita belum makan dari pagi. Sejak Ibu TN ada di kampung, dia makan biasa sehari satu kali, setiap malam hari.

Hal yang sama juga dirasakan oleh keluarga B. Kondisi Ibu WS sekarang sudah jauh lebih baik meskipun dia juga mengaku bahwa akhir-akhir ini perutnya sering merasa sakit. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu WS berikut ini,

“Ya alhamdulillah sekarang saya udah dioperasi, udah lebih sehat lah Kak. Meskipun kadang sering kambuh.” (Ibu WS, Keluarga B, 10 Agustus 2022).

Ketika perutnya sedang sakit, untuk mengurangi sakitnya Ibu WS masih mengonsumsi obat yang diberikan dokter. Kondisi yang sama juga terjadi pada TD. Setelah mengikuti pengobatan gratis, TD jarang kambuh dan kondisinya lebih sehat. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibu WS berikut ini,

“Iya abis itu, alhamdulillah mendingan ... udah enggak kambuh-kambuh lagi. Biasanya kan bentar-bentar mimisan, sekarang udah enggak. Ya alhamdulillah ...” (Ibu WS, Keluarga B, 10 Agustus 2022).

Seperti halnya keluarga A, ketika Ibu TN melakukan pengobatan di kampung, TD juga tinggal di lapak sendirian. Hal ini seperti yang diceritakan oleh TD berikut ini,

“Mama pernah dioperasi di Jawa. Hm, kista. Iya, Ayah juga ikut ke sana. Lama. Aku di sini, kan sekolah ... sendiri. Pernah ... di rumah sendirian, ya udah di rumah aja ... hm, enggak. Tapi kadang suka takut juga.” (TD, Keluarga B, 28 Juli 2022).

Pernyataan ini diperkuat juga oleh Bapak UC berikut ini,

“Di sini sendirian, berani dia! Pas itu, dia masuk. Mau *ijin* nggak boleh. Katanya karena masih kelas 1 jadi nggak boleh *ijin*. Disuruh ikut sama Opungnya nggak mau. Katanya galak ...” (Bapak UC, Keluarga B, 10 Agustus 2022).

Demikian juga yang terjadi di keluarga C. Setelah WT dibawa ke bidan terdekat dan minum obat, WT akhirnya sembuh dan bisa makan lagi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu SM berikut ini,

“Alhamdulillah iya udah sehat, itu udah doyan makan lagi.” (Ibu SM, Keluarga C, 8 Agustus 2022).

Setelah mengikuti pengobatan, kondisi ZK juga menjadi lebih baik. Sejak usia 3 tahun, ZK sudah tidak pernah sakit step lagi. Namun demikian, hingga saat ini, ZK masih sangat sering sakit, baik sakit tifus maupun penyakit kulit. Kondisi lainnya yang terlihat yaitu, akibat sakit yang pernah diderita ZK di saat masih kecil, tugas perkembangan ZK menjadi terhambat. Hal ini terlihat dari kemampuan bicara ZK yang terlambat dan hingga saat ini masih tidak jelas. Kondisi menunjukkan bahwa pemenuhan kesejahteraan anak menjadi terhambat/tidak terpenuhi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu TH berikut ini,

“Ngomong aja gagu-gagu, mau minta makan, ‘gagu-gagu’ sambil nunjuk makanan. Sampe saya mikirnya ini anak bisu kali ya Lah sekarang aja, lihat sendiri kan Kak, ngomongnya masih nggak jelas gitu ...” (Ibu TH, Keluarga D, 8 Agustus 2022).

Untuk memperjelas uraian di atas disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 4.2. Ringkasan Dinamika Ketahanan Keluarga dalam Mengatasi Masalah Kesehatan

Komponen	Keluarga A	Keluarga B	Keluarga C	Keluarga D
Sumber kesulitan	Sakit kista dialami oleh istri	Sakit kista dialami oleh istri	Sakit pencernaan dialami oleh WT (anak)	Sakit step dialami oleh ZK
		Sakit flek paru-paru dialami oleh TD (anak)		
Sumber kekuatan	Tabungan pribadi berupa emas/perhiasan	Bantuan dari keluarga besar Bapak UC membiayai operasi Ibu WS	Tabungan pribadi keluarga berupa uang	Pinjaman dari bos lapak
	Bantuan dari keluarga besar berupa pembuatan jamu tradisional	Kegiatan pengobatan gratis dari masyarakat		
Upaya yang dilakukan	Melakukan pengobatan secara tradisional dengan menggunakan jamu	Melakukan pengobatan dengan operasi	Melakukan pengobatan ke petugas pengobatan terdekat	Melakukan pengobatan ke petugas kesehatan terdekat
		Melibatkan TD dalam kegiatan pengobatan gratis yang dilakukan masyarakat		

Pencapaian	Jendolan di perut Ibu TN mengecil	Ibu WS masih sering mengalami sakit di bagian perut dan terus mengonsumsi obat untuk mengobati rasa sakitnya	WT sudah sehat dan kembali mau makan	Sakit step yang diderita TD sudah sembuh
	Selama Ibu TN berobat di kampung, EW mengurus kebutuhannya sendiri di Depok	TD tidak mimisan lagi seperti sebelumnya		ZK baru dapat berbicara usia tiga tahun dan hingga sekarang bicaranya tidak jelas
		Selama Ibu WS berobat di kampung TD tinggal sendirian di Depok		

Dinamika Ketahanan Keluarga Pemulung dalam Mengatasi Permasalahan Pendidikan Keterkaitannya dengan Pemenuhan Kesejahteraan Anak

Dalam konteks pendidikan, sumber kesulitan yang dihadapi keluarga informan sama, yaitu minimnya pendidikan orang tua, pengaruh negatif teman dan media. Demikian juga dengan sumber kekuatan yang dimiliki, rata-rata memiliki sumber kekuatan berupa adanya kegiatan belajar kelompok yang dilakukan oleh masyarakat. Selain itu, keluarga juga memiliki sumber kekuatan berupa peran guru di sekolah dan saudara kandung yang telah

lulus sekolah. Dengan kondisi yang demikian, upaya yang keluarga lakukan berbeda-beda dan pencapaiannya dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu anak berprestasi dan tidak berprestasi.

1. Sumber Kesulitan Pendidikan yang Dihadapi Keluarga Pemulung

Salah satu sumber kesulitan yang dihadapi keluarga yaitu minimnya pendidikan orang tua. Rata-rata orang tua keluarga informan hanya sekolah di tingkat SD dan ada di antara mereka yang tidak sekolah. Kondisi ini yang membuat mereka masih ada yang buta huruf. Pendidikan yang rendah menjadi sebuah bagi masalah karena mereka tidak dapat menjalankan peran keluarga secara optimal dalam pendidikan anak, seperti pendampingan belajar anak. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibu TN berikut ini,

“Udah cukup Mamak aja yang nggak sekolah, buta huruf itu nggak enak. Begini banget, nggak bisa apa-apa Nah aku, ya kadang bisa nulis itu aja acak-acakan. Mau ngajarin EW gimana?” (Ibu TN, Keluarga A, 10 Agustus 2022).

2. Pengaruh Negatif Media Televisi

Dalam konteks pendidikan, media juga memiliki peran negatif terutama dalam pemenuhan pendidikan anak. Media elektronik seperti televisi selama ini dirasa tidak memberikan manfaat banyak bagi pendidikan anak, akan tetapi menjadi penghambat belajar anak. Hal ini terjadi di semua keluarga informan. Acara yang

biasa ditonton informan anak bukanlah acara edukatif yang sarat akan informasi. Acara yang biasa ditonton adalah kartun seperti: Upin-Ipin, Spongebob, Barbie, Tom and Jerry, dan lainnya. Tidak hanya itu, sinteron dan film televisi (FTV) juga sering mereka lihat.

“Suka. Banyak Haji Muhidin (sinetron Tukang Bubur Naik Haji di RCTI), yang di MNC iya yang malem-malem itu, Kian Santang, aku juga suka nonton Spongebob, Barbie, Tom and Jerry, banyak deh, Kak.” (EW, Keluarga A, 8 Agustus 2022).

Hal yang sama juga disampaikan oleh TD, “Banyak Spongebob, banyak deh ...” (TD, Keluarga B, 10 Agustus 2022).

Media televisi justru sering mengganggu belajar anak, ketika waktunya belajar mereka cenderung menonton televisi.

“Nonton TV mulu, Kak, udah saya pukulin juga tetep aja susah belajarnya. Disuruh belajar nonton TV aja, main HP aja. Suka saya pukulin... ‘kamu mau jadi orang pintar apa orang bodoh?’” (Bapak UC, Keluarga B, 10 Agustus 2022).

Pernyataan ini diperkuat juga oleh TD, “Pilih nonton TV ... iya suka dimarahin sama Ayah ...” (TD, Keluarga B, 10 Agustus 2022).

Hal yang sama juga terjadi di keluarga C. SC setiap hari selain bermain selalu menonton televisi, bahkan di saat SC ada PR dari sekolah tetap menonton

televisi. “Iya nonton TV mulu, aku suka matiin dulu. Abisnya kalo belajarnya sambil nonton TV dianya nonton mulu. PR-nya enggak dikerjain-kerjain.” (NF, Keluarga C, 8 Agustus 2022).

SC pun mengakui hal tersebut, “Nonton dulu, hehe, sama Mimi. Iya belajar juga” (SC, Keluarga C, 8 Agustus 2022).

Hal yang sama juga terjadi di keluarga D. Menurut Ibu TH, IT sangat suka menonton TV. Ibu TH sendiri cenderung membiarkannya karena bagi Ibu TH daripada IT harus pergi bermain lebih baik menonton televisi di rumah.

“Iya kalo nonton TV emang demen banget, tapi udah biarinlah daripada main keluyuran mulu, mending di rumah aja. Suka diingetin, belajar Neng Ya udah biarin aja, capek kali, udah di sekolah pelajarannya berat. Udah biarin ajalah, ntar kalo ada PR juga dikerjain.” (Ibu TH, Keluarga D, 10 Agustus 2022).

Alasan lainnya adalah pergaulan anak-anak di lingkungan pemulung yang dinilai tidak baik. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu TN berikut ini, “Di sini banyak yang pada bandel-bandel. Itu kemaren si EW aja dilempar pake batu bocor itu jidatnya, sampe berdarah Kak, sama itu anaknya warung, iya yang kecil. Bandelnya ampun banget.” (Ibu TN, Keluarga A, 10 Agustus 2022).

Pernyataan yang juga disampaikan oleh EW yang merasa tidak nyaman berteman dengan anak-anak di lingkungan tempat tinggalnya, “Ngeganggu banget Kak, suka jail. Pada bandel-bandel ... anak-anak cowok. Aku pernah dilempar batu sininya (jidatnya) sampe bocor.” (EW, Keluarga A, 10 Agustus 2022).

Hal yang sama juga terjadi di keluarga B, “....tapi bandel-bandel Kak. Udah pada nggak bener. Ngerokok, main internet. Dia sih nggak punya uang, tapi dikasih. Saya larang. Makanya kalo dia udah ngilang, saya kejar. Saya tarik bawa pulang ...” (Ibu WS, Keluarga B, 10 Agustus 2022).

Pernyataan Ibu WS diperkuat oleh Bapak UC berikut ini, “Main mulu, Kak. Di sini nggak jelas, pada bandel-bandel ... kecil-kecil udah pada ngerokok semua. Ngajakinnya main mulu. Susah deh Kak belajarnya.” (Bapak UC, Keluarga B, 10 Agustus 2022).

Kondisi ini juga yang membuat TD tidak nyaman bermain dengan anak-anak di lingkungan tempat tinggalnya. Menurut TD, anak-anak yang ada di lingkungannya sering berbuat jail terhadap dirinya. Alasan lainnya adalah ketika TD bermain dengan mereka, selalu dilarang oleh kedua orang tuanya. “Males, suka pada iseng. Nakalin terus. Banyak ... Di rumah aja, nggak boleh main sama Ayah sama Mama.” (TD, Keluarga B, 10 Agustus 2022).

Sumber Kekuatan yang Dimiliki Keluarga Terkait Masalah Pendidikan dalam Bidang Pendidikan

Ada beberapa sumber kekuatan yang dimiliki oleh keluarga informan dalam mengatasi kesulitan yang ada, di antaranya: peran guru di sekolah, saudara kandung yang sudah lulus sekolah, dan belajar kelompok yang dilakukan masyarakat.

1. Peran Guru di Sekolah

Peran guru di sekolah menjadi salah satu sumber kekuatan yang dimiliki keluarga A dan C terutama dalam membantu anak-anak ketika mereka menghadapi kesulitan belajar. Di rumah mereka tidak mendapatkan bantuan, kemudian mereka mendapatkan bantuan ini dari guru di sekolah. Namun demikian, tidak semua informan anak melakukan hal ini. Hanya informan EW dan SC yang melakukannya. Ketika mereka mengalami kesulitan, mereka menanyakannya ke guru kelas.

“Nanya. Dijelasin.” (SC, Keluarga C, 10 Agustus 2022).

Demikian juga yang dilakukan EW, “Kalo pas nanya PR selalu dijawab. Tapi kadang-kadang kalo anaknya bandel suka dimarahin” (EW, Keluarga A, 10 Agustus 2022).

Namun demikian tidak dengan TD. Ketika menghadapi kesulitan, TD cenderung bertanya ke temannya atau menyontek pekerjaan temannya, terutama untuk pelajaran Matematika. “Enggak.... Nanya ke temen.” (TD, Keluarga B, 28 November 2013).

Seperti halnya TD, IT juga ketika mengalami kesulitan belajar tidak berani bertanya ke guru kelas melainkan lebih memilih bertanya kepada teman atau menyontek pekerjaan temannya. “Hehe, enggak. Hm, nanya ke temen aja. Malu!” (IT, Keluarga D, 10 Agustus 2022).

2. Belajar Kelompok yang Dilakukan Masyarakat

Masyarakat juga memberikan dukungan positif terhadap pendidikan anak-anak pemulung di komunitas ini melalui kegiatan belajar kelompok. Seperti informasi yang diperoleh dari beberapa informan yang ada di sini, di komunitas ini, tepatnya di Mushola Al-Bahar pernah ada kegiatan belajar kelompok yang dibimbing oleh mahasiswa dari UI. Kegiatan belajar kelompok dilakukan setiap hari Sabtu dan Minggu. Dengan adanya belajar kelompok ini, anak-anak menjadi belajar dan pengetahuan mereka menjadi bertambah.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibu TN, “Belajarnya paling di Kakak, eeh ... yang di mushola. Kadang ada, nggak setiap hari, kadang Sabtu-Minggu ... Belajar kelompok dulu pas ada kakak-kakak yang suka ke sini, di mushola, itu juga Sabtu-Minggu doang. Tapi sekarang juga udah nggak pernah lagi.” (Ibu TN, Keluarga A, 10 Agustus 2022).

Hal tersebut juga dinyatakan oleh EW, anak Ibu TN, “Tapi waktu ada Kakak, aku jadi giat itu belajarnya ... kakaknya dari UI. Belajar Matematika, nilai aku paling gede ...” (ER, Keluarga A, 10 Agustus 2022).

Upaya yang Dilakukan Keluarga untuk Mengatasi Kesulitan Pendidikan

Dengan memperhatikan sumber-sumber kekuatan yang ada maka upaya yang keluarga lakukan untuk mengatasi kesulitan antara lain: orang tua melakukan pemantauan belajar anak, saudara melakukan pendampingan belajar anak, mengikuti kegiatan belajar kelompok, dan optimalisasi peran guru.

a. Orang Tua Melakukan Pemantauan Belajar Anak

Upaya ini dilakukan terutama ketika anak tidak belajar. Para orang tua yang tidak dapat mengajari anak-anak, mereka menggantikannya dengan memantau belajar anak. Mereka ingin memastikan bahwa anak mereka belajar. Hal ini dilakukan agar anak belajar setiap saat sehingga menjadi anak yang berprestasi. Bantuan pantauan ini berbeda-beda, keluarga A melakukannya dengan menasihati EW. Keluarga B, terutama Bapak UC melakukannya dengan marah-marah dan memukul TD. Keluarga C, yang biasa Ibu SM lakukan dengan menyuruh SC untuk belajar.

Keluarga A memantau belajar anak dengan menasehati EW untuk belajar agar nilainya semakin baik dan prestasinya jadi meningkat.

“Ya aku nasehatin. Nasehatin selalu, Neng kan kemaren udah ranking 3 gimana caranya biar bisa nilainya naik, rankingnya naik.” (Ibu TN, Keluarga A, 27 November 2021).

Selain itu, Ibu TN untuk memantau belajar EW mengaku bersikap keras, tetapi sekadar ucapan tidak sampai ke fisik, “Aku keras tapi nggak gebukin. Cuma omongan. Non, tolong belajar.” (Ibu TN, Keluarga A, 10 Agustus 2022).

Seperti halnya keluarga A, keluarga B juga melakukan hal yang sama namun lebih keras. Bapak UC mengaku jika TD tidak mau belajar sering memukul, namun demikian yang Bapak UC lakukan tidak mengubah TD karena TD tetap tidak belajar.

“Makanya saya keras ke anak, nyuruh-nyuruh TD belajar mulu. Maksudnya tuh itu biar dia pinter. Kalo dia nggak mau belajar juga, saya pukul Kak! udah saya pukulin juga tetep aja susah belajarnya.” (Bapak UC, Keluarga B, 28 Juli 2022). Ketika Bapak UC menyampaikan hal tersebut, Ibu WS berkomentar, “Iya emang galak!” (Ibu WS, Keluarga B, 11 Agustus 2022).

b. Melakukan Pendampingan Belajar Anak

Proses pendampingan belajar anak tidak semua keluarga melakukan dengan berbagai alasan. Alasan pertama, orang tua tidak sekolah sehingga tidak mendampingi anak belajar. Alasan kedua, orang tua sudah capek dengan pekerjaannya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh keluarga A berikut ini,

“Aku terus terang ya Kak, Bapaknya pulang paling sebentar, ya ngarti ngebelajarin anak tapi nggak ada waktunya. Nah aku, ya kadang bisa nulis itu aja acak-acakan. Mau ngajarin EW gimana? Bapaknya

juga enggak. Udah capek, kadang ngurusin barang. Makanya EW ini jarang belajar, belajar paling dari Kakak-kakaknya aja.” (Ibu TN, Keluarga A, 11 Agustus 2022).

Hal yang sama juga diakui oleh EW, anak dari Ibu TN, “Nggak, aku tiap belajar nggak ada yang nemenin. Aku sendiri aja. Kalo ada PR aku kerjain sendiri aja.” (EW, Keluarga A, 11 Agustus 2022).

Di keluarga B juga seperti yang terjadi di keluarga A. Ketika TD ada PR biasa minta bantuan ke ibunya, “Nanya sama Mama ... suka bantuin.” (TD, Keluarga B, 11 Agustus 2022). Berdasarkan informasi dari Bapak UC, yang dimaksud dengan bantuin adalah ibunya TD yang mengerjakan PR tersebut. “Yang ngajarin Mamanya, tapi dikerjain sama Mamanya ... yang pinter jadi Mamanya bukan anaknya. anaknya mah enggak.” (Bapak UC, Keluarga B, 11 Agustus 2022).

Hal ini juga diakui oleh Ibu WS, Ibu WS melakukannya karena merasa tidak tega dengan TD yang sudah capek sekolah. “Iya kadang-kadang, dia capek ya, ‘Ma, ini PR Matematika, kerjain ya ...’” (Ibu WS, Keluarga B, 11 Agustus 2022).

Di keluarga C, pendampingan belajar dilakukan oleh kakak dari SC. Setiap hari, NF selalu menemani SC belajar, membantu membacakan PR dan lainnya, “Biasanya sama aku. Iya aku yang ngebacain terus dia yang nulis. Sekarang udah mendingan Kak, udah lumayan ngerti.” (NF, Keluarga C, 10 Agustus 2022).

c. Optimalisasi Peran Guru

Optimalisasi peran guru dalam artian, ketika di sekolah anak tidak mengerti dengan materi pelajaran atau mengalami kesulitan maka anak akan bertanya kepada guru yang bersangkutan. Namun demikian, tidak semua anak melakukan upaya ini. Hanya EW dan SC yang melakukannya. “Kalo pas nanya PR selalu dijawab.” (EW, Keluarga A, 10 Agustus 2022). Hal yang sama juga dilakukan SC, “Nanya. Dijelasin.” (SC, Keluarga C, 10 Agustus 2022).

Sementara itu, TD dan IT tidak melakukan upaya ini dan ketika mengalami kesulitan mereka cenderung bertanya ke temannya atau menyontek pekerjaan temannya. “Enggak.... Nanya ke temen.” (TD, Keluarga B, 10 Agustus 2022). Demikian juga dengan IT, “Hehe, enggak. Hm, nanya ke temen aja. Malu!” (IT, Keluarga D, 10 Agustus 2022).

d. Menjalin Komunikasi Baik dengan Sekolah

Upaya ini dilakukan oleh orang tua agar anak mereka tidak mendapat perlakuan kasar dari guru dan guru juga mengerti kondisi anak tersebut. Hal ini seperti yang dilakukan oleh keluarga A dan C. “Alhamdulillah ya Kak, guru- gurunya EW pada ngerti. Aku kan critain kondisi aku seperti ini. Aku nggak bohong, aku critain aja apa adanya, nggak malu. Tapi ya alhamdulillah gurunya juga jadi ngerti gitu” (Ibu TN, Keluarga A, 11 Agustus 2022).

Demikian juga dengan keluarga C, “Baru pindah sekarang ke sini, harusnya udah kelas 3, tapi aku takut dia enggak kuat jadi aku bilang ke gurunya ‘masuk kelas 2 aja Bu, takut enggak kuat.’ Emang di kampung ST kemaren dapet ranking 2, tapi kalau sekolah di sini kan lebih sulit takut ini bocah ntar enggak kuat jadi stres gitu pikirannya. Aku bilang aja apa adanya, SC ini pernah dapet ranking di kampung. Tapi itu di kampung, kalo entar SC bego, jangan dimarahin ya Bu ... Aku critain kondisi aku, aku pemulung suami aku pemulung. Ibu gurunya sampe nanya, ‘beneran Bu?’ ‘ya emang bener, aku enggak, boong, aku ngomong apa adanya.’ Aku enggak mau nutupin, bilang aja apa adanya. Ntar kalo dicek enggak sesuai kan malu.” (Ibu SM, Keluarga C, 11 Agustus 2022).

Sementara itu, untuk keluarga B dan D menjalin komunikasi dengan sekolah ketika penerimaan rapor dan itu pun tidak banyak yang diperbincangkan, hanya sebatas mengambil rapor. “Paling kalo penerimaan raport aja.” (Bapak UC, Keluarga B, 11 Agustus 2022). Demikian juga dengan keluarga D, “Pas ngambil raport aja Kak. Yah enggak sih, ya Cuma gitu-gitu doang. Ambil raport terus pulang.” (Ibu TH, Keluarga D, 11 Agustus 2022).

Tabel 4.3. Ringkasan Dinamika Ketahanan Keluarga dalam Mengatasi Masalah Pendidikan

Komponen	Keluarga A	Keluarga B	Keluarga C	Keluarga D
Sumber kesulitan	Minimnya pendidikan orang tua	Minimnya pendidikan orang tua	Minimnya pendidikan orang tua	Minimnya pendidikan orang tua
	Pengaruh negatif teman	Pengaruh negatif teman	Pengaruh negatif teman	
		Pengaruh negatif media	Pengaruh negatif media	
Sumber kekuatan	Peran guru di sekolah	Belajar kelompok yang dilakukan masyarakat	Saudara kandung yang sudah lulus sekolah	
	Belajar kelompok yang dilakukan masyarakat			
Upaya yang dilakukan	Memantau belajar anak	Memantau belajar anak	Memantau belajar anak	Belajar kelompok
	Belajar kelompok	Belajar kelompok	Optimalisasi peran guru	
	Optimalisasi peran guru		Menjalin komunikasi baik dengan guru	
	Menjalin komunikasi baik dengan guru			
Pencapaian	Anak berprestasi	Anak belum berprestasi	Prestasi anak belum terlihat	Anak belum berprestasi

Dinamika Ketahanan Keluarga Pemulung dalam Mengatasi Permasalahan Relasional Keluarga Keterkaitannya dengan Pemenuhan Kesejahteraan Anak

Konteks relasional keluarga, sumber kesulitan yang dihadapi keluarga informan cukup beragam, antara lain: perpisahan dengan pasangan, konflik dengan keluarga besar, konflik dengan tetangga, dan kesulitan yang dialami keluarga besar. Namun demikian, pengaruh dari setiap kesulitan hampir sama, yaitu mengganggu stabilitas keluarga. Sementara itu, sumber kekuatan yang dimiliki informan keluarga dalam menghadapi kesulitan ini antara lain: sistem kepercayaan keluarga, bantuan dari keluarga besar dan masyarakat. Upaya yang keluarga lakukan untuk mengatasi kesulitan juga berbeda-beda, antara lain: berdamai dengan pasangan dan melakukan migrasi baik dari desa ke kota maupun sebaliknya.

1. Sumber Kesulitan Relasional Keluarga yang Dihadapi Keluarga Pemulung

a. Perpisahan dengan Pasangan

Perpisahan dengan pasangan pernah dialami oleh keluarga A. Peristiwa ini terjadi karena Ibu TN maupun suaminya merasa diadu domba oleh tetangganya sendiri. Menurut Ibu TN, ada orang yang tidak suka dengan dirinya dan keluarganya akhirnya menyebarkan kabar yang tidak baik yang akhirnya membuat dirinya dan suaminya berpisah. Namun demikian, Ibu TN tidak mau menceritakan detail peristiwanya karena tidak ingin membicarakan orang lain dan dari bahasa

tubuhnya terlihat bahwa dia sangat sakit hati dengan peristiwa dan tetangga tersebut.

Perpisahan dengan pasangan juga dialami oleh keluarga D. Bedanya, perpisahan yang terjadi di keluarga D bercerai. Ibu TH selama ini pernah menikah hingga tiga kali. Ketiga anaknya berasal dari Bapak yang berbeda. “anak saya kan tiga-tiganya beda bapak. Kalo ZK dari umur 10 bulan udah ditinggalin sama Bapaknya. Yah sekitar 4 bulananlah, 4 bulan kemudian saya nikah dengan ini. Kasihan kali ya sama saya.” (Ibu TH, Keluarga D, 11 Agustus 2022). Perpisahan ini terjadi karena masalah keterbatasan ekonomi keluarga. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu FH, Ibu dari Ibu TH berikut ini, “Iya TH kan udah nikah 3 kali ... iya tiga-tiganya beda Bapak. Iya biasa masalah ekonomi, TH ini kayaknya nggak bisa gitu kalo hidup banyak kekurangan, iya dia yang ngalah Kalo sekarang? Ya sebenarnya kaya ya namanya kebutuhan, biasa ada kurangnya, tapi mungkin sekarang udah ini kali, inget anak udah 3.” (FH, Keluarga D, 11 Agustus 2022)

b. Pertengkaran dengan Pasangan

Pertengkaran dengan pasangan antara suami dengan istri merupakan salah satu masalah relasional keluarga yang pada dasarnya merupakan dampak dari keterbatasan ekonomi keluarga. Hal ini seperti yang terjadi di keluarga B dan C. Di keluarga B, seperti yang Ibu WS sampaikan, ketika

banyak kebutuhan baik untuk makan maupun untuk pengobatan sakitnya ketika kambuh membuat dia dan suaminya sering bertengkar.

“Ya Kak, lah namanya kondisinya begini Berantem? Ya biasalah ribut-ribut kecil, namanya rumah tangga ... ya itu kekurangan ekonomi, mau ini nggak bisa, beras abis uang nggak ada, mau berobat nggak punya uang, puyeng, Kak. Apalagi kalo si MR (adeknya TD) udah teriak- eriak minta uang, kalo ada masih mending, kalo lagi nggak ada. Pusing. Iya bapaknya terlalu galak ke anak. Bentar-bentar dipukul, kasian. Namanya masih kecil ya Kak. Tapi ya susah.” (Ibu WS, Keluarga B, 11 Agustus 2022).

Menanggapi pernyataan Ibu WS, Bapak UC juga mengakui bahwa hal tersebut sering terjadi. Oleh karena itu, Bapak UC selalu meminta istrinya untuk lebih sabar dengan kondisinya. “Udah sabar aja, jangan berantem-berantem deh. Ntar kalo udah dapet ntar kita beli.” (Bapak UC, Keluarga B, 11 Agustus 2022).

Hal yang sama juga terjadi di keluarga C. Karena keterbatasan ekonomi, Ibu SM dan suaminya sering bertengkar. “Ya biasalah Kak, namanya rumah tangga. Cek-cok (berantem) sama laki itu biasa. Iya tapi enggak kaya tetangga yang lain cakar-cakaran apa nabokin muka gitu tuh enggak, paling cuma ngomong aja. Ya biasa masalah ekonomi, beras udah enggak ada, uang

enggak punya, pusing. Kalo enggak masalah anak. Maksud aku bareng-bareng ya. Anaknya udah disuruh mandi susah banget, maksud aku gentian, aku baru pulang nyari masih capek banget. Enggak mau, kesel banget aku, Kak”. (Ibu SM, Keluarga C, 11 Agustus 2022). Pertengkaran dengan suami juga pernah terjadi di keluarga D, hal ini terjadi ketika Ibu TH mengecewakan suaminya.

Di keluarga C, konflik dengan keluarga besar dirasa sebagai masalah paling berat dalam menjalani kehidupan ini. Konflik itu terjadi ketika Ibu SM sedang membangun rumah di kampung, ketika hampir jadi, tanah tersebut dipermasalahkan oleh kakak kandungnya sendiri yang nomor 2. Saat itu, Ibu SM merasa berat karena tanah yang dipermasalahkan adalah tanah orang tuanya sendiri di mana kedua orang tua ikut bersama dirinya.

Hal lain yang membuat Ibu SM merasa sangat sedih karena orang tuanya berpihak ke kakaknya yang mempermasalahkan Ibu SM, bukan membantunya, padahal Ibu SM merasa berada di pihak yang benar. “Gimana rasanya orang yang ngurusin orang tuanya disuruh pergi. Abis kejadian itu, orang tua itu *petal* (bepisah). Jadi aku mengalah, entar suatu saat orang tua kita kerasa. Emang iya, pas ketemu sama kita, orang tua kita nangis-nangis.” (Ibu SM, Keluarga C, 11 Agustus 2022).

Kondisi lain dialami oleh keluarga B. Bapak UC merupakan orang Batak yang beragama Kristen. Sekarang Bapak UC menikah dengan Ibu WS yang merupakan orang Jawa dan beragama Islam. Sebelum menikah, Ibu WS mengajukan syarat agar Bapak UC menjadi mualaf. Permintaan tersebut diikuti oleh Bapak UC dan membuat dia menjadi berbeda agama dengan keluarga. Di awal-awal keputusannya, kondisi ini menimbulkan sebuah masalah karena keluarga besar Bapak UC kurang menerima keputusannya tersebut. Sekarang ini hubungan mereka sudah membaik, sudah mulai menerima keputusannya, dan menerima istri dan anaknya Bapak UC. Namun demikian, dari keluarga besar Bapak UC hingga saat ini masih belum mau berkunjung ke rumah Bapak UC. “Kalo keluarga ibu saya Kristen. Ngikut dia ... (masuk Islam). Iya karena itu juga, keluarga saya tuh nggak pernah mau datang ke rumah saya” (Bapak UC, Keluarga B, 11 Agustus 2022).

Konflik dengan keluarga besar menjadi sumber kesulitan lainnya yang pernah dialami keluarga D yang dirasa sangat mengganggu kestabilan keluarga. Ibu TH pernah berkonflik dengan ibu kandung dan kakak kandungnya sendiri yang pada akhirnya Ibu TH memilih mengalah dan melakukan migrasi ke kampung suami.

- c. Konflik yang Dialami Keluarga dengan Tetangga Terdekat

Permasalahan lain yang dihadapi oleh informan yaitu hubungan dengan tetangga di sekitar tempat tinggal mereka yang tidak baik. Adanya konflik dengan tetangga dialami oleh keluarga A dan keluarga B. Di keluarga A, karena tetangga yang dinilai tidak baik dan pernah memfitnah dirinya membuat Ibu TN dan suaminya pernah berpisah. Menurut Ibu TN, salah satu kebiasaan tetangganya adalah membicarakan orang lain terutama ketika mereka sedang mandi dan mencuci baju di tempat MCK umum. Hingga saat ini hubungan Ibu TN dan tetangganya tidak terlalu baik. Untuk menghindari konflik berikutnya, Ibu TN lebih memilih di rumah termasuk mandi juga di rumah. Ibu TN keluar ketika sedang sehat dan membantu suaminya membereskan barang-barang hasil memulungnya. Kondisi yang dialami oleh keluarga A dan B dilatarbelakangi karena kondisi mereka yang tinggal di pemukiman pemulung. Menurut mereka, tinggal di tempat seperti ini memang rawan terjadi konflik dengan tetangga, apalagi mereka yang berbeda bos.

2. Sumber Kekuatan yang Dimiliki Keluarga Terkait Masalah Relasional Keluarga

a. Sistem Kepercayaan yang Ada di dalam Keluarga

Salah satu sumber kekuatan yang dimiliki keluarga B adalah sistem kepercayaan yang mereka anut. Ketika menghadapi konflik dengan keluarga

besarnya, Ibu SM merasa lupa dengan Tuhan. Dia merasa dirinya sudah seperti orang gila karena sudah lupa semuanya, termasuk ke Tuhannya sendiri.

b. Adanya Dukungan dari Keluarga Besar

Kekuatan lain yang dirasakan oleh Ibu SM saat menghadapi konflik dengan kakak kandungnya yaitu adanya dukungan positif dari keluarga besar suaminya. Ibu SM merasa memiliki keluarga dan merasa lebih kuat dengan nasihat yang mereka berikan. Selain itu, di tempat keluarga suaminya, Ibu SM merasa jauh lebih tenang dibandingkan saat berada di rumahnya sendiri. “Keluarga suami itu baik, Kak, pas yang ada masalah itu aku dinasehatin, kitanya jadi adem gitu rasanya nggak *ngrungsang* (gelisah/tidak tenang) lagi kaya pas mesih (masih) di rumah sendiri.” (Ibu SM, Keluarga C, 10 Agustus 2022).

Tidak hanya dari keluarga besar suami, dari kakak kandung, Ibu SM juga mendapat dukungan positif. Kakaknya juga yang selama ini menjaga dan melindungi rumah Ibu SM di kampung. “Kakak aku yang nomor pertama itu yang gimana ya, lah merhatiin bangetlah. Sejak aku pindah ke sini, dia yang nyari aku ke sini, katanya ‘nyari di mana adek aku, sama siapa’. Rasanya gimana ya, seneng banget ya ada saudara yang masih merhatiin kita. Rumah yang di kampung juga aku paling nanya ke dia. Baik banget ke kita Kak, kalo ke sini aja

biarpun ada anak di sini yang udah nikah sama orang sini, tapi tetep aja datengnya ke aku dulu.” (Ibu SM, Keluarga C, 10 Agustus 2022).

c. Bantuan dari Masyarakat

Dukungan dari masyarakat berupa nasihat dan dukungan positif dari tetangga di sekitar rumah. Hal ini yang dirasakan oleh Ibu SM ketika baru pindah dan masih teringat kejadian di kampung. Di awal-awal perpindahannya ke Desa Medan Estate, Ibu SM selalu melamun sendirian. “Kalo keinget kaya gitu pasti aku nangis, nangiiis terus. Sampe tetangga aku, ‘udah jangan pikiran yang di kampung. Mulai dari 0 lagi.” (Ibu SM, Keluarga C, 10 Agustus 2022).

3. Upaya yang Dilakukan Keluarga untuk Mengatasi Kesulitan Relasional Keluarga

a. Berdamai dengan Pasangan dan Keluarga

Upaya ini dilakukan oleh Ibu TN ketika Ibu TN berpisah dengan suaminya. Menyadari bahwa dirinya menjadi korban dari omongan tetangga, akhirnya Ibu TN memutuskan untuk kembali ke suaminya dan meminta maaf akhirnya mereka kembali hidup rukun. Selain menyadari penyebab, hal lainnya yang mendorong Ibu TN untuk mengalah dan meminta maaf ke suami adalah pertimbangan anak. Dia menyadari bahwa anak membutuhkan kedua orang tuanya. Akhirnya Ibu TN kembali ke Desa Medan Estate tempat

tinggalnya sekarang dan bersatu kembali dengan suaminya.

“Terus aku pulang ke sini. Sebenarnya aku malu ya sama orang karena omongan orang nggak bagus. Ya aku, soalnya sebagai perempuan kita harus ngalah, apalagi udah ada anak. Yang penting kita harus saling menerima. Aku minta maaf kesalahan aku yang disengaja atau enggak. Bapak-Mama aku juga sering nasehatin, udah ngalah aja demi anak. Apalagi dia baik ke Mama ke Bapak. Suka ngirim.” (Ibu TN, Keluarga A, 10 Agustus 2022).

Ketika peristiwa ini terjadi, EW sempat ikut pindah ke kampung selama dua bulan dan ketika kembali ke Medan Estate, kembali pindah ke sekolah yang sama ditolak. Dengan meminta ke pihak sekolah, akhirnya pihak sekolah menerima kembali EW dengan beberapa catatan. Selain Ibu TN, Bapak UC juga memilih berdamai dan mengalah dengan keluarga besarnya. Sikapnya ini ditunjukkan dengan menghadiri perayaan Natal yang setiap tahun keluarganya rayakan, Bapak UC dan keluarganya selalu datang. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan rasa hormat keluarga Bapak UC terhadap keluarga besarnya.

“Kalo ada natalan, saya dateng soalnya saya diundang. Biarpun agama kita sudah beda tapi kan mereka keluarga saya, jadi saya tetap

menghormati mereka.” (Bapak UC, Keluarga B, 10 Agustus 2022).

b. Keluarga Melakukan Urbanisasi/Migrasi dari Kota ke Desa

Urbanisasi dipilih sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi keluarga. Dengan melakukan urbanisasi, diharapkan Ibu SM menjadi lebih terkendali dan dapat menerima semua peristiwa dengan ikhlas.

“Aku yang mengalah ke sini. Daripada keluarga aku berantakan, lebih baik aku yang mengalah. Biar aku blangsak, blangsak deh, daripada keluarga aku berantakan bukannya aku kalah, mengalah. Aku mengalah. Kata suami, udahlah ntar kalo kamu kaya gini terus entar kamu tambah stres.” (Ibu SM, Keluarga C, 10 Agustus 2022).

Migrasi juga dilakukan keluarga D ketika keluarga D mengalami konflik dengan ibu dan kakak dari Ibu TH. Keluarga D memilih untuk menghindari konflik yang lebih besar dengan pindah ke kampung Bapak RT di Lubuk Pakam. “Daripada di sini juga begitu, akhirnya saya pindah ke kampung suami, di Lubuk Pakam. Barang-barang dibawa ke sana semua. Pake truk. Minjem ke bos, dengan ongkos 300 ribu.” (Ibu TH, Keluarga D, 10 Agustus 2022).

Dari pernyataan Ibu TH di atas menunjukkan bahwa permasalahan dengan relasional keluarga berpengaruh besar terhadap keluarganya dan salah satu dampak paling nyata yaitu membuat keluarga D kembali ke kondisi miskin yang sebelumnya telah diatasi.

c. Pencapaian dari Upaya Mengatasi Kesulitan Relasional Keluarga yang Dilakukan Keluarga

Hubungan dengan Pasangan dan Keluarga Besar Terjalin dengan Baik

Ketika Ibu TN berpisah dengan suaminya, upaya yang dilakukan oleh pasangan ini adalah mencoba untuk berdamai. Diawali dengan usaha dari suaminya untuk menelepon istrinya di kampung, kemudian Ibu TN bersikap mengalah dan kembali ke kampung untuk meminta maaf dengan suaminya. Setelah berdamai dengan suami, kondisi hubungan antara Ibu TN dan suaminya kembali terjalin dengan baik.

“Ya kita bisa akur. Sempet pisah, tapi nggak sampe cerai. Terus aku pulang ke sini. Sebenarnya aku malu ya sama orang karena omongan orang nggak bagus. Ya aku, soalnya sebagai perempuan kita harus ngalah, apalagi udah ada anak. Yang penting kita harus saling menerima. Aku minta maaf kesalahan aku yang disengaja atau enggak.” (Ibu TN, Keluarga A, 10 Agustus 2022).

Namun demikian, di sisi lain, perpisahan dengan pasangan membuat pendidikan EW menjadi terhambat. Akibat perpisahan dengan suami, EW, anak Ibu TN sempat sekolah di kampung selama 2 bulan. Itu artinya selama dua bulan, EW besar dengan keluarga dari ibunya dan kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Setelah itu, EW dipindah kembali ke kampung, sempat ditolak oleh pihak sekolah karena 2 bulan sebelumnya telah pindah dari sekolah tersebut.

Setelah mencoba berdamai dengan keluarga besarnya, dengan menunjukkan rasa hormat terhadap keluarga besarnya, keluarga besar Bapak UC jadi berubah dan peduli terhadap kehidupan Bapak UC. Hal ini terlihat dengan banyaknya bantuan yang Bapak UC peroleh dari keluarga besarnya. “Ya, Kak, biarpun saya udah beda agama sama saya masih peduli, terutama ke anak ...” (Bapak UC, Keluarga B, 10 Agustus 2022). Namun demikian, di sisi lain, pertengkaran yang sering terjadi dengan pasangan membuat anak merasa tidak nyaman berada di rumah. TD merasa pertengkaran yang dilakukan oleh kedua orang tuanya berisik dan mengganggu konsentrasinya dalam belajar. Oleh karena itu, TD memilih untuk tidak belajar. “Berisik. Jadi males belajarnya.” (TD, Keluarga B, 10 Agustus 2022).

Hal yang sama juga terjadi di keluarga D. Konflik yang pernah terjadi dengan keluarga Bapak RT membuat hubungan di antara kedua keluarga ini kurang berjalan dengan baik. “Ya begitu deh, Kak, mungkin karna kita kondisinya begini jadi kurang diakuin. Ya udahlah biarin aja. Yang penting Umi sama kakak, adek saya masih pada ngaku.” (Ibu TH, Keluarga D, 10 Agustus 2022).

Dalam konteks pemenuhan kesejahteraan anak, konflik yang dialami keluarga D juga berpengaruh besar terhadap pemenuhan kesejahteraan anak-anak Ibu TH. Perpindahan ke kampung selama 2 bulan dan kembali lagi ke Desa Medan Estate membuat sekolah IT harus berpindah-pindah, dan ketika pindah kembali ke Medan Estate tidak dapat masuk ke sekolah sebelumnya. IT sekolah di tempat yang lebih jauh dan tidak ada teman yang berasal dari tempat tinggal yang sama.

“Pindah, enak. Pengennya di 19, enak banyak temennya. ...sendirian, nggak ada temen yang dari sini.” (IT, Keluarga D, 10 Agustus 2022). Demikian juga dengan ZK yang akhirnya berhenti sekolah untuk sementara waktu.

Dari uraian di atas, maka dinamika ketahanan keluarga dalam mengatasi kesulitan relasional keluarga, dapat diringkas dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 5. Dinamika Ketahanan Keluarga dalam Mengatasi Kesulitan Relasional Keluarga

Komponen	Keluarga A	Keluarga B	Keluarga C	Keluarga D
Sumber kesulitan	Perpisahan dengan pasangan	Pertengkaran dengan pasangan karena masalah ekonomi	Pertengkaran dengan pasangan karena masalah ekonomi	Pertengkaran dengan pasangan
	Konflik dengan tetangga	Konflik dengan keluarga besar karena perbedaan agama	Konflik dengan keluarga besar karena sengketa rumah	Konflik dengan keluarga besar karena ada masalah baik dengan orang tua dan saudara Ibu TH maupun suaminya
	Konflik dengan tetangga			
Sumber kekuatan	Adanya dukungan keluarga besar berupa dukungan dari keluarga Ibu TN untuk kembali dengan suaminya	Adanya penerimaan dari keluarga besar Bapak UC	Adanya dukungan keluarga besar berupa nasihat dan penerimaan dari keluarga besar suami Ibu SM maupun kakak dari Ibu SM	Adanya dukungan keluarga besar berupa penerimaan kembali oleh orang tua dan saudara Ibu TH

			Sistem kepercayaan yang dimiliki keluarga	
			Bantuan dari masyarakat berupa nasihat	
Upaya yang dilakukan	Berdamai dengan pasangan	Berdamai dengan keluarga besar	Keluarga melakukan urbanisasi	Keluarga melakukan urbanisasi dan migrasi
Pencapaian	Ibu TN dan suaminya kembali hidup rukun	Hubungan keluarga B dan keluarga besarnya terjalin dengan baik	Hubungan dengan kakak Ibu SM yang berkonflik terjadi kurang baik	Hubungan dengan keluarga besar Ibu TH terjalin dengan baik
	EW tinggal di kampung dengan neneknya	TD merasa terganggu dengan pertengkaran kedua orang tuanya	NF putus sekolah dan SC tinggal di kampung bersama neneknya	Hubungan dengan keluarga besar suami Ibu TH terjalin kurang baik
				IT berpindah-pindah sekolah.
				ZK sekarang berhenti sekolah

KELUARGA PEMULUNG MENGHADAPI KETERBATASAN EKONOMI: SEBUAH ANALISIS



Bagian ini menjelaskan bahwa setiap keluarga memiliki kesulitan atau sumber stres/kesulitan yang hampir sama, yaitu masalah ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan relasional keluarga. Sumber kesulitan ekonomi yang dihadapi keluarga informan sama, yaitu keterbatasan ekonomi yang dialami oleh keluarga tersebut. Selain keterbatasan ekonomi, keterbatasan ekonomi yang terjadi pada keluarga besar juga berpengaruh terhadap beban hidup yang dialami keluarga.

Sementara itu, terkait sumber-sumber kekuatan yang dimiliki dalam setiap kategori sumber kesulitan cenderung berbeda-beda, namun secara umum terdiri dari: bentuk komunikasi di dalam keluarga, sistem kepercayaan yang dianut oleh keluarga, bantuan dari keluarga besar, pinjaman dari bos lapak, bantuan dari masyarakat, dan bantuan dari sekolah. Berdasarkan sumber kesulitan dan kekuatan yang dimiliki keluarga seperti di atas, upaya yang dilakukan keluarga untuk mengatasi kesulitan berbeda. Kondisi ini yang menggambarkan bagaimana dinamika

di setiap keluarga dalam mengatasi setiap kesulitan yang mereka hadapi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada subbab berikut ini.

1. **Dinamika Ketahanan Keluarga dalam Mengatasi Masalah Ekonomi**

Keluarga dikatakan memiliki ketahanan ketika berada di situasi yang stres dan kondisi yang krisis, keluarga memiliki kekuatan dan sumber daya yang dapat membantu mereka menghadapi kondisi tersebut dan mampu mengatasi masalah serta tetap berfungsi meskipun sedang menghadapi masalah serius. (Kirst-Ashman, (2007), Collins, Jordan, dan Coleman (2010), Dehaan, Hawley, & Deal, (2002). Dalam melakukan kajian terhadap ketahanan keluarga, yang perlu dilihat adalah kondisi sosial dan risiko yang mereka hadapi dan keterkaitannya dengan keberfungsian keluarga dan perkembangan anak (Kalil, 2003).

Ketahanan keluarga terdiri dari dua komponen utama, yaitu sumber kesulitan (*risk factors*) dan sumber kekuatan (*protective factors*) baik dari level mikro, meso, makro, maupun ekosistem (Kirst-Ashman, 2007, Collin, Jordan, dan Coleman, 2010). Sumber kesulitan dan kekuatan berinteraksi menghasilkan *output* berupa penyesuaian atau krisis (Patterson, 2002). Penyesuaian terjadi ketika keluarga memiliki bentuk interaksi yang relatif stabil dalam menyeimbangkan antara kesulitan dan kemampuan yang dimiliki oleh keluarga. Ketika keluarga tidak mampu menyeimbangkannya maka

akan terjadi krisis (McCubin dan Patterson dalam Patterson, 2002).

Di dalam *FAAR model* dan *the life model* dijelaskan ketika menjalani kehidupan, keluarga dapat menemui kesulitan yang dapat mengganggu keberfungsian keluarga. Untuk itu, keluarga melakukan *coping* terhadap situasi tersebut dengan mengoptimalkan sumber kekuatan yang ada. Pencapaian dari upaya ini berupa adaptasi/krisis yang berdampak terhadap keluarga dan sistem pada umumnya. Dampak ini dapat terlihat salah satunya pada pemenuhan kesejahteraan anak.

Dalam konteks masalah ekonomi, pada dasarnya sumber kesulitan yang dimiliki oleh semua keluarga informan sama, yaitu keterbatasan ekonomi. Sementara itu, untuk sumber kekuatan yang dimiliki oleh keluarga pemulung juga sama, baik yang berasal dari internal keluarga maupun sistem di luar keluarga. Jika mengacu pada teori *protective factors* Collins, Jordan, dan Coleman (2010), sumber kekuatan yang dimiliki keluarga pemulung secara umum ada dua kelompok, baik berasal dari mikrosistem maupun mesosistem. Sumber kekuatan yang termasuk mikrosistem yaitu bentuk komunikasi keluarga yang sifatnya terbuka. Bentuk komunikasi ini dinilai bagus karena dapat membuat permasalahan menjadi jelas. Sedangkan sumber kekuatan yang berasal dari mesosistem, berupa: bantuan keluarga besar, pinjaman dari bos lapak, bantuan dari masyarakat, dan keringanan dari sekolah. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa

dalam konteks masalah ekonomi informan keluarga pemulung memiliki kesamaan antara sumber kesulitan dan kekuatan yang dimiliki.

Untuk melihat bagaimana dinamika ketahanan keluarga pemulung dalam mengatasi kesulitan ekonomi, ada tiga hal yang perlu dikaji yaitu keseimbangan antara kesulitan yang dihadapi dengan sumber kekuatan yang dimiliki, bagaimana upaya yang dilakukan keluarga, dan bagaimana pengaruhnya terhadap pemenuhan kesejahteraan anak. Berdasarkan hasil temuan lapangan, untuk poin pertama, diketahui antara sumber kesulitan dan kekuatan yang dimiliki pemulung dapat dikatakan seimbang. Hal ini terlihat dari banyaknya sumber kekuatan yang dimiliki keluarga yang membantu keluarga dalam melakukan *coping* terhadap keterbatasan ekonomi yang selama ini mereka hadapi.

Kedua, upaya yang keluarga pemulung lakukan. Berdasarkan hasil temuan lapangan diketahui bahwa dalam melakukan pemecahan masalah keterbatasan ekonomi yang mereka lakukan ada kesamaan, yaitu: istri ikut berusaha menambah penghasilan keluarga dengan cara ikut memulung, berjualan, atau menjadi pekerja rumah tangga, meminjam ke bos lapak masing-masing, dan mencari bantuan ke keluarga besarnya. Upaya lainnya yang dilakukan oleh beberapa keluarga yaitu menabung baik dalam bentuk uang maupun emas. Dari upaya yang mereka lakukan terlihat ada keterkaitan antara upaya yang mereka lakukan dengan

sumber kekuatan yang dimiliki. Misalnya upaya mereka meminjam ke bos lapak untuk memenuhi kebutuhan mereka. Meminjam ke bos lapak merupakan salah satu bentuk optimalisasi sumber kekuatan yang mereka miliki dalam menyelesaikan masalah mereka. Mencari bantuan ke keluarga untuk mendapatkan perlengkapan rumah tangga juga mengindikasikan adanya optimalisasi sumber daya yang ada. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keluarga pemulung dalam mengatasi kesulitan ekonomi telah mampu beradaptasi secara parsial dengan bantuan dari pihak lain.

Ketiga, keterkaitannya dengan pemenuhan kesejahteraan anak. Seperti yang dikatakan oleh Kalil (2003), ketahanan keluarga tidak terlepas dari perkembangan anak. Dalam hal ini yang terlihat adalah ketika keluarga memiliki masalah berupa kesulitan ekonomi dan melakukan beberapa upaya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pencapaiannya adalah berupa terpenuhinya kebutuhan dasar seperti makan dan kebutuhan akan LKS anak di sekolah terpenuhi.

Keluarga pemulung menghadapi keterbatasan ekonomi sebagai kondisi yang tidak diharapkan dan berpengaruh terhadap kehidupan keluarga secara keseluruhan. Keterbatasan ekonomi membuat keluarga pemulung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Menyadari akan kondisi ini, keluarga pemulung mencoba melakukan *coping* sebagai proses adaptasi terhadap kondisi yang

mereka hadapi. Upaya yang mereka lakukan yaitu dengan mengoptimalkan beberapa sumber daya yang mereka miliki. Terkait sumber kekuatan, seperti yang dikemukakan oleh Patterson (2002), dalam dinamika ketahanan keluarga salah satu yang dilihat yaitu keseimbangan antara sumber kesulitan dan kekuatan yang dimiliki keluarga. Berdasarkan uraian sebelumnya, diketahui bahwa dalam konteks masalah ekonomi, sumber kekuatan yang dimiliki keluarga pemulung cukup banyak dan dapat dikatakan seimbang.

Patterson (2002) menjelaskan salah satu fungsi keluarga yaitu memberikan dukungan ekonomi yang berpengaruh terhadap anggota keluarga maupun komunitas yang ada di sekitarnya. Jika mengacu pada kondisi yang ada di komunitas pemulung ini, dapat dikatakan bahwa fungsi keluarga dalam menyediakan dukungan ekonomi terhadap anggota keluarganya terwujud. Hal ini terlihat dari bagaimana kebutuhan anak seperti: makan, pakaian, dan perlengkapan sekolah terpenuhi. Namun demikian, kebutuhan terkait perumahan yang layak masih belum terwujud karena mereka tinggal di tempat yang tidak layak.

Pemenuhan kebutuhan dasar anak yang keluarga lakukan dapat dikatakan sebagai *outcomes* terhadap *coping* yang telah mereka lakukan. Jika mengacu pada teori *FAAR model* maupun *the life model*, upaya yang keluarga lakukan akan menghasilkan *output* berupa adaptasi yang akan berpengaruh terhadap sistem di sekitarnya dalam hal ini anak. Ketika keluarga melakukan *coping*,

sebagai *output* pendapatan dan perlengkapan rumah tangga meningkat. Sementara itu, untuk pemenuhan kesejahteraan anak dapat dikatakan terpenuhi meskipun dengan adanya bantuan dari pihak lain seperti bos lapak dan keluarga besar. Hal ini terlihat dari pemenuhan kebutuhan makan dan terpenuhinya LKS.

Ketika keluarga pemulung kondisi ekonominya terbatas, sumber kekuatan yang dimiliki keluarga dapat dikatakan relatif banyak seperti: bentuk komunikasi yang terbuka, adanya pinjaman dari bos lapak, bantuan perlengkapan rumah tangga dari keluarga besar dan masyarakat, dan kebijakan khusus dari sekolah. Upaya yang keluarga lakukan, yaitu optimalisasi sumber daya yang ada terlihat dari *coping mechanism* yang keluarga lakukan berupa menambah penghasilan keluarga, meminjam uang, dan mendapat bantuan berupa barang. Upaya menambah penghasilan sebagai bentuk optimalisasi dari adanya keterbukaan komunikasi keluarga, meminjam uang dilakukan keluarga karena keluarga memiliki sumber daya berupa pinjaman dari bos lapak, dan mendapat bantuan barang kebutuhan rumah tangga karena adanya sumber kekuatan berupa bantuan dari keluarga besar dan masyarakat sekitar.

Upaya *coping mechanism* yang telah keluarga hasilnya berupa keluarga mampu beradaptasi. Kemampuan keluarga dalam beradaptasi terlihat dari adanya peningkatan pendapatan dan perlengkapan rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam

menghadapi kesulitan ekonomi, keluarga pemulung mampu beradaptasi dengan catatan adanya bantuan dari pihak lain. Hal ini yang menunjukkan bahwa keluarga pemulung kemampuan adaptasinya masih secara parsial dan bergantung dengan pihak lain.

2. **Dinamika Ketahanan Keluarga dalam Mengatasi Masalah Kesehatan**

Keluarga dikatakan memiliki ketahanan ketika berada di situasi yang stres dan kondisi yang krisis, keluarga memiliki kekuatan dan sumber daya yang dapat membantu mereka menghadapi kondisi tersebut dan mampu mengatasi masalah serta tetap berfungsi meskipun sedang menghadapi masalah serius. (Kirst-Ashman, (2007), Collins, Jordan, dan Coleman (2010), Dehaan, Hawley, & Deal, (2002)) (lihat bab 2 hal. 59). Dalam melakukan kajian terhadap ketahanan keluarga, yang perlu dilihat adalah kondisi sosial dan risiko yang mereka hadapi dan keterkaitannya dengan keberfungsian keluarga dan perkembangan anak (Kalil, 2003).

Ketahanan keluarga terdiri dari dua komponen utama, yaitu sumber kesulitan (*risk factors*) dan sumber kekuatan (*protective factors*) baik dari level mikro, meso, makro, maupun ekosistem (Kirst-Ashman, 2007, Collin, Jordan, dan Coleman, 2010). Sumber kesulitan dan kekuatan berinteraksi menghasilkan *output* berupa penyesuaian atau krisis (Patterson, 2002). Penyesuaian terjadi ketika keluarga memiliki bentuk interaksi yang relatif stabil dalam menyeimbangkan antara kesulitan

dan kemampuan yang dimiliki oleh keluarga. Ketika keluarga tidak mampu menyeimbangkannya maka akan terjadi krisis (McCubin dan Patterson dalam Patterson, 2002).

Dalam konteks masalah kesehatan, berdasarkan data temuan lapangan yang telah dipaparkan pada bab 4 dapat dikatakan ada dua tipe, yaitu keluarga yang telah beradaptasi dan cenderung beradaptasi. Kedua tipe ini dikelompokkan berdasarkan sumber kesulitan, sumber kekuatan, upaya yang dilakukan, dan pencapaian dari proses ini. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada subbab berikut ini.

a. Tipe Beradaptasi

Dalam tipe ini, keluarga pemulung yang termasuk dalam tipe ini yaitu keluarga B, C, dan D. Sumber kesulitan yang dihadapi oleh keluarga B dan C yaitu sakit pencernaan dan flek paru-paru yang dialami oleh anak. Sakit yang dihadapi kedua keluarga ini dapat dikatakan sedang. Sementara itu, di keluarga D jenis sakit yang diderita yaitu berupa step yang terjadi hampir tiga tahun dan kambuh hampir setiap bulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sakit yang diderita di keluarga D termasuk sakit kronis. Untuk melihat bagaimana dinamika ketahanan keluarga yang terjadi di keluarga pemulung tipe beradaptasi, dilakukan tiga kajian, yaitu: keseimbangan antara kesulitan dan kekuatan, upaya yang dilakukan, dan pengaruhnya terhadap pemenuhan kesejahteraan anak.

Sementara itu, untuk sakit pencernaan yang diderita oleh WT upaya yang keluarga lakukan yaitu melakukan pengobatan ke petugas kesehatan terdekat dengan menggunakan uang tabungan keluarga kekuatan yang dimiliki dan menunjukkan adanya proses interaktif di antara keduanya. Sebagai hasilnya, ketiga anak yang berasal dari tiga keluarga telah sehat dengan demikian keluarga ini dapat dikatakan telah mampu beradaptasi secara parsial dengan adanya bantuan dari pihak lain.

Pemenuhan terhadap kesejahteraan anak. Ketika keluarga mampu beradaptasi dengan baik terhadap sakit yang dialami oleh anak-anaknya, berpengaruh terhadap pemenuhan kesejahteraan terhadap anak-anaknya. Di keluarga dengan tingkat sakit sedang, kesejahteraan anak terpenuhi terlihat dari kembali normalnya aktivitas dari anak-anak tersebut. Setelah TD melakukan pengobatan dan sembuh, TD dapat mengikuti kegiatan olahraga lagi yang sebelumnya tidak dapat dilakukan TD. Sebelumnya, ketika TD terlalu capek dan kepanasan membuat TD mimisan. Demikian juga dengan WT yang pada akhirnya dapat makan lagi seperti biasanya.

Kondisi ini berpengaruh terhadap kegiatan anak baik dalam beraktivitas di sekolah maupun bermain mereka. Sementara itu, untuk ZK pemenuhan kesejahteraan menjadi terhambat karena ada tugas perkembangan yang tidak berjalan optimal. ZK

baru dapat bicara di saat berusia 3 tahun dan hingga sekarang bicaranya masih belum jelas. Kondisi ini jika dikaitkan dengan konsep *the life model* (Germain & Gittermain, 1980) dan *FAAR model* (Patterson, 2002) dapat dikatakan bahwa keluarga pemulung tipe ini dalam menghadapi kesulitan mampu beradaptasi dengan baik. Sakit yang dialami oleh anak merupakan kondisi yang tidak diharapkan keluarga namun terjadi dan berpengaruh terhadap keluarga. Untuk mengatasi kondisi ini, keluarga melakukan upaya pemecahan masalah dengan cara pengobatan dengan mengoptimalkan sumber kekuatan yang dimiliki. Namun demikian, untuk keluarga D upaya pengobatan yang dilakukan keluarga menjadi terbatas karena sumber daya yang dimiliki juga terbatas. Akan tetapi, dari proses ini menghasilkan *output* berupa anak menjadi sembuh.

Di dalam keluarga B dan C kondisi ini yang disebutkan oleh Patterson (2002) peran utama keluarga terhadap anggota keluarganya berjalan dengan baik. Keluarga dapat memberikan perlindungan terhadap anggota keluarga yang sakit dan menjadikan mereka sembuh. Namun demikian, tidak dengan keluarga D. Karena keterbatasan ekonomi membuat pengobatan menjadi minimal dan sakit yang dialami anak menjadi berlarut-larut. Pengaruhnya terhadap kesejahteraan anak. Untuk keluarga B dan C, anak dapat beraktivitas kembali dan menjalankan

perannya dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas anak dalam sekolah dan bermain yang dapat berjalan seperti biasa. Sedangkan untuk keluarga D, kesejahteraan anak menjadi terhambat karena sakit yang dialami ZK membuat tugas perkembangan ZK terhambat.

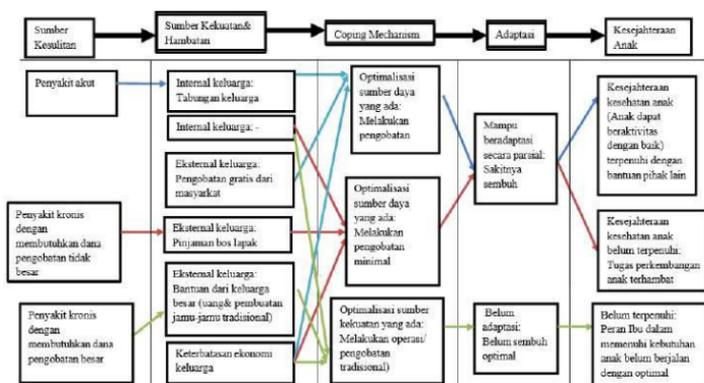
b. Tipe Belum Beradaptasi

Seperti pada subbab sebelumnya, dalam dinamika ketahanan keluarga pemulung terkait masalah kesehatan dikaji tiga hal, yaitu: keseimbangan antara sumber kesulitan dengan sumber kekuatan yang dimiliki, upaya yang keluarga lakukan, dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan anak. Pertama terkait keseimbangan antara kesulitan dengan kekuatan yang dimiliki keluarga. Dalam tipe ini, diketahui sumber kesulitan keluarga A jenis sakit yang diderita yaitu kista yang dialami oleh Ibu TN sebagai seorang istri/ibu di dalam keluarga tersebut. Keluarga B, sakit kista diderita oleh Ibu WS sebagai istri/ibu dalam keluarga tersebut. Ketika seorang istri/ibu mengalami sakit kista maka akan berpengaruh terhadap keberfungsian keluarga tersebut. Hal ini yang terjadi di keluarga A dan B. Ketika istri/ibu dari kedua keluarga mengalami sakit kista, konsekuensinya adalah adanya peran ibu yang tidak berjalan optimal, padahal peran seorang ibu dalam sebuah keluarga sangat krusial. Kondisi ini yang menyebabkan keberfungsian keluarga

menjadi terganggu terutama ketika mereka sedang melakukan pengobatan di kampung masing-masing.

Sementara itu, terkait sumber kekuatan yang dimiliki keluarga untuk mengatasi kesulitan ini hanya berupa bantuan dari keluarga besar atau berasal dari mesosistem (Collins, Jordan, dan Coleman, 2010). Jika diperhatikan, antara sumber kesulitan dengan kekuatan yang dimiliki dapat dikatakan tidak seimbang. Sakit yang diderita oleh Ibu TN dan Ibu WS tergolong berat yang harus dilakukan tindakan operasi di mana membutuhkan dana yang besar. Namun demikian, keluarga tidak memiliki biaya untuk melakukan tindakan operasi. Keluarga hanya mengandalkan pada bantuan dari keluarga besar. Untuk keluarga B, kondisinya secara ekonomi relatif mapan sehingga dapat membiayai biaya operasi Ibu WS. Berbeda dengan Ibu WS, keluarga besar Ibu TN secara ekonomi kondisinya tidak jauh lebih baik dari keluarga A sehingga tidak dapat membiayai operasi Ibu TN. Oleh karena itu, operasi tetap tidak dapat dilakukan. Bantuan yang keluarga besar lakukan berupa pengobatan secara tradisional dengan menggunakan jamu-jamu. Berdasarkan kondisi ini, dapat dikatakan bahwa keluarga pemulung dengan tipe ini kondisi antara kesulitan dan kekuatan yang dimiliki tidak seimbang.

Ketika keluarga masih belum beradaptasi dengan baik terhadap kesulitan yang mereka hadapi, kemudian berpengaruh terhadap keadaan anak karena ada peran keluarga yang tidak berjalan dengan optimal. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Patterson (2002) terkait fungsi keluarga kaitannya dengan peran utama terhadap anggota keluarganya dalam konteks perlindungan terhadap kerentanan anggotanya (*protection of vulnerable members*). Salah satu bentuk perlindungan adalah bagi anggota keluarga yang sakit dan anak. Ketika ada anggota keluarga terutama ibu yang sakit, peran utamanya tidak berjalan optimal dan anak sebagai anggota yang rentan dan membutuhkan perlindungan menjadi tidak mendapat perlindungan tersebut. Kondisi ini menunjukkan dengan sakit yang diderita oleh ibu/istri membuat peran keluarga dalam perlindungan terhadap anak menjadi tidak maksimal.



Gambar 5.2. Skema Dinamika Ketahanan Keluarga Pemulih Dalam Mengatasi Masalah Kesehatan

Berdasarkan skema di atas terlihat ada dua jenis hasil pemecahan masalah yang berbeda, yaitu beradaptasi secara parsial dan belum beradaptasi. Untuk tipe adaptasi, terdiri dari dua proses yang berbeda. Pertama, jenis penyakit akut. Ketika menghadapi kesulitan ini, kekuatan yang dimiliki keluarga relatif banyak baik berasal dari internal keluarga maupun eksternal keluarga. Internal keluarga berupa tabungan dan eksternal berupa pengobatan dari masyarakat. Namun demikian, di sisi lain, keluarga juga memiliki uang yang terbatas. Uang yang terbatas dapat menghambat *coping* yang keluarga lakukan. Namun demikian, karena jenis penyakit yang diderita termasuk akut sehingga hambatan ini tidak terlalu berpengaruh besar terhadap upaya yang keluarga lakukan.

Upaya *coping* yang keluarga lakukan berupa melakukan pengobatan baik ke petugas kesehatan terdekat maupun pengobatan gratis. Melalui upaya ini, keluarga dapat dikatakan berhasil adaptasi secara parsial dengan indikasi anak yang sakit menjadi sembuh. Dikatakan beradaptasi secara parsial karena adaptasi yang dilakukan oleh keluarga karena adanya bantuan pihak lain dan masih dalam proses. Ketika anak sembuh, anak kembali menjalankan aktivitasnya dengan baik sehingga dapat dikatakan bahwa kesejahteraan anak dalam bidang kesehatan terpenuhi dengan bantuan dari pihak lain.

Kedua, jenis kesulitan yang dihadapi termasuk sakit kronis namun biaya pengobatan yang dibutuhkan tidak terlalu besar. Ketika keluarga menghadapi kesulitan yang berat, sumber daya yang dimiliki terbatas hanya berupa pinjaman dari bos dan keluarga juga memiliki hambatan berupa keterbatasan ekonomi keluarga berpengaruh terhadap *coping mechanism* yang dilakukan. Hal ini terlihat dari pengobatan yang minimal sehingga proses penyembuhan berjalan sangat lama. Namun demikian, keluarga masih dapat dikatakan beradaptasi karena pada akhirnya anak yang sakit menjadi sembuh. Terkait pemenuhan kesejahteraan dapat dikatakan belum terpenuhi. Hal ini sesuai dengan indikasi adanya tugas perkembangan anak yang terhambat.

Dari uraian ini dapat dikatakan bahwa semakin berat sakit yang diderita keluarga semakin besar potensinya keberfungsian keluarga menjadi terganggu. Dalam menghadapi kesulitan yang berat dan terbatasnya sumber daya yang dimiliki keluarga, membuat keluarga semakin sulit melakukan *coping* dengan optimal dan hasilnya keluarga belum mampu beradaptasi dengan baik atau jika keluarga mampu beradaptasi tapi dalam waktu yang lama. Semakin lama keluarga mampu beradaptasi dengan kesulitan yang dihadapi, akan semakin berisiko juga terhadap pemenuhan kesejahteraan anak yang dapat terhambat. Ketika

keluarga tidak mampu beradaptasi, anak yang menjadi korban dalam artian kesejahteraan mereka terhambat.

3. **Dinamika Ketahanan Keluarga dalam Mengatasi Masalah Pendidikan**

Keluarga dikatakan memiliki ketahanan ketika berada di situasi yang sulit keluarga memiliki kekuatan dan sumber daya yang dapat membantu mereka menghadapi kondisi tersebut dan mampu mengatasi masalah serta tetap berfungsi meskipun sedang menghadapi masalah serius. (Kirst-Ashman, 2007), Collins, Jordan, dan Coleman (2010), Dehaan, Hawley, & Deal, (2002). Dalam melakukan kajian terhadap ketahanan keluarga, yang perlu dilihat adalah kondisi sosial dan risiko yang mereka hadapi dan keterkaitannya dengan keberfungsian keluarga dan perkembangan anak (Kalil, 2003).

Ketahanan keluarga terdiri dari dua komponen utama, yaitu sumber kesulitan (*risk factors*) dan sumber kekuatan (*protective factors*) baik dari level mikro, meso, makro, maupun eksosistem (Kirst-Ashman, 2007, Collin, Jordan, dan Coleman, 2010). Sumber kesulitan dan kekuatan berinteraksi menghasilkan *output* berupa penyesuaian atau krisis (Patterson, 2002). Penyesuaian terjadi ketika keluarga memiliki bentuk interaksi yang relatif stabil dalam menyeimbangkan antara kesulitan dan kemampuan yang dimiliki oleh keluarga. Ketika keluarga tidak mampu menyeimbangkannya maka

akan terjadi krisis (McCubin dan Patterson dalam Patterson, 2002).

Dalam konteks masalah pendidikan, mengacu pada sumber kesulitan, sumber kekuatan, upaya yang dilakukan, pencapaian, dan pengaruhnya terhadap pemenuhan kesejahteraan anak, maka dalam pembahasan subbab ini dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu: beradaptasi dan belum beradaptasi. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada subbab berikut ini.

a. Tipe Beradaptasi

Untuk melihat bagaimana dinamika ketahanan keluarga pemulung dalam mengatasi kesulitan pendidikan, ada tiga hal yang dikaji, yaitu: keseimbangan antara kesulitan yang dihadapi dengan sumber kekuatan yang dimiliki, bagaimana upaya yang dilakukan keluarga, dan bagaimana pengaruhnya terhadap pemenuhan kesejahteraan anak. Yang termasuk dalam tipe ini, yaitu keluarga A dan C.

Pertama, keseimbangan kekuatan dan kesulitan, diketahui antara sumber kesulitan dan kekuatan yang dimiliki keluarga pemulung. Berdasarkan data temuan lapangan diketahui sumber kesulitan yang dimiliki oleh keluarga pemulung, yaitu minimnya pendidikan orang tua dan pengaruh negatif teman maupun media. Sumber kesulitan ini berasal dari tiga level

ekosistem yang berbeda, yaitu mikro, meso, dan makrosistem (Collins, Jordan, dan Coleman, 2010). Kesulitan yang berasal dari mikrosistem berupa minimnya pendidikan orang tua, mesosistem berupa pengaruh negatif dari teman, dan makrosistem berupa pengaruh negatif dari media terutama televisi.

Sementara itu, untuk sumber kekuatan yang dimiliki oleh keluarga A hanya berasal dari sistem di luar keluarga berupa belajar kelompok dari masyarakat sekitar dan peran guru di sekolah. Sedangkan keluarga C sumber kekuatannya berbeda, yaitu adanya saudara kandung yang telah lulus sekolah. Jika mengacu pada teori *protective factors* Collins, Jordan, dan Coleman (2010), sumber kekuatan yang dimiliki keluarga pemulung tipe ini berasal dari mikro dan mesosistem. Berdasarkan kondisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sumber kesulitan yang dihadapi dan sumber kekuatan yang dimiliki keluarga seimbang.

Kedua, upaya yang keluarga pemulung lakukan. Berdasarkan hasil temuan lapangan diketahui bahwa dalam melakukan pemecahan masalah terkait pendidikan yang keluarga A lakukan, yaitu: melibatkan anak dalam kegiatan belajar kelompok, sering bertanya ke guru di sekolah, dan memantau belajar anak. Sedangkan keluarga C melakukan pendampingan belajar yang dilakukan oleh saudara dan optimalisasi peran

guru di sekolah. Dari kegiatan-kegiatan tersebut, dapat dikatakan bahwa upaya yang mereka lakukan, yaitu optimalisasi belajar di sekolah dan belajar di luar rumah. Kondisi ini menunjukkan adanya interaksi positif antara upaya yang mereka lakukan dengan sumber kekuatan yang dimiliki. Pencapaiannya, keluarga dapat melakukan adaptasi namun masih secara parsial bergantung dengan bantuan dari pihak lain. Ketika bantuan ini berhenti, keluarga berisiko tidak mampu beradaptasi.

Ketiga, keterkaitannya dengan pemenuhan kesejahteraan anak. Hasil dari upaya yang dilakukan keluarga A, yaitu anaknya memiliki prestasi cukup baik di sekolah (mendapat peringkat tiga), sedangkan keluarga C anak mampu beradaptasi dengan sistem dan kurikulum yang baru. Berdasarkan kondisi ini, maka dapat dikatakan bahwa pemenuhan kesejahteraan anak sudah terpenuhi.

Terkait sumber kekuatan, seperti yang dikemukakan oleh Patterson (2002), dalam dinamika ketahanan keluarga salah satu yang dilihat yaitu keseimbangan antara sumber kesulitan dan kekuatan yang dimiliki keluarga. Sementara itu, dalam kasus ini keluarga pemulung menghadapi hambatan berupa berhentinya kegiatan belajar kelompok yang menjadi salah satu sumber kekuatan yang mereka miliki. Meskipun

sudah tidak ada kegiatan belajar kelompok lagi, namun keluarga masih mengoptimalkan peran guru di sekolah hal ini terlihat dari upaya yang mereka lakukan, yaitu melakukan belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Belajar di sekolah menunjukkan adanya optimalisasi peran guru di kelas. Sedangkan belajar di luar sekolah menunjukkan adanya optimalisasi belajar kelompok dan saudara kandung. Ketika belajar kelompok berhenti, kegiatan belajar di sekolah dan luar sekolah masih tetap berjalan karena masih ada sumber kekuatan lain yang bisa dimanfaatkan. Hasilnya, anak di keluarga A tetap memiliki prestasi akademik yang baik dan di keluarga C anak mampu beradaptasi dengan baik dengan sistem dan kurikulum sekolah yang baru. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam konteks pendidikan, keluarga pemulung telah beradaptasi secara parsial.

b. Tipe Belum Beradaptasi

Untuk melihat bagaimana dinamika ketahanan keluarga pemulung dalam mengatasi kesulitan pendidikan, ada tiga hal dikaji, yaitu: keseimbangan antara kesulitan yang dihadapi dengan sumber kekuatan yang dimiliki, bagaimana upaya yang dilakukan keluarga, dan bagaimana pengaruhnya terhadap pemenuhan kesejahteraan anak. Yang termasuk ke dalam tipe ini yaitu keluarga B dan D.

Pertama, keseimbangan kekuatan dan kesulitan. Berdasarkan data temuan lapangan di bab empat, diketahui bahwa sumber kesulitan yang dihadapi keluarga pemulung B dan D sama dengan tipe sebelumnya, yang membedakan adalah sumber kekuatan yang dimiliki. Di keluarga pemulung tipe ini sumber kekuatan yang dimiliki hanya berasal dari sistem di luar keluarga berupa belajar kelompok dari masyarakat sekitar. Berdasarkan kondisi tersebut menunjukkan bahwa antara kesulitan dan kekuatan yang dimiliki keluarga belum seimbang.

Kedua, upaya yang keluarga pemulung lakukan. Berdasarkan hasil temuan lapangan diketahui upaya yang dilakukan, yaitu: melibatkan anak dalam kegiatan belajar kelompok. Jika memperhatikan upaya yang keluarga lakukan, telah mengindikasikan adanya interaksi positif antara sumber kesulitan dengan kekuatan yang dimiliki dan keluarga telah mengoptimalkan sumber kekuatan tersebut. Akan tetapi, sumber kekuatan yang dimiliki terlalu sedikit membuat upaya yang keluarga lakukan belum maksimal.

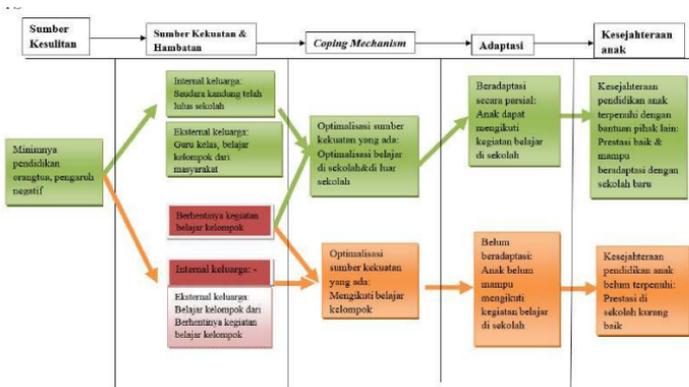
Ketiga, keterkaitannya dengan pemenuhan kesejahteraan anak. Berdasarkan hasil temuan lapangan diketahui bahwa anak dari kedua keluarga (B dan D) masih belum memiliki prestasi yang baik di sekolah dan di saat kegiatan belajar kelompok tidak ada, nilai anak-anak mereka

di sekolah mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesejahteraan anak belum terpenuhi.

Terkait sumber kekuatan, seperti yang dikemukakan oleh Patterson (2002), dalam dinamika ketahanan keluarga salah satu yang dilihat, yaitu keseimbangan antara sumber kesulitan dan kekuatan yang dimiliki keluarga. Berdasarkan temuan lapangan diketahui bahwa sumber kekuatan yang dimiliki sangat terbatas, hanya berasal dari sistem di luar keluarga seperti belajar kelompok dari masyarakat. Kondisi ini yang dapat membuat keluarga pemulung di komunitas ini rentan terhadap krisis. Ketika kegiatan belajar kelompok dari masyarakat berhenti, seperti sekarang ini, membuat anak-anak juga tidak belajar karena selama ini hanya mengandalkan belajar kelompok saja. Dan kondisi ini yang menjadi faktor penghambat *coping* yang mereka lakukan. Berhentinya kegiatan belajar kelompok membuat anak-anak tidak ada tambahan pelajaran di luar sekolah, padahal di sekolah mereka juga termasuk anak yang tidak aktif.

Kondisi ini berpengaruh terhadap pencapaian prestasi akademik mengalami penurunan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam konteks pendidikan, keluarga pemulung tipe ini belum mampu beradaptasi. Dalam konteks pemenuhan kesejahteraan ketika keluarga belum mampu

beradaptasi, kesejahteraan anak cenderung belum terpenuhi. Hal ini terlihat dari pencapaian prestasi akademik di sekolah yang kurang baik dan cenderung menurun. Seperti yang dikemukakan oleh Clifton & Hudgson (1997) dan Liederman dalam Beebe (1995) kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan anak terpenuhi karena yang menjadi kebutuhan dasar berupa pendidikan terpenuhi yang terlihat dari pencapaian prestasi akademiknya.



Gambar Skema Dinamika Keluarga Pemulung dalam Mengatasi Masalah Pendidikan

Berdasarkan gambar skema di atas, dalam konteks pendidikan terlihat bahwa yang memengaruhi keluarga pemulung mampu beradaptasi atau tidak, yaitu sumber kekuatan yang dimiliki. Pada gambar di atas terdiri dari

dua komponen warna yang berbeda, baik tanda panah maupun kotak-kotaknya. Warna hijau menunjukkan alur keluarga tipe yang beradaptasi, sedangkan warna oranye menunjukkan alur dinamika keluarga dengan tipe belum beradaptasi.

Dari skema tersebut diketahui bahwa sumber kesulitan yang dihadapi sama, yaitu minimnya pendidikan dan pengaruh negatif dari media dan teman. Kondisi ini cukup mengganggu pendidikan anak-anak keluarga pemulung. Ketika orang tua memiliki pendidikan Namun demikian, sumber kekuatan berbeda. Kelompok pertama menunjukkan adanya sumber kekuatan yang relatif banyak berupa saudara kandung yang telah lulus, belajar kelompok dari masyarakat, dan peran guru di sekolah. Untuk di kelompok kedua, sumber kekuatan yang dimiliki sangat terbatas hanya berupa kegiatan belajar kelompok dari masyarakat. Warna merah di gambar menunjukkan bahwa kondisi ini membuat keluarga rentan mengalami krisis.

Ketika keluarga memiliki sumber kekuatan yang banyak dan dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi, kecenderungannya keluarga mampu beradaptasi dengan baik. Hal ini terlihat dari parameter kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Demikian sebaliknya. Ketika sumber kekuatan yang dimiliki terlalu sedikit (dalam gambar skema diberi warna

merah dan merah kemudaan) membuat upaya yang keluarga lakukan menjadi tidak maksimal. Dan hasilnya, keluarga belum mampu beradaptasi yang diindikasikan dengan anak belum mampu mengikuti kegiatan belajar di sekolah dengan baik.

Demikian juga dengan pemenuhan kesejahteraan anak. Ketika keluarga mampu beradaptasi, keluarga dapat memenuhi kesejahteraan anak dengan baik. Kesejahteraan anak terpenuhi terlihat dari kondisi dimana anak memiliki prestasi akademik yang baik di sekolah. Jika keluarga tidak mampu beradaptasi, pemenuhan kesejahteraan anak menjadi terhambat. Hal ini terlihat dari prestasi anak di sekolah yang kurang baik dan cenderung menurun.

4. Dinamika Ketahanan Keluarga dalam Mengatasi Masalah Relasional Keluarga

Keluarga dikatakan memiliki ketahanan ketika berada di situasi yang sulit keluarga memiliki kekuatan dan sumber daya yang dapat membantu mereka menghadapi kondisi tersebut dan mampu mengatasi masalah serta tetap berfungsi meskipun sedang menghadapi masalah serius. (Kirst-Ashman, 2007), Collins, Jordan, dan Coleman (2010), Dehaan, Hawley, & Deal, (2002). Dalam melakukan kajian terhadap ketahanan keluarga, yang perlu dilihat adalah kondisi sosial dan risiko yang mereka hadapi dan keterkaitannya dengan keberfungsian keluarga dan perkembangan anak (Kalil, 2003).

Ketahanan keluarga terdiri dari dua komponen utama, yaitu sumber kesulitan (*risk factors*) dan sumber kekuatan (*protective factors*) baik dari level mikro, meso, makro, maupun ekosistem (Kirst-Ashman, 2007, Collin, Jordan, dan Coleman, 2010). Sumber kesulitan dan kekuatan berinteraksi menghasilkan *output* berupa penyesuaian atau krisis (Patterson, 2002). Penyesuaian terjadi ketika keluarga memiliki bentuk interaksi yang relatif stabil dalam menyeimbangkan antara kesulitan dan kemampuan yang dimiliki oleh keluarga. Ketika keluarga tidak mampu menyeimbangkannya maka akan terjadi krisis (McCubin dan Patterson dalam Patterson, 2002).

Kesejahteraan anak terpenuhi ketika kebutuhan dasar anak seperti: makanan, pakaian, kasih sayang, kesehatan, kecukupan pendapatan, tempat tinggal, pendidikan, dan lingkungan yang sehat terpenuhi, (Clifton & Hudgson, 1997; Liederman dalam Beebe, 1995; Kirst-Ashman, 2007). Konteks relasional keluarga, seperti pada subbab sebelumnya dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu beradaptasi dan belum beradaptasi. Kategori ini mengacu pada sumber kesulitan, sumber kekuatan, upaya yang dilakukan, pencapaian, dan pengaruhnya terhadap pemenuhan kesejahteraan anak.

a. Tipe Beradaptasi

Untuk melihat bagaimana dinamika ketahanan keluarga pemulung dalam mengatasi kesulitan relasional keluarga, ada tiga hal dikaji

yaitu: keseimbangan antara kesulitan yang dihadapi dengan sumber kekuatan yang dimiliki, bagaimana upaya yang dilakukan keluarga, dan bagaimana pengaruhnya terhadap pemenuhan kesejahteraan anak. Keluarga yang termasuk dalam tipe ini yaitu keluarga A dan B.

Keseimbangan sumber kesulitan dan sumber kekuatan yang dimiliki. Dalam konteks masalah relasional keluarga, sumber kesulitan yang dimiliki oleh semua keluarga informan ada dua kategori, konflik yang terjadi di dalam internal keluarga dan antara keluarga dengan sistem di luar keluarga. Sumber kesulitan ini berasal dari dua level ekosistem yang berbeda, yaitu mikro dan mesosistem (Collins, Jordan, dan Coleman, 2010). Kesulitan yang berasal dari mikrosistem berupa konflik yang terjadi dalam internal keluarga misalnya pertengkaran dan perpisahan dengan pasangan. Sedangkan mesosistem berupa konflik dengan keluarga besar dan tetangga. Sementara itu, untuk sumber kekuatan yang dimiliki oleh keluarga pemulung pada dasarnya juga sama, yaitu adanya dukungan dari keluarga besar. Jika mengacu pada *protective factors* yang disebutkan oleh Collins, Jordan, dan Coleman (2010) sumber kekuatan ini berasal dari level mesosistem.

Ketika konflik terjadi ada kebutuhan dasar anak yang tidak terpenuhi. Hal ini terlihat di keluarga A ketika perpisahan terjadi, anak juga

tinggal terpisah dari kedua orang tuanya dan tinggal di kampung halaman bersama neneknya. Demikian juga dengan TD yang sering merasa terganggu dengan pertengkaran yang terjadi pada orang tuanya. Namun demikian, ketika konflik tersebut selesai, anak juga dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik. Misalnya di keluarga A yang akhirnya anak dapat kembali tinggal bersama orang tuanya dan sekolah di tempat yang diinginkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik terkait relasional keluarga dapat mengganggu pemenuhan kesejahteraan anak, akan tetapi ketika keluarga mampu beradaptasi, kesejahteraan anak dapat terpenuhi kembali.

Terkait dengan fungsi utama keluarga terhadap individu anggota keluarga tersebut dalam bidang kasih sayang, pendidikan, dan sosialisasi (Patterson, 2002), peran keluarga pemulung tipe A dapat dikatakan belum menjalankan perannya dengan optimal.

Hal ini terlihat dari penyediaan perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Karena masalah relasional yang dihadapi, anak tinggal terpisah dari orang tuanya sehingga fungsi terkait penyediaan perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual tidak dapat berjalan optimal. Hal ini terkait dengan *outcomes* yang dalam konteks ini terkait dengan pemenuhan kesejahteraan anak. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, ketika

perpisahan ini terjadi, EW tinggal di kampung. Ketika EW kembali ke Depok dengan kedua orang tuanya, EW sempat tidak diterima di sekolah yang sama. Kondisi menunjukkan bahwa ketika keluarga mengalami ketidakberfungsian, anak adalah orang yang paling berisiko menjadi korbannya. Hal ini karena orangtua merupakan pasangan utama dalam semua sistem yang berperan besar dalam pemenuhan kesejahteraan anak (Hepburn, 2004).

b. Tipe Belum Beradaptasi

Keseimbangan antara kesulitan dan kekuatan yang dimiliki keluarga. Berdasarkan data temuan lapangan diketahui bahwa sumber kesulitan dan kekuatan yang dimiliki keluarga pemulung tipe ini sama dengan tipe sebelumnya, yang membedakan adalah *coping* yang mereka lakukan. Kedua, upaya yang keluarga lakukan. Menghadapi masalah yang sama dengan kekuatan yang sama, upaya yang keluarga pemulung tipe ini lakukan adalah dengan berpindah tempat tinggal. Upaya ini dilakukan untuk menghindari konflik yang lebih besar. Namun demikian, upaya yang mereka lakukan belum adaptasi karena hubungan keluarga dengan pihak yang berkonflik kurang terjalin dengan baik dan dapat menimbulkan konflik berikutnya. Upaya yang mereka lakukan, pada dasarnya hanya menghindari masalah bukan menyelesaikan masalah sehingga yang menjadi

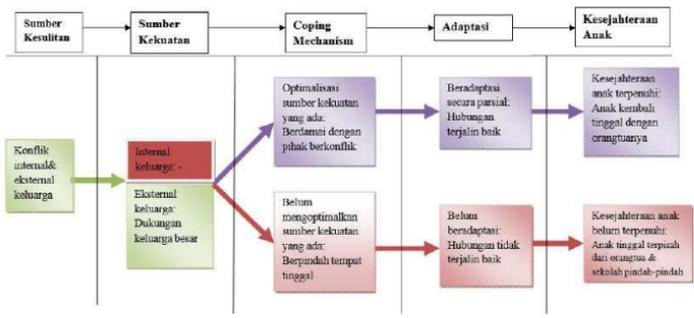
masalah utama tidak terselesaikan. Hal ini terbukti dari hubungan keluarga yang tetap kurang terjalin dengan baik.

Kondisi ini berpengaruh terhadap pemenuhan kesejahteraan anak. Dalam hal ini yang paling terlihat yaitu anak yang tinggal terpisah dari orang tua dan sekolah anak yang berpindah-pindah. Kondisi ini tentu saja membuat anak-anak yang bersangkutan merasa tidak nyaman dan terganggu, terutama terkait sekolahnya. Demikian juga ketika anak tinggal terpisah dari kedua orang tuanya, anak tersebut kurang mendapat kasih sayang, perhatian, dan kebutuhan dasar lainnya seperti makan, pakaian dan lainnya tidak terpenuhi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa masalah relasional keluarga yang dialami orang tua berpengaruh besar terhadap pemenuhan kesejahteraan anak.

Upaya *coping* yang dilakukan oleh keluarga pemulung tipe B menghasilkan *outcome* berupa hubungan relasional keluarga dengan pihak berkonflik belum terjalin dengan baik. Terkait dengan fungsi utama keluarga dalam bidang kasih sayang, pendidikan, dan sosialisasi terhadap individu anggota keluarga tersebut (Patterson, 2002), peran keluarga pemulung tipe B dapat dikatakan belum menjalankan perannya dengan optimal terutama ketika anak tinggal terpisah dari orang tuanya. Peran keluarga dalam penyediaan

perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual belum berjalan dengan optimal.

Sebagai *outcomes*, masalah relasional keluarga berpengaruh besar terhadap pemenuhan kesejahteraan anak. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, ketika keluarga mengalami permasalahan ini, anak adalah korbannya. Anak tinggal terpisah dari orang tua dan sekolah berpindah-pindah tempat mengikuti perpindahan orang tuanya. Perpindahan sekolah tentu saja mengganggu anak dalam beraktivitas terutama terkait sekolahnya.



Gambar 5. Skema Dinamika Ketahanan Keluarga Pemulung dalam Mengatasi Masalah Relasional Keluarga

Dari skema di atas terlihat dalam konteks relasional keluarga, keluarga pemulung pada dasarnya memiliki sumber kesulitan yang sama, yaitu konflik dengan internal dan eksternal keluarga. Konflik internal keluarga berupa perpisahan dan pertengkaran dengan pasangan,

sedangkan konflik dengan eksternal keluarga berupa konflik dengan keluarga besar maupun tetangga. Dalam menghadapi kesulitan ini, keluarga pemulung memiliki sumber kekuatan yang sama yaitu adanya dukungan positif dari keluarga besar. Sumber kekuatan ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki sumber kekuatan yang terbatas yang hanya mengandalkan dari sistem di luar keluarga sedangkan sistem dari dalam internal keluarga tidak ada. Kondisi ini yang dapat mendorong keluarga kurang optimal dalam melakukan *coping*.

Skema warna ungu menunjukkan bahwa dalam melakukan *coping*, keluarga pemulung tipe ini telah mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan berupa berdamai dengan pihak berkonflik. Upaya ini dilakukan karena adanya dukungan keluarga yang membuat mereka terdorong untuk melakukan perdamaian. Dan hasilnya, dengan bantuan dari keluarga besar, keluarga tersebut mampu beradaptasi dengan kesulitan yang ada. Kondisi ini yang menunjukkan bahwa proses adaptasi keluarga masih terbatas karena masih bergantung dengan pihak lain, dalam hal ini keluarga besar. Dia katakan beradaptasi terlihat dari hubungan keluarga di dalam keluarga maupun hubungan keluarga dengan pihak lain, terjalin dengan baik. Ketika keluarga sudah mampu beradaptasi,

kesejahteraan anak terpenuhi. Hal ini terlihat dari kembalinya anak tinggal dengan orang tuanya karena tempat terbaik bagi anak adalah bersama kedua orang tuanya.

Sedangkan skema warna merah menunjukkan *coping* yang dilakukan keluarga tidak mengoptimalkan sumber kekuatan yang dimiliki. Kondisi ini terlihat dari *coping* yang mereka lakukan, yaitu berpindah tempat tinggal. Pindah tempat tinggal bukan menjadi solusi yang tepat karena tidak menyelesaikan permasalahan utama dan tidak memanfaatkan sumber daya yang ada. Padahal keluarga tersebut memiliki keluarga besar yang mendukung mereka. Hasilnya, keluarga belum dikatakan beradaptasi karena komunikasi dengan pihak berkonflik tidak terjalin dengan baik.

Keterkaitannya dengan pemenuhan kesejahteraan anak, dari skema terlihat ketika keluarga tidak mampu beradaptasi, konsekuensinya kesejahteraan anak menjadi tidak terpenuhi. Hal ini terlihat dari anak yang tinggal terpisah dari orang tuanya dan sekolah anak berpindah-pindah. Ketika anak tinggal tidak bersama orang tuanya, ada kebutuhan seperti kasih sayang, makan, sandang, dan sebagainya tidak terpenuhi. Demikian juga dengan sering berpindah-pindahnya sekolah anak membuat belajar anak menjadi terganggu. Selain itu, berpengaruh juga terhadap kemampuan sosialisasi dan adaptasi anak.

5. **Dinamika Ketahanan Keluarga Pemulung dalam Mengatasi Kesulitan Ekonomi, Kesehatan, Pendidikan, dan Relasional Keluarga**

Diketahui bahwa keluarga pemulung sering menghadapi permasalahan seperti: keterbatasan ekonomi, sakit yang diderita anggota keluarga, minimnya pendidikan, pengaruh negatif teman dan media, dan konflik dengan internal dan eksternal keluarga. Permasalahan-permasalahan ini yang membuat keluarga berisiko mengganggu keberfungsian keluarga. Untuk meminimalisasi dampak buruk tersebut, keluarga melakukan beberapa upaya. Upaya yang keluarga lakukan, pada dasarnya memperhatikan sumber kekuatan yang ada, namun demikian, dalam kasus tertentu ada keluarga yang tidak mengoptimalkannya. Upaya yang keluarga lakukan berpengaruh besar terhadap pencapaian dari keluarga tersebut, baik adaptasi, cenderung beradaptasi, maupun belum beradaptasi.

Beradaptasi atau tidaknya keluarga pemulung dalam menghadapi berbagai macam permasalahan hidup, yang menentukan dua hal, yaitu sumber kekuatan yang dimiliki dan upaya yang keluarga lakukan. Semakin banyak sumber kekuatan yang keluarga miliki, akan mendorong keluarga beradaptasi terhadap kesulitan tersebut. Demikian sebaliknya. Ketika sumber kekuatan yang dimiliki keluarga terbatas akan mendorong keluarga tidak mampu beradaptasi dengan kesulitan yang dihadapi, apalagi sumber kekuatan yang dimiliki hanya berasal dari sistem di

luar keluarga. Kondisi ini yang disebut oleh Patterson (2002) sebagai situasi krisis. Ketika sumber kekuatan yang dimiliki terlalu sedikit, maka keluarga akan berisiko menuju ke tahap krisis keluarga. Hal ini seperti yang terlihat dalam kasus pendidikan pada keluarga B dan D. Salah satu sumber kekuatan yang dimiliki hanya berupa belajar kelompok yang diadakan oleh masyarakat sekitar. Ketika belajar kelompok berhenti, anak-anak tidak belajar lagi dan hasilnya, prestasi anak di sekolah menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa minimnya sumber kekuatan yang ada membuat keluarga rentan berada di fase krisis.

Ketika keluarga mampu beradaptasi dengan baik terhadap kesulitan yang dihadapi keluarga, berpengaruh positif terhadap kesejahteraan anak. Meskipun sebelumnya keluarga mengalami krisis dan anak menjadi korbannya, namun ketika keluarga mampu melakukan penyesuaian dan hasilnya beradaptasi, pemenuhan kesejahteraan anak kembali berjalan dengan seharusnya. Demikian juga sebaliknya. Ketika keluarga belum beradaptasi, pemenuhan kesejahteraan menjadi terhambat/terganggu.

Terkait sumber kekuatan, seperti yang dikemukakan oleh Patterson (2002), dalam dinamika ketahanan keluarga salah satu yang dilihat yaitu keseimbangan antara sumber kesulitan dan kekuatan yang dimiliki keluarga. Berdasarkan uraian sebelumnya, diketahui bahwa dalam beberapa hal, keluarga memiliki kekuatan yang relatif banyak dan dapat dikatakan

seimbang, namun dalam masalah yang berbeda keluarga memiliki sumber kekuatan yang sangat sedikit dan cenderung tidak seimbang. Kondisi ini yang membuat keluarga rentan menjadi krisis (Patterson, 2002).

Jika melihat upaya yang keluarga pemulung lakukan, terlihat adanya proses interaktif antara sumber kesulitan dengan sumber kekuatan yang mereka miliki. Jika mengacu konsep ketahanan keluarga yang dikemukakan oleh Dehaan, Hawley, & Deal (2002), keluarga pemulung dalam menghadapi kesulitan ekonomi dapat dikatakan mampu beradaptasi dengan bantuan orang lain. Hal ini terlihat dari upaya yang keluarga lakukan mengoptimalkan sumber kekuatan yang mereka miliki. Dari uraian sebelumnya terlihat bahwa sumber kekuatan yang dimiliki keluarga pemulung dapat membantu mereka dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi. Namun demikian, di sisi lain ada keluarga yang tidak memanfaatkan kekuatan tersebut dan membuat keluarga tidak mampu beradaptasi dengan kesulitan yang dihadapi.

Patterson (2002) menjelaskan salah fungsi utama keluarga baik ekonomi, pendidikan, sosialisasi, memberikan perlindungan dan sebagainya berpengaruh terhadap anggota keluarga maupun komunitas yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan kondisi yang ada, diketahui bahwa fungsi utama keluarga akan berjalan ketika keluarga tersebut mampu beradaptasi dengan berbagai macam

situasi yang ada. Jika mengacu pada kondisi yang ada di komunitas pemulung ini pengaruh fungsi utama keluarga yang terlihat yaitu terhadap kehidupan anggota keluarganya. Ketika keluarga mampu beradaptasi meskipun secara parsial, kehidupan anggota keluarga terutama anak dapat berjalan dengan optimal atau dengan kata lain kesejahteraannya terpenuhi. Demikian juga sebaliknya. Ketika keluarga belum mampu beradaptasi/cenderung beradaptasi membuat pemenuhan kesejahteraan anak menjadi terhambat.

Untuk meminimalisasi dampak buruk yang terjadi di keluarga akibat kesulitan-kesulitan tersebut, keluarga melakukan *coping mechanism*. Berdasarkan skema, ketika keluarga memiliki sumber kekuatan yang banyak, baik berasal dari internal maupun eksternal keluarga dan keluarga mampu mengoptimalkan sumber-sumber tersebut, maka keluarga mampu beradaptasi dengan kesulitan yang dihadapi. Meskipun bentuk adaptasi masih parsial karena bergantung pada bantuan dari pihak lain. Ketika bantuan-bantuan tersebut berhenti maka keluarga menjadi rentan berada di fase krisis. Dalam melakukan *coping mechanism*, keluarga memiliki hambatan berupa keterbatasan ekonomi. Hambatan ini secara umum mengganggu proses *coping mechanism* karena menjadi tidak optimal.

Ketika keluarga mampu beradaptasi, pengaruhnya terhadap kehidupan anak. Kesejahteraan anak menjadi terpenuhi. Dalam hal ini, karena kemampuan

adaptasi keluarga dipengaruhi oleh pihak lain, maka pemenuhan kesejahteraan anak juga demikian. Kesejahteraan anak terpenuhi karena adanya bantuan dari pihak lain baik keluarga besar, bos lapak, sekolah, maupun masyarakat. Meskipun sumber kesulitan yang dihadapi sama, namun ketika sumber kekuatan yang dimiliki berbeda akan berpengaruh terhadap upaya yang keluarga lakukan. Dalam hal ini sumber kekuatan yang dimiliki termasuk terbatas karena hanya berasal dari sistem di luar keluarga. Meskipun upaya yang keluarga lakukan telah optimal, namun demikian, karena sumber daya yang dimiliki terbatas membuat hasil dari upaya yang dilakukan belum optimal. Kondisi ini ditambah dengan adanya hambatan berupa keterbatasan ekonomi membuat *coping mechanism* menjadi semakin minim. Hal ini terlihat dari hasil masih belum berhasil beradaptasi. Ketika keluarga belum beradaptasi, pemenuhan kesejahteraan anak menjadi terhambat.

IKHTISAR



Dinamika ketahanan keluarga pemulung dalam mengatasi permasalahan ekonomi keterkaitannya dengan pemenuhan kesejahteraan anak. Terkait bidang ekonomi, masalah utama yang dihadapi keluarga pemulung adalah keterbatasan ekonomi. Sumber kekuatan yang dimiliki keluarga, antara lain: bentuk komunikasi keluarga yang terbuka, pinjaman dari bos lapak, bantuan dari keluarga besar, bantuan masyarakat, dan keringanan dari sekolah. Dalam mengatasi kesulitan tersebut, terlihat ada interaksi positif di antara keduanya dan membuat *coping mechanism* berhasil dengan hasil adaptasi secara parsial. Dikatakan secara parsial karena kemampuan adaptasi mereka masih bergantung pada bantuan dari pihak lain sehingga kemampuan adaptasi mereka pada dasarnya masih rentan. Kondisi ini berpengaruh besar terhadap pemenuhan kesejahteraan anak. Ketika keluarga mampu beradaptasi, meskipun secara parsial, dengan bantuan pihak lain, keluarga dapat memenuhi kebutuhan anak yang mengindikasikan bahwa kesejahteraan anak terpenuhi.

Dinamika ketahanan keluarga pemulung dalam mengatasi permasalahan kesehatan keterkaitannya dengan pemenuhan kesejahteraan anak. Terkait masalah kesehatan, sumber kesulitan yang dihadapi semua keluarga, yaitu sakit yang diderita anggota keluarga. Namun demikian, tingkat penyakitnya berbeda-beda, ada yang akut, kronis dengan biaya besar, dan kronis tapi tidak membutuhkan dana besar. Semakin berat tingkat sakit yang dialami anggota keluarga, maka semakin berpengaruh terhadap kestabilan keluarga dan pemenuhan kesejahteraan anak. Sementara itu, sumber kekuatan yang dimiliki keluarga cenderung terbatas dan hanya mengandalkan pada sistem di luar keluarga. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kesulitan dengan kekuatan yang dimiliki yang dapat membuat keluarga rentan berada pada fase krisis.

Dinamika ketahanan keluarga pemulung dalam mengatasi permasalahan pendidikan keterkaitannya dengan pemenuhan kesejahteraan anak. Sumber kesulitan yang dihadapi, yaitu minimnya pendidikan orang tua dan pengaruh negatif dari teman dan media. Sementara itu, sumber kekuatan yang dimiliki terbatas dan mayoritas berasal dari sistem di luar keluarga seperti belajar kelompok dari masyarakat sekitar.

Hasilnya, keluarga beradaptasi secara parsial dengan indikasi anak mampu mengikuti kegiatan belajar di sekolah dengan baik. Kondisi ini berpengaruh terhadap prestasi akademik meningkat dan anak mampu beradaptasi terhadap sekolah baru. Kondisi ini menunjukkan bahwa

kesejahteraan anak terpenuhi. Keluarga yang belum beradaptasi faktor yang menentukannya yaitu minimnya sumber daya yang dimiliki. Meskipun upaya yang dilakukan telah mengoptimalkan sumber daya yang ada, namun sumber daya yang terbatas membuat upaya yang keluarga lakukan tidak banyak pilihan dan membuat keluarga menjadi belum beradaptasi. Pengaruhnya, kesejahteraan anak belum terpenuhi terlihat dari parameter prestasi akademik anak kurang baik.

Dinamika ketahanan keluarga pemulung dalam mengatasi permasalahan relasional keluarga keterkaitannya dengan pemenuhan kesejahteraan anak. Sumber kesulitan yang dihadapi sama, yaitu konflik dengan internal keluarga maupun eksternal keluarga. Sementara itu, sumber kekuatan secara umum hanya berasal dari sistem di luar keluarga berupa dukungan dari keluarga besar. Keluarga yang telah mengoptimalkan sumber daya yang mampu beradaptasi sedangkan keluarga yang tidak mengoptimalkan belum mampu beradaptasi. Kondisi ini berpengaruh terhadap pemenuhan kesejahteraan anak. Ketika keluarga mampu beradaptasi, kesejahteraan anak terpenuhi yang terlihat dari anak yang kembali tinggal bersama kedua orang tuanya. Demikian sebaliknya, ketika belum mampu beradaptasi, kesejahteraan anak juga belum terpenuhi. Kondisi ini terlihat dari anak yang tinggal terpisah dari orang tua dan sekolah anak yang berpindah-pindah.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi saran adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa yang menentukan keberhasilan keluarga dalam melakukan *coping mechanism* yaitu tersedianya sumber daya. Oleh karena itu, penting bagi pekerja sosial ketika melakukan intervensi terhadap keluarga, perlu memperhatikan sumber kekuatan yang dimiliki keluarga karena sumber kekuatan berpotensi membantu keluarga mengatasi kesulitan/krisis yang dihadapi.
- b. Bahwa faktor lainnya yang menentukan berhasil/tidaknya keluarga melakukan *coping mechanism* terhadap kesulitan hidup yang dihadapi adalah keluarga itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk program pemberdayaan keluarga yang menguatkan semua aspek kehidupan agar keluarga lebih siap terhadap kesulitan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA



- Afifah, R. (2013, Februari 12). *Mendikbud Bangun Posko Anak Putus Sekolah di Daerah*. 5 September 2013. Badan Pusat Statistik (2012). *Laporan Badan Pusat Statistik Tahun 2012*. 18 Desember 2013. http://bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=30¬ab=33
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2012). *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial- Ekonomi Indonesia*. 5 Oktober 2013. http://www.bps.go.id/booklet/Booklet_Feb_2012.pdf
- Barry, Jennifer. (2006). *The Effect of Socio-Economic Status on Academic Achievement*. 5 Oktober 2013. <http://soar.wichita.edu/bitstream/handle/10057/616/grasp0609.pdf?sequence=1>
- Beebe, Linda, dkk. (1995). *Encyclopedia of Social Work 19th Edition*. Washington, DC: NASW Press
- Berger, E. H. (1995). *Parents as partners in education, Families and schools working together fourth edition*. Columbus: Merrill.

- Berns, Roberta. (2007). *Child, Family, School, Community. Socialization and Support 7th Edition*. Canada: Thomson
- Borba, M. (2001). *Building Moral Intelligence; The Seven Essential Virtues That Teach Kids to Do the Right Thing*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Brandon, Marian; Schofield, Gillian & Trinder, Liz. (1998). *Social Work With Children*. Malaysia: Macmillan
- Brooks-Gun, Jeanne & Duncan, Greg J. The Effect of Poverty On Children. *The Future of Children, Children And Poverty*. Vol 7, No.2 h.55-71 5 Oktober 2013
- Chasani, Ichwan (3 Maret 2013). *Kisah Pemulung menggapai Sarjana*. 12 Oktober 2013 <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2013/03/03/kisah-pemulung-menggapai-sarjana>
- Clifton, Jenny, & David Hodgson. (1997). *Rethinking Practice Through A Children's Right Perspective*. Dalam buku: *Social Action With Children and Families: A Community Development Approach to Child and Family Welfare*. Editor: Crescy Cannan., & Chris Warren. London: Routledge.
- Collins, D., Jordan, C., & Coleman, H. (2010). *An Introduction To Family Social Work, Third Edition*. Canada: Brooks/Cole
- Creswell, John. (2002). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Upper Saddle River

- Creswell, John. (2009). *Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach, Third Edition*. Singapore: Sage Publication
- Crosson-Tower, Cynthia. (2007). *Exploring Child Welfare a Practical Perspective*. New York: Pearson Education.
- Davies, D. (2011). *Child Development: A Practitioner's Guide Third Edition*. New York: The Guilford Press.
- Dias, Malfifa Farahtinning. n.d. *Analisis Karakteristik Pekerja Informal (Studi Kasus Pemulung di Kelurahan Demangan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan)*. Diakses dari <http://pta.trunojoyo.ac.id/uploads/journals/080231100021/080231100021.pdf> pada tanggal 16 Desember 2013
- Faisal, Sanaipah. (2003). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fass, Michael E. & Tubman, Jonathan G. (2002). The Influence of Parental and Peer Attachment on College Students' Academic Achievement. *Psychological in the School, Vol. 39(5) 561-573* 5 Oktober 2013 www.interscience.wiley.com
- Febriyaningsih. (2012). *Ketahanan Keluarga Pemulung, Studi Deskriptif Pada Empat Keluarga Pemulung di Pemukiman Al Babar RT 09 RW 02 Kelurahan Abadijaya, Depok*. Depok: FISIP UI
- Germain, Carel B & Gitterman, Alex. n.d. *Ecological Perspective*. 2 Desember 2013. http://www.uncp.edu/home/marson/348_ecological.html

- Gottman, J., & DeClaire, J. (2004). *Mengasuh Anak dengan Hati, Panduan Mendidik Anak dengan Pelajaran Emosi*. Yogyakarta: Prisma Media.
- Hepburn, Kathy Seitzinger. (2004). *Families as Primary Partners in Their Child's Development & School Readiness*. 5 Oktober 2013 <http://www.aecf.org/upload/publicationfiles/families.pdf>
- Herawati, Tin., Krisnatuti, Diah., & Rukmayanti, Ina Yanuar (2012). Dukungan Sosial dan Ketahanan Keluarga Peserta dan Bukan Peserta PNPM Mandiri. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. Vol. 5, No.1 b. 1-10 25 Oktober 2013 http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/jikk/v5n1_1.pdf <http://edukasi.kompas.com/read/2013/02/12/08061970/Mendikbud.Bangun.Posko.Anak.Putus.Sekolah.di.Daerah> http://www.princeton.edu/futureofchildren/publications/docs/07_02_03.pdf
- Kalil, Ariel. (2003). *Family Resilience and Good Child Outcome: A Review of The Literature*. 5 Oktober 2013. <http://www.msd.govt.nz/documents/about-msd-and-our-work/publications-resources/archive/2003-family-resilience-good-child-outcomes.pdf>
- Kemp, Susan P., et al. (2009). Engaging Parents in Child Welfare Services: Bridging Family Needs and Child Welfare Mandates. *Child Welfare Vol. 88 No.1 hal.101-126* 2 November 2013 <http://search.proquest.com/docview/213807299/fulltextPDF?accountid=17242>

- Kirst-Ashman, Karen K. (2007). *Introduction to Social Work & Social Welfare. Critical Thinking Perspective*. USA: Thomson Brooks/Cole
- Mahyuni, Eka Lestari. (2012). Dermatosis (Kelainan Kulit) Ditinjau Dari Aspek Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Pemulung Di TPA Terjun Medan Marelan. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia. Vol.11, No. 2, Oktober 2012*. Desember 2013 http://www.google.com/url_ejournal.undip.ac.id/index.php/mkmi/article/download/5393/4832&ei.pdf
- Malecki, C. K & Demaray, M. K. (2006). Social Support as a Buffer in the Relationship between Socioeconomic Status and Academic Performance. *School Psychology Quarterly, Vol. 21, No.4*, h. 375-395. 9 Oktober 2013 search.proquest.com/psycarticles/docview/614463377/fulltextPDF/140EBF5EC6A65DE4E1A/11?accountid=17242
- Megawangi, R. (2009). *Menyemai Benih Karakter*. Depok: Indonesia Heritage Foundation. Neuman, W. Lawrence. (2006). *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approaches 6th Edition*. New York: Pearson
- Patterson, Joan M. (2002). Integrating Family Resilience and Family Stress Theory. *Journal of Marriage and Family, h. 349-360* 21 Oktober <http://www.jstor.org/stable/3600109>
- Payne, Malcolm. (2005). *Modern Social Work Theory, Third Edition*. New York: Palgrave Macmillan

- Popov, Linda Kavelin. (1997). *The Family Virtues Guide*. New York: Plume Rubin, A., & Babbie, E. R. (2008). *Research Methode for Social Work; Sixth Edition*. United States of America: Thomson Brooks.
- Pressley, Michael & McCormick, Cristine B. (2007). *Child and Adolescent Development For Education*. New York: The Guildford Press
- Santrock, John. (2008). *Educational Psychology, Third Edition*. Boston: McGraw-Hill Siebert, Al. (2005). *The Resiliency Advantage: Master Change, Thrive Under Pressure, and Bounce Back From Setback*. Slovenia: McGraw-Hill
- Simon, Joan B., Murphy, Joan J., & Smith, Shelia M. (2005). Understanding and Fostering Family Resilience. *The Family Journal: Counseling and Therapy For Couples and Families, Vol. 13, No. 4, h.427-436* diakses dari 23 Oktober 2013 <http://tfj.sagepub.com/content/13/4/427.refs>
- Sudiro, Lingga. (2012). *Pemulung Anak-Anak Yang Masih Sekolah: (Studi: Fungsi Keluarga Pada Keluarga Pemulung Anak-anak Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Ganet Tanjungpinang)*. Diakses dari <http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/JURNAL-Lingga-Sudiro-080569201012-SOSIOLOGI-2013.pdf> pada tanggal 27 September 2013
- Supena, Asep. (2004). *Prediktor Terjadinya Putus Sekolah Dini Di Sekolah Dasar*. Depok: Psikologi UI
- Underdown, Angela. (2007). *Young Children's Helath and Well-being*. Slovenia: McGraw- Hill

- UNICEF (2012). *Laporan Tahunan UNICEF Tahun 2012*. 3 Oktober 2013. [www.unicef.org/indonesia/id/UNICEF_Annual_Report_\(Ind\)_130731.pdf](http://www.unicef.org/indonesia/id/UNICEF_Annual_Report_(Ind)_130731.pdf)
- Walker. (2012). *Family Therapy Chapter 1 System Theory*. 11 Oktober 2013 http://www.sagepub.com/upm-data/49393_Walker,_Chapter_One.pdf
- Walsh, Froma. (2002). Family Resilience Framework: Innovative Practice Applications. *Family Relations, vol. 51, b. 130-137*) 21 Oktober 2013 <http://www.jstor.org/stable/3700198>
- Walsh, Froma. (2012). *Normal Family Process 4th Ed. Chapter 17*. 30 September 2013 <https://www.google.com/search?q=family+resiliency&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-a#psj=1&q=family+resilience.pdf&rls=org.mozilla:en-US:official&spell=1>
- Woolfe, Ray; Dryden, Windy; & Strawbridge, Sheelagh. (2003). *Handbook of Counselling Psychology, second edition*. Chennai: Sage Publication.



Stiletto
Indie Book

#TERBITKANSENDIRI

Stiletto Indie Book

Tersedia paket-paket yang bisa dipilih sesuai kebutuhan:

- Paket Penerbitan Silver, Gold, dan Platinum
- Paket Komunitas
- Paket Personal Branding



- Proofreading rasa editing
- ISBN resmi
- Promosi berkelanjutan
- Royalti 65%

www.StilettoBook.com

email: indie@stilettoobook.com

WhatsApp: 0821-3400-1818

 [@stiletto_book](https://www.instagram.com/stiletto_book)

 [@stiletto_indiebook](https://www.instagram.com/stiletto_indiebook)